



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI MONOGRAFI DESA BANEA

Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA BANEA

Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa
Provinsi **Sulawesi Barat**

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si
Lukman Hakim, M.Si
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Rizki Budi Utami, S.K.Pm
Fitri Indhasari, S.Hut., M.Hut
Ir. Yulsan Demma Semu, S.Hut., M.Hut, IPP

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom
Farhan Najmuddin H, A.Md

Jumlah Halaman:

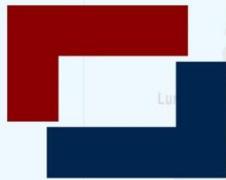
120 Hal + xii Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© **2022**. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRE S I S I

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

KAB. MAJENE

KAB. MAMASA

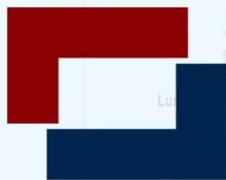
KAB. POLEWALI MANDAR

An aerial photograph of a coastal village, likely Banea, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and palm trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a small island or peninsula. The text is overlaid on the left side of the image.

MONOGRAFI DESA BANEA

Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa
Provinsi **Sulawesi Barat**

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah Drone Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengkawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Banea Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang mensintensis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Banea.

Tim Penulis

DATA DESA
PRE S I S I

S E L A T
M A K A S S A R

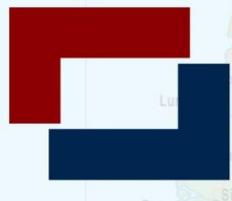
S E L A T
M A K A S S A R

S E L A T
M A K A S S A R

S E L A T
M A K A S S A R

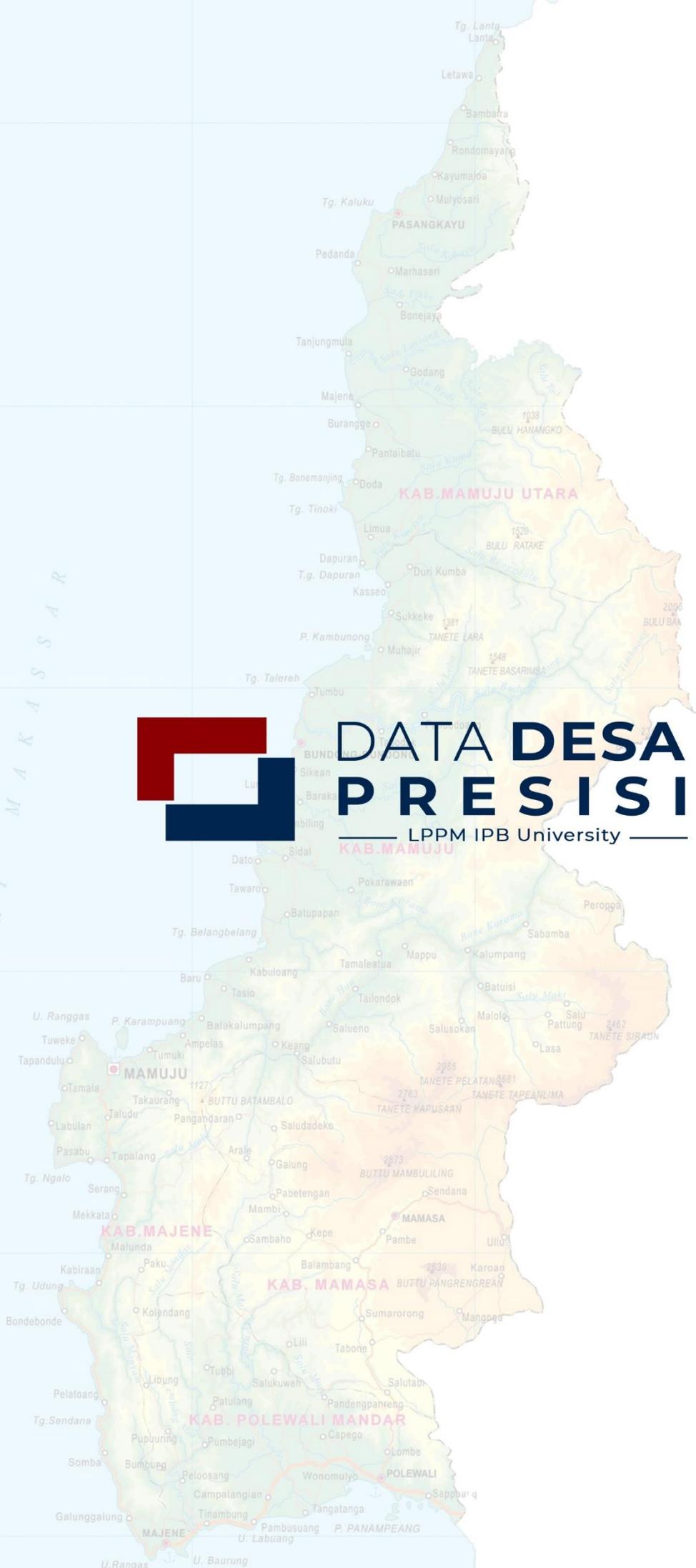
S E L A T
M A K A S S A R

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xi
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	5
TUJUAN PENDATAAN	8
METODOLOGI	9
Penggunaan Metode DDP	10
TINJAUAN PUSTAKA	18
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	18
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	19
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Peta Orthophoto	22
2.2 Peta Administrasi.....	23
2.3 Peta Sarana dan Prasarana.....	23
2.4 Peta Penggunaan Lahan	25
2.5 Peta Topografi.....	26
DEMOGRAFI DESA	28
3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa Banea	28
3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea	28
3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea	29
3.4 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Banea	30
3.5 Piramida Penduduk Desa Banea (Basis Dusun).....	30
3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Banea.....	33
3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Banea.....	34
3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Banea	35
3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Banea.....	36
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	38
4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Banea	38
4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Banea.....	39
4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Banea.....	40
4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Banea	41
4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Banea	42
4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Banea.....	43
4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Banea	44
4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Banea	45
4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Banea.....	45
4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Banea	46
4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Banea	46
4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Banea.....	47
4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Banea	47
4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Banea.....	48
4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Banea	49

4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Banea ..	49
4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah Yang ditinggali di Desa Banea.....	50
4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea.....	51
4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea	52
4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Banea.....	54
4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Desa Banea	54
4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea.....	55
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	58
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea.....	58
5.2 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea.....	60
5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Banea.....	61
5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Di Desa Banea	63
5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Banea.....	64
5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Banea.....	64
5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Banea	65
5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Banea	66
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL.....	68
6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Banea.....	68
6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Banea.....	69
6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Banea.....	70
6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Banea.....	71
6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Banea.....	71
6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat Yang Diderita di Desa Banea	72
6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Banea	73
6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Banea	74
6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan Di Desa Banea	74
6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Banea.....	75
6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Banea.....	76
6.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Banea.....	77
6.13 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Desa Banea	77
6.14 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Banea	78
6.15 Jumlah Keluarga berdasarkan Status dan Lokasi Lahan Pertanian di Desa Banea	79
6.16 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Banea.....	79
6.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak Yang Dimiliki di Desa Banea.....	80
6.18 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Banea.....	81
6.19 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Banea	82
6.20 Jumlah Balita Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan kesehatan Di Desa Banea	83
SOSIAL, HUKUM DAN HAM.....	86
7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Banea	86
7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Banea	87
7.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah di Desa Banea.....	88

7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Banea.....	89
7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Banea.....	89
7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merk Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Banea	90
7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merk Mobil yang Dimiliki di Desa Banea	91
7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Banea.....	91
7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Refresing Selama Setahun Terakhir di Desa Banea.....	92
7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman Di Desa Banea	93
7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Banea.....	94
7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas Di Desa Banea.....	94
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP.....	98
8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Banea.....	98
8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Desa Banea	100
8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan <i>Handphone</i> di Desa Banea.....	100
Manfaat yang diperoleh dari penggunaan perangkat <i>handphone</i> diantaranya untuk melakukan pengiriman dan penerimaan SMS, MMS, dan melakukan panggilan keluar atau menerima panggilan. Manfaat lainnya adalah dalam upaya pencarian data dan informasi melalui aktifitas browsing internet. Jaringan <i>provider</i> di Desa Banea sampai saat ini masih belum stabil.....	100
8.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan <i>Provider</i> Komunikasi yang Digunakan di Desa Banea.....	101
8.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Banea.....	102
8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Banea.....	103
8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Desa Banea.....	104
8.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Desa Banea.....	105
DATA SOSIAL.....	108
9.1 Sejarah Perkembangan Desa Banea.....	108
9.2 Kelembagaan Desa Banea (Diagram Venn).....	111
9.3 Pohon Masalah Desa Banea.....	113
9.4 Kelender Musim Desa Banea.....	115
KESIMPULAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP	11
Gambar 2 Peta Orthophoto Desa Banea.....	22
Gambar 3 Peta Administrasi Desa Banea.....	23
Gambar 4 Peta Sarana dan Prasarana Desa Banea.....	24
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Banea.....	25
Gambar 6 Peta Topografi Desa Banea.....	26
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Banea.....	28
Gambar 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea.....	29
Gambar 9 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
Gambar 10 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Banea	30
Gambar 11 Piramida Penduduk Dusun Kanan.....	31
Gambar 12 Piramida Penduduk Dusun Mata Kanan	31
Gambar 13 Piramida Penduduk Dusun Kanan Hulu.....	32
Gambar 14 Piramida Penduduk Dusun Rattetangga.....	32
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Salubeang	33
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP.....	33
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Banea.....	34
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk.....	35
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Banea.....	36
Gambar 20 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Banea.....	38
Gambar 21 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga	39
Gambar 22 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum Desa Banea	40
Gambar 23 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari.....	42
Gambar 24 jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Banea	43
Gambar 25 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Banea.....	44
Gambar 26 Jumlah keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Banea.....	49
Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Banea.....	50
Gambar 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea.....	52
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Banea.....	53
Gambar 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah.....	54
Gambar 31 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Desa Banea	55
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Banea.....	56
Gambar 33 Peta jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir di Desa Banea	58
Gambar 34 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea.....	59
Gambar 35 Jumlah penduduk (jenis kelamin) berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea.....	61
Gambar 36 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah.....	62

Gambar 37 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Yang diterima Di Desa Banea	63
Gambar 38 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut.....	64
Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan.....	65
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Banea.....	68
Gambar 41 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Banea	69
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Banea	70
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Banea	71
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat.....	72
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Banea.....	72
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung.....	73
Gambar 47 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Banea	76
Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Banea.....	77
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Banea.....	78
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Banea	78
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Banea	79
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Banea.....	80
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki.....	80
Gambar 54 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea.....	81
Gambar 55 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Banea	82
Gambar 56 Jumlah frakuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Banea.....	83
Gambar 57 jumlah penduduk berdasarkan status tinggal.....	86
Gambar 58 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Banea	87
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas.....	88
Gambar 60 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Banea	89
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan merk sepeda motor yang dimiliki di Desa Banea	90
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refresing.....	92
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman.....	93
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi.....	94
Gambar 65 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas Di Desa Banea	95
Gambar 66 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah Desa Banea	98
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di desa banea.....	99
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan handphone	101
Gambar 69 Jumlah penduduk penduduk berdasarkan merk provider yang dimiliki di Desa Banea	102
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan	103
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan.....	103
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Banea	104
Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	6
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	14
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Banea.....	24
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Banea	25
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Banea	35
Tabel 6 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Banea.....	38
Tabel 7 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air Keluarga di Desa Banea.....	39
Tabel 8 Jumlah kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Banea	41
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak.....	41
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Banea.....	42
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Banea	43
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Banea.....	44
Tabel 13 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Banea	45
Tabel 14 Konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Banea.....	46
Tabel 15 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Banea.....	46
Tabel 16 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Banea.....	47
Tabel 17 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Banea	47
Tabel 18 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Banea.....	48
Tabel 19 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Banea.....	48
Tabel 20 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Banea.....	49
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) Di Desa Banea.....	50
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali Di Desa Banea.....	51
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Banea.....	52
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali Di Desa Banea	53
Tabel 25 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah Di Desa Banea.....	55
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Banea.....	56
Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea.....	59
Tabel 28 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Banea	62
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Banea	64
Tabel 30 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Banea.....	66
Tabel 31 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Banea.....	69
Tabel 32 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	74
Tabel 33 Jumlah Penduduk berdasarkan Status Pekerjaan	75
Tabel 34 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Banea.....	76
Tabel 35 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea.....	81
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan Sosial di Desa Banea.....	87
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Banea	90
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan merk mobil yang dimiliki.....	91
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi	91
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Banea.....	99
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Banea.....	100
Tabel 42 jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Banea.....	104

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Banea.....	105
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Banea	106
Tabel 45 Kejadian penting di Desa Banea.....	108
Tabel 46 Kalender Musim Desa Banea	115

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Banea secara administratif berada di Kecamatan Sumarorong yang berbatasan dengan Desa Rantekamase, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Nosu, bagian selatan berbatasan dengan Desa Batanguru Timur dan Batang Uru. Desa ini terdiri dari 5 dusun. Luas Desa Banea sebesar 17.951,14 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Kanan = 178,83 hektar; Dusun Mata Kanan = 1848,68 hektar; Dusun Kanan Hulu = 2573,94 hektar; Dusun Rattetangnga = 172,57 hektar; dan Dusun Salubeang = 257,05 hektar. Jumlah keluarga di Desa Banea adalah 210 keluarga. Dari 210 keluarga yang tinggal terdapat 889 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 465 jiwa dan perempuan sebanyak 424 jiwa. Piramida penduduk Desa Banea menggambarkan bahwa terdapat 615 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 256 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0–14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 42,27 persen.

Penduduk Desa Banea mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian > 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Data rilnya terdapat 68 KK dengan frekuensi makan >3 kali sehari, 140 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari kemudian 2 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Banea sebanyak 889 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 145 jiwa (16,31 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 4 jiwa (0,45 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D1/D2/D3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Banea terdapat 213 jiwa (23,96 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 371 jiwa (41,73 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 134 jiwa (15,07 persen), ijazah D4/S1 sebanyak 22 jiwa (2,47 persen). D1/D2/D3 sebanyak 4 jiwa (0,45 persen), dan S2 sebanyak 0 jiwa (0 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 321 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 440 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap RW. Sebanyak 4 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 124 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.

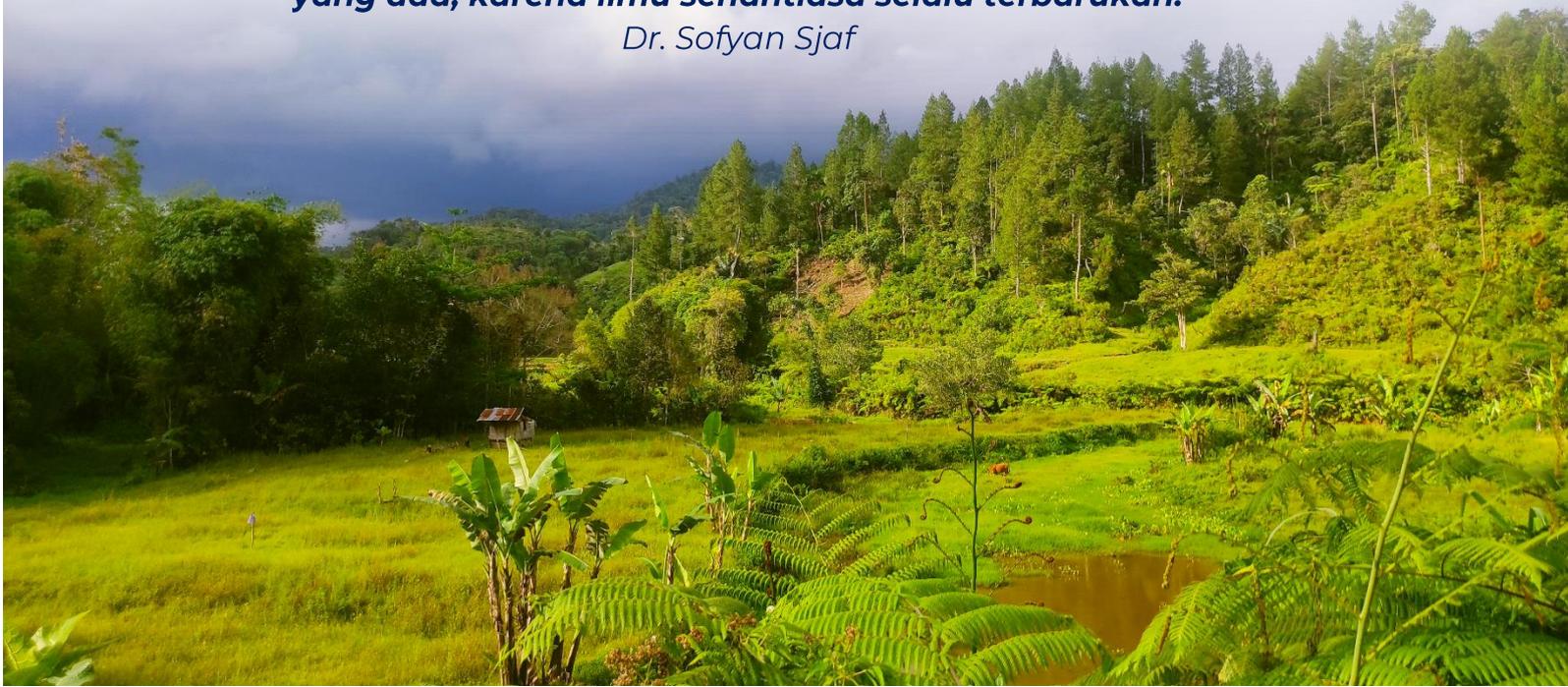
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Banea terbagi dalam 7 (tujuh) kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, dan tidak berpartisipasi dalam hal apapun. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Banea yakni sebanyak 210 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti 2 atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori koperasi masih menjadi kategori terbanyak di

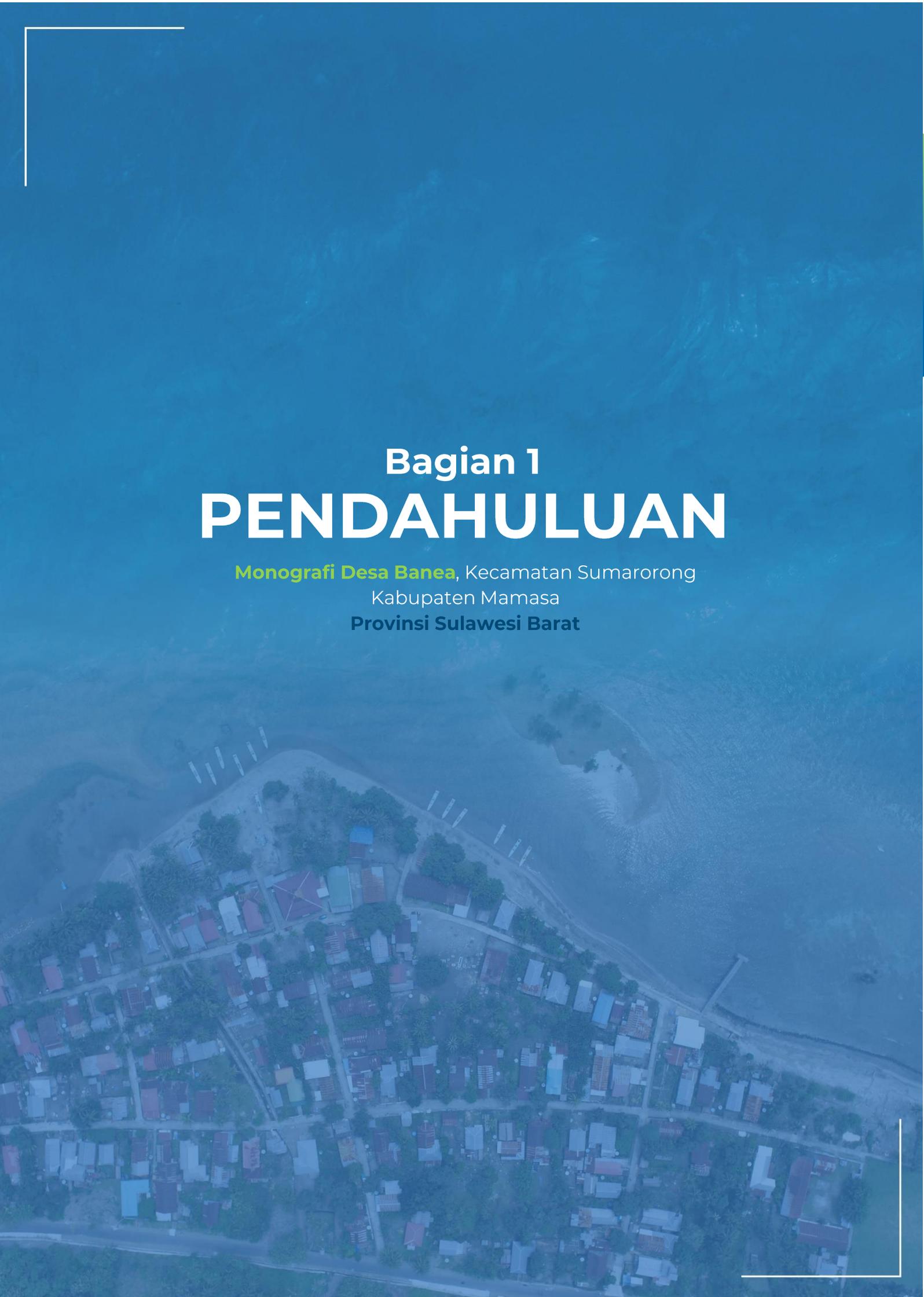
antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota Kegiatan Gotong Royong di Desa Banea sebanyak 86 jiwa (77,48 persen). Pada kategori keikutsertaan Kelompok Tani, Dusun Mata Kanan termasuk kedalam mayoritas yakni sebanyak 8 keluarga, diikuti Dusun Kanan Hulu sebanyak 5 keluarga, dan Dusun Salubeang sebanyak 4 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan Kelompok Buruh, Dusun Mata Kanan terdapat 2 keluarga yang masuk dalam kategori itu. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, tidak ada yang tergabung sebagai partisipasi organisasi LSM/NGO. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan Kelompok Olahraga/Hobi, Dusun Mata Kanan dan Kanan Hulu masing-masing sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Banea dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 85, terdapat 10 keluarga yang membuang sampah di sungai, 17 keluarga yang membuang sampah di jurang, 161 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, dan 20 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbaru.

Dr. Sofyan Sjaf





Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejateraan pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

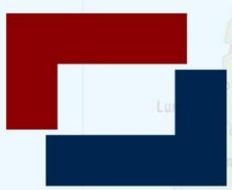
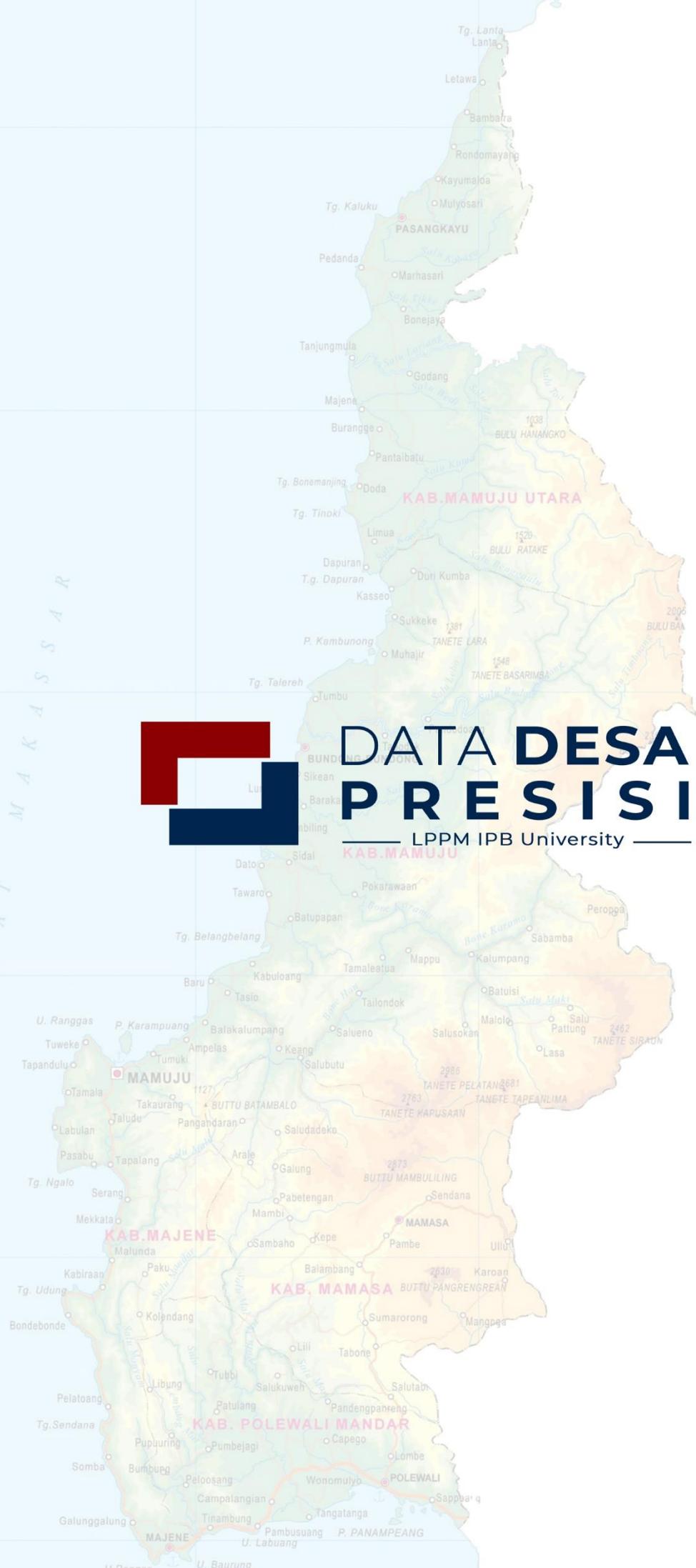
Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

KAB. MAMUJU

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Error! Reference source not found.**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

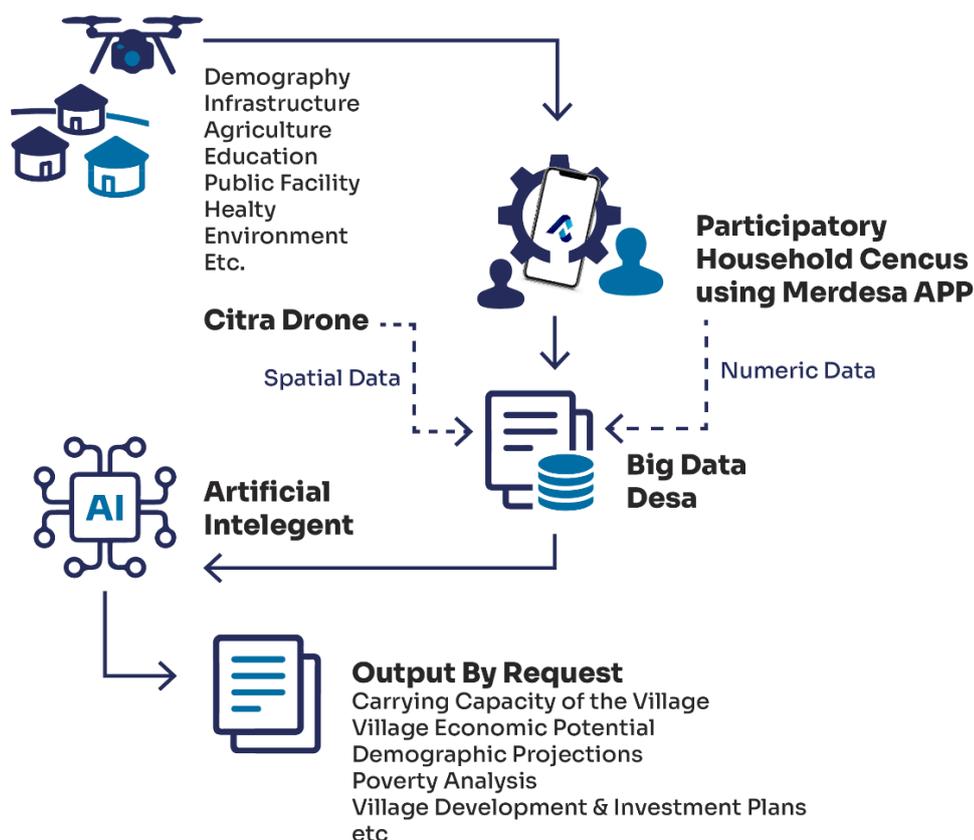
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Banea, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (Error! Reference source not found.).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra pengindraan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSTMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;

- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga

(sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus

disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang ditampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

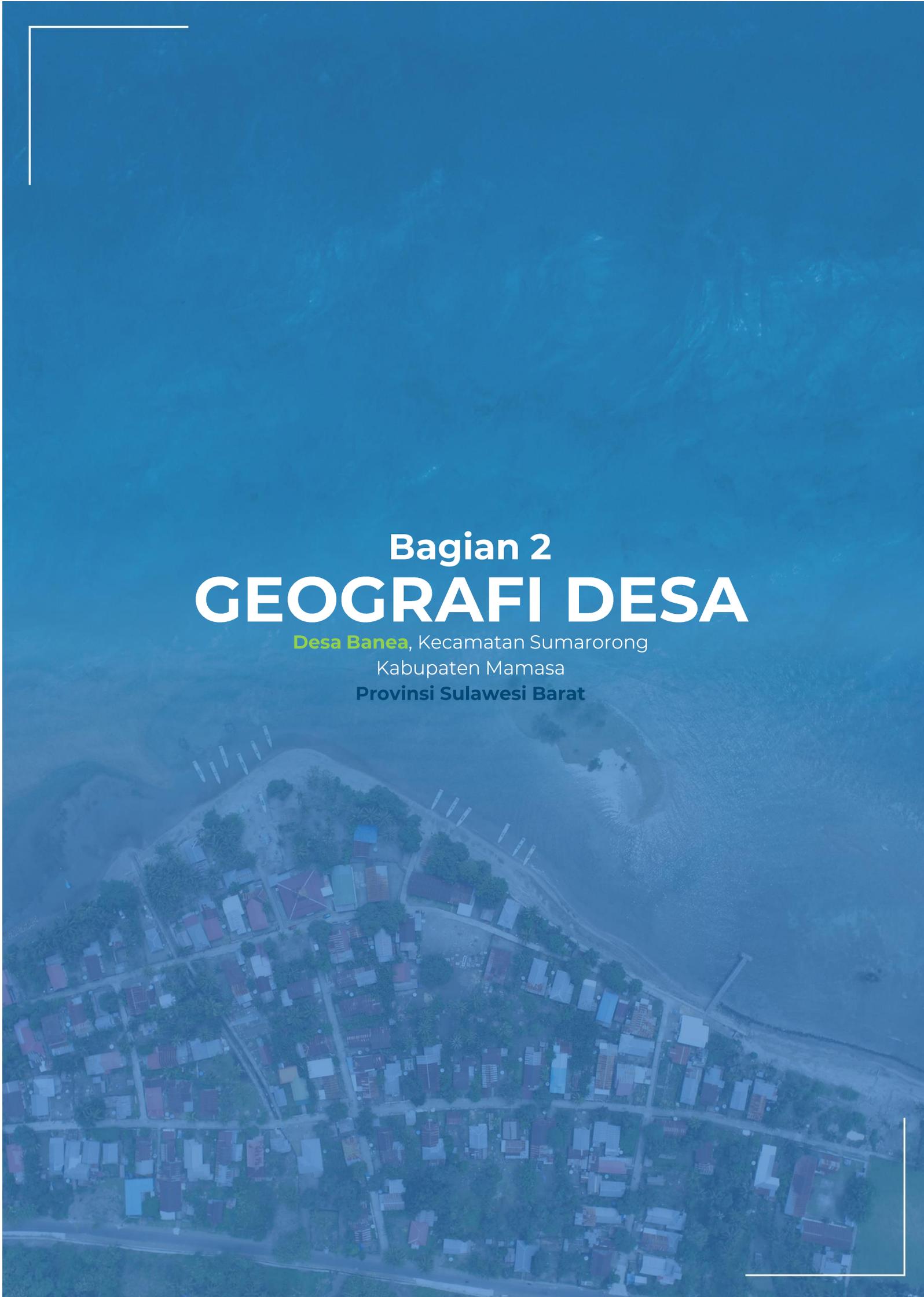
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Banea, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and palm trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a sandy beach area. The overall scene is captured from a high angle, looking down on the village.

Bagian 2

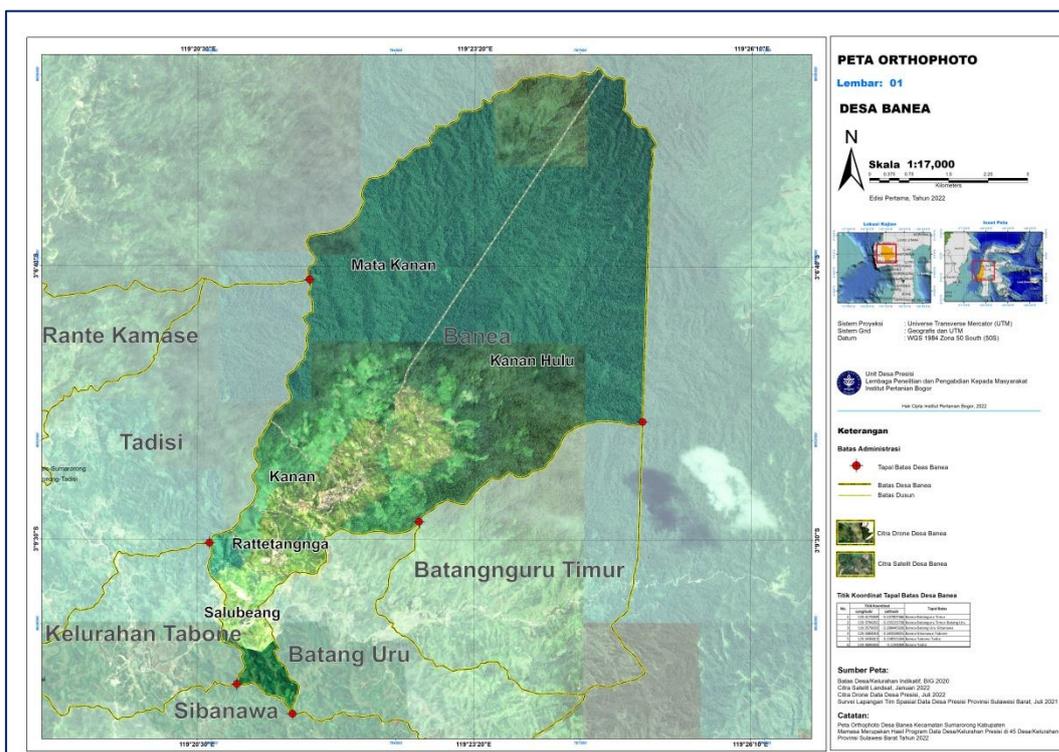
GEOGRAFI DESA

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Peta Orthophoto

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Desa Rante Kamase merupakan foto hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu pengambilan data di lapangan udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Peta Orthophoto Desa Banea yang diperlihatkan pada Gambar 2, merupakan hasil pengambilan foto udara menggunakan UAV tipe phantom 4 v2.0.

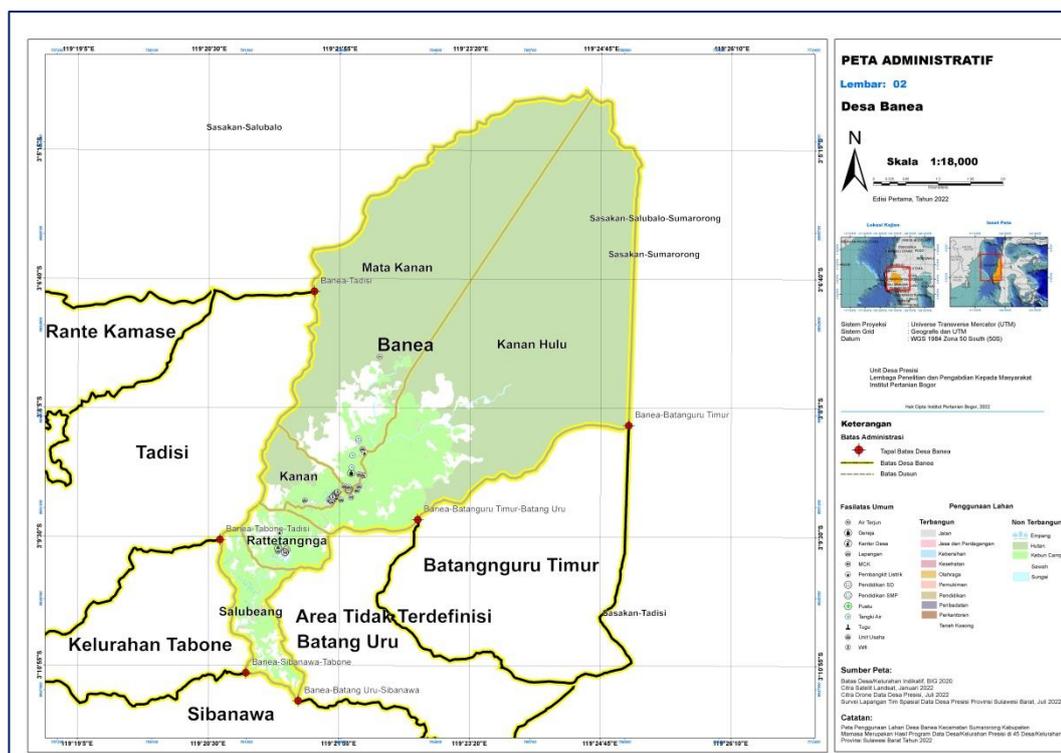


Gambar 2 Peta Orthophoto Desa Banea

Desa Banea memiliki enam titik tapal batas atau titik bersinggungan batas desa yang disimbolkan dengan titik warna merah pada peta orthophoto. Wilayah barat Desa Banea bersebelahan dengan Desa Tadisi, arah selatan berbatasan dengan desa Batanguru Timur, Batanguru serta, Sibanawa. Lalu wilayah barat daya berbatasan dengan Kelurahan Tabone.

2.2 Peta Administrasi

Peta administrasi Desa Banea mencakup semua informasi seperti fasilitas umum dan penggunaan lahan. Berdasarkan peta pada Gambar 3, fasilitas umum berada di sepanjang jalan poros dan jalan utama Desa Banea. Secara administratif, Desa Banea berada pada Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, dengan kode pos 91361.

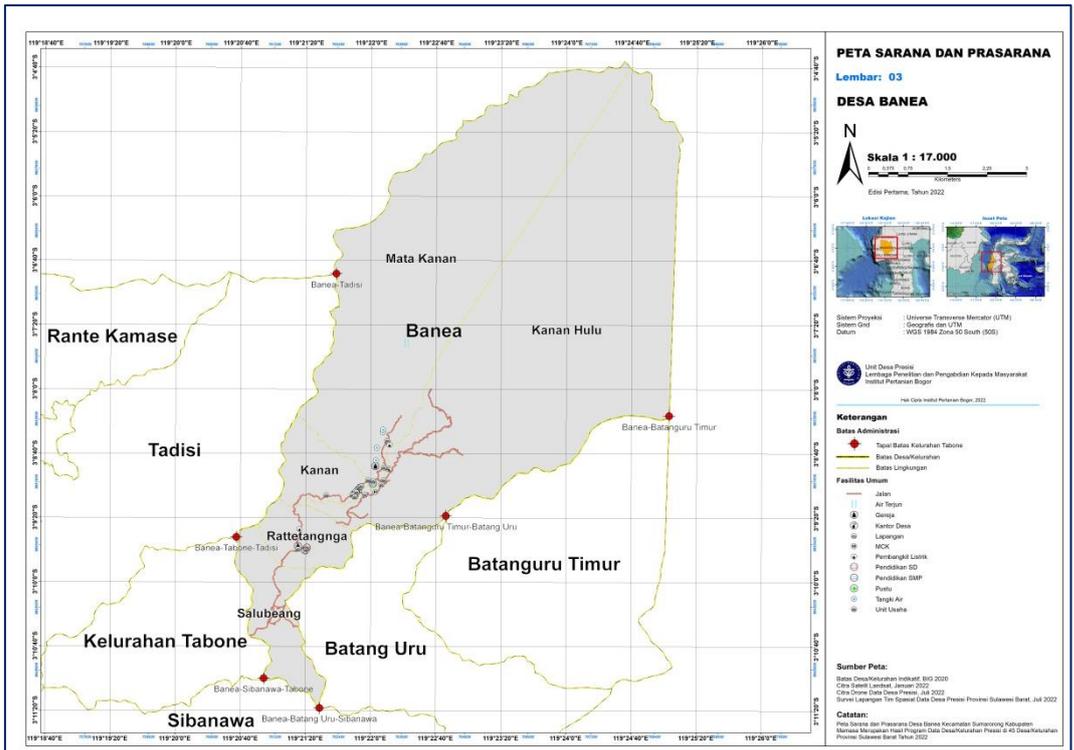


Gambar 3 Peta Administrasi Desa Banea

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Banea adalah gereja, lapangan, air terjun, pendidikan (TK, SD, SMP), unit usaha, perkantoran dan MCK. Secara administrasi penggunaan lahan pada lahan non-terbangun di Banea lebih luas apabila dibandingkan dengan lahan terbangun seperti misalnya hutan. Hutan di Desa Banea masih sangat luas dengan kombinasi pohon-pohon kecil sampai besar yang berada di Dusun Kanan Hulu dan Mata Kanan khususnya.

2.3 Peta Sarana dan Prasarana

Sebaran sarana dan prasarana umum di Desa Banea menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti gereja, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Peta Sarana dan Prasarana Desa Banea

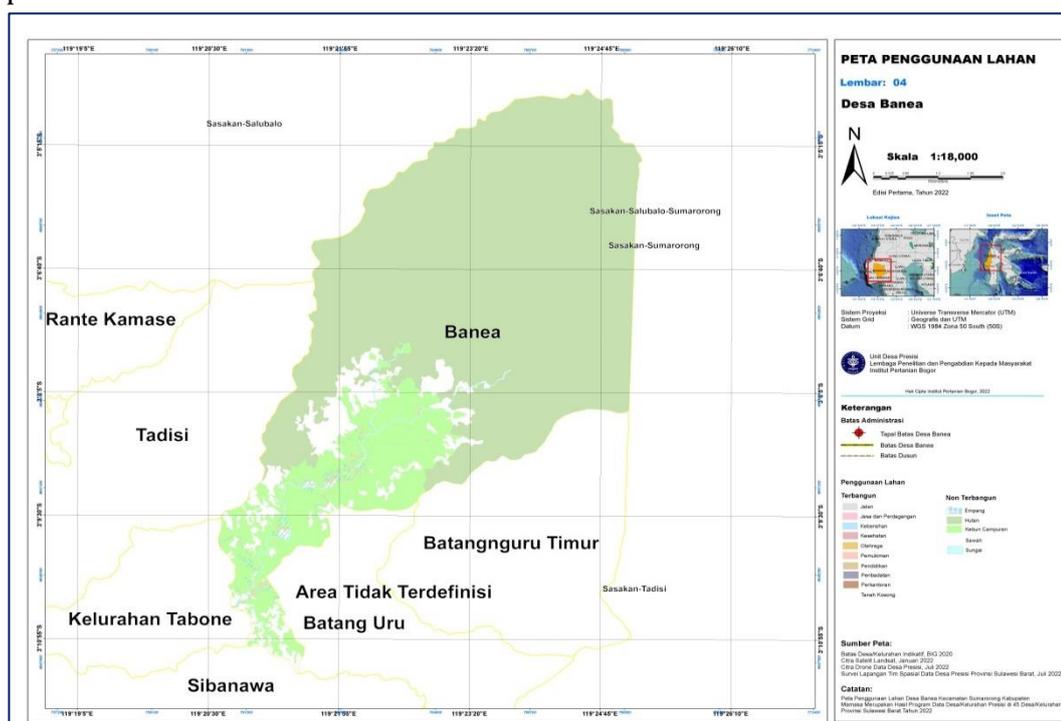
Tabel 3 menunjukkan jumlah fasilitas umum yang ada disetiap dusun pada Desa Banea. Kantor Desa Banea berada di Dusun Kanan. Fasilitas peribadatan terdapat 4 bangunan yang masing-masing ada 2 di Rattetangga, 1 di Mata Kanan dan 1 di Kanan. Sedangkan untuk fasilitas perkantoran hanya terdapat 1 fasilitas yang berada di Dusun Kanan. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan terdapat 2 bangunan yang masing-masing 1 di Dusun Mata Kanan dan 1 di Dusun Rattetangga. Sedangkan untuk fasilitas olahraga hanya terdapat 1 bangunan yang hanya terdapat di Dusun Kanan. Sedangkan untuk fasilitas unit usaha terdapat 19 bangunan yang menyebar luas di masing-masing Dusun, 10 di Dusun Kanan, 3 di Dusun Kanan Hulu, 5 di Dusun Mata Kanan dan 1 di Dusun Rattetangga. Sedangkan untuk Dusun Salubeang sarana dan prasarana sama sekali tidak memiliki fasilitas apapun.

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Banea

No	Sarana dan Prasarana	Dusun					Total
		Kanan	Kanan Hulu	Mata Kanan	Rattetangga	Salubeang	
1	Peribadatan	1	0	1	2	0	4
2	Perkantoran	1	0	0	0	0	1
3	Pendidikan	0	0	1	1	0	2
4	Olahraga	1	0	0	0	0	1
5	Unit Usaha	10	3	5	1	0	19
6	Kesehatan	1	0	0	0	0	1

2.4 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Banea terdiri dari 10 jenis lahan terbangun diantaranya jalan, pemukiman, kebersihan, kesehatan dan lain-lainn (Tabel 4). Untuk lahan terbangun yang terluas adalah kawasan pemukiman. Sedangkan untuk lahan non terbangun ada 5 jenis tutupan lahan yang terdiri dari hutan, kebun campuran, empang, sawah dan sungai. Untuk lahan non terbangun yang terluas adalah hutan. Hutan di Desa Banea merupakan jenis tutupan lahan yang terluas yakni lebih dari setengah tutupan lahan dipenuhi oleh hutan. Hutan dengan berbagai jenis tanaman yang terjaga menjadikan penyangga sumber air di Desa Banea sangat terjaga dari pencemaran.



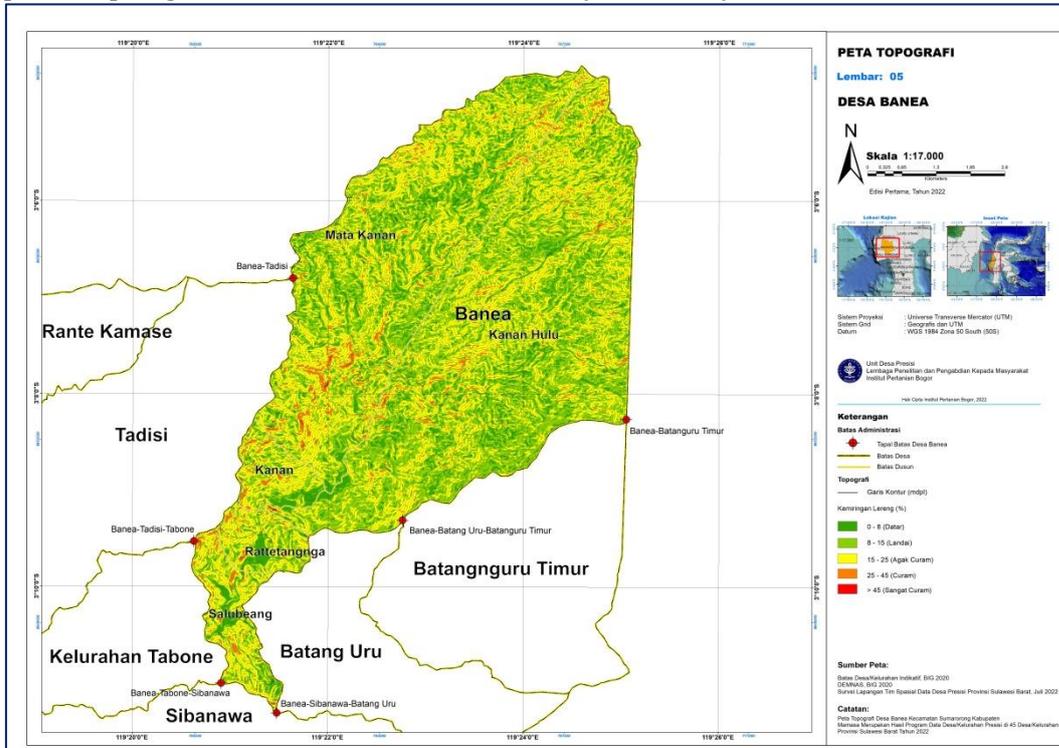
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Banea

Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Banea

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Hutan	3783.71543
2	Kebun Campuran	974.726
3	Tanah Kosong	357.2448
4	Pemukiman	12.6063
5	Sungai	25.48601
6	Sawah	39.27583
7	Empang	1.542014
8	Jalan	7.550711
9	Perkantoran	0.018821
10	Peribadatan	0.05591
11	Pendidikan	0.239447
12	Olahraga	0.026443
13	Jasa dan Perdagangan	0.213499

2.5 Peta Topografi

Secara administrasi Desa Banea terletak pada ketinggian 600–2000 mdpl lanskap pegunungan dengan suhu yang sangat dingin dengan perkampungan rumah-rumah tradisional (Gambar 6).



Gambar 6 Peta Topografi Desa Banea

Berdasarkan peta topografi yang di buat dengan membagi beberapa kelas kelerengan (%) yaitu 0–8 disebut datar, 8–15 (Landai), 15–25 disebut agak curam dan 25–45 curam dan ≥ 45 disebut sangat curam. Pemukiman Desa Banea mayoritas berada di kelerengan 0–8 yang artinya pemukiman tersebut terletak daerah dataran. Berdasarkan ke lima kelas kelerengan diatas, Desa Banea tidak begitu curam ataupun sangat curam, tetapi mayoritas daerah tersebut berada di kelas $\leq 15-25\%$ yang artinya daerah Desa Banea berada pada kelas datar, landai dan agak curam.

An aerial photograph of a coastal village, likely Banea, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The overall tone is serene and coastal. The text is overlaid on the upper half of the image.

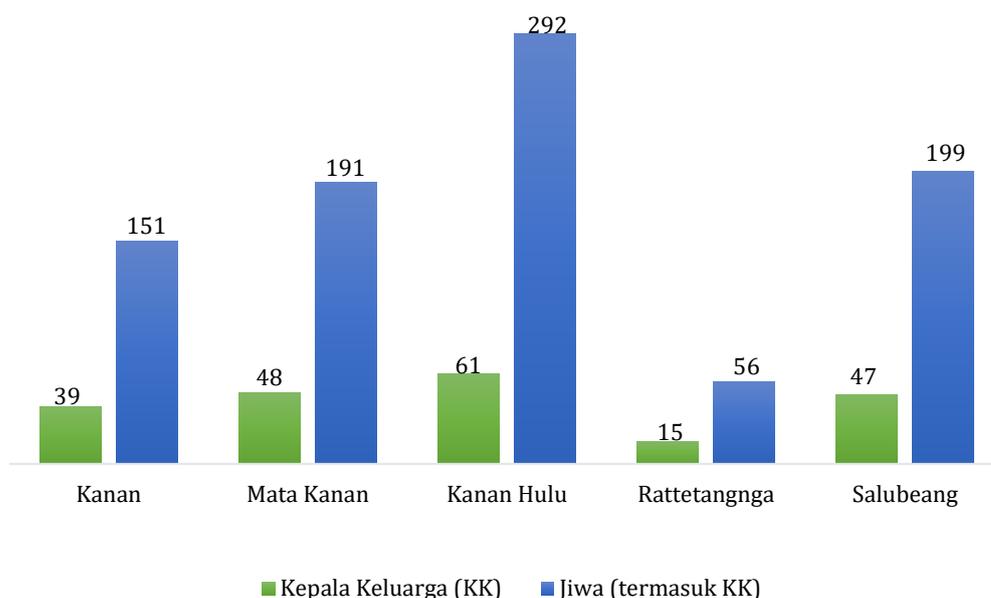
Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa Banea

Hasil sensus DDP tahun 2022 di Desa Banea, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 210 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 889 jiwa.

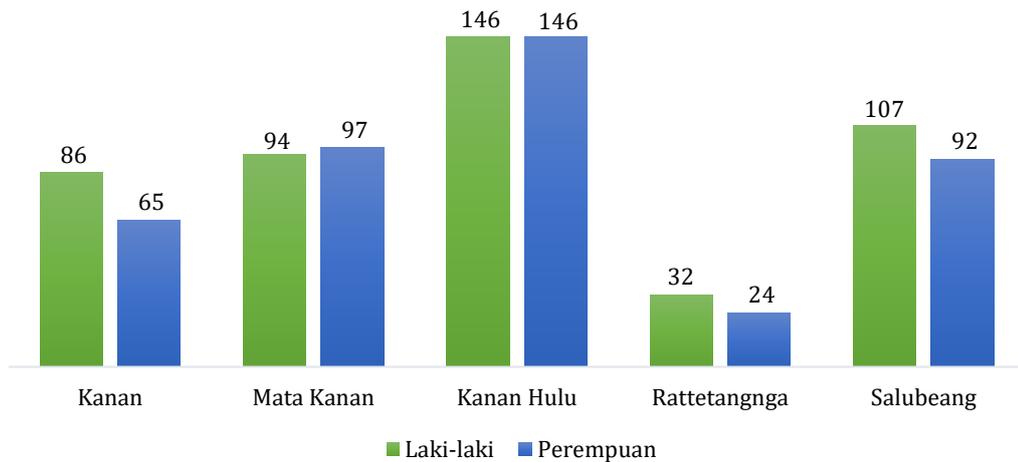


Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Banea

Sebaran jumlah KK dan jumlah penduduk per dusun di daerah tersebut dapat dilihat Gambar 7. Wilayah paling banyak KK dan penduduk di Desa Banea terdapat di Dusun Kanan Hulu dengan jumlah KK sebanyak 61 jiwa dan penduduk sebanyak 292 jiwa. Kemudian, wilayah paling sedikit KK terdapat pada Dusun Rattetangnga dengan jumlah penduduk sebanyak 56 jiwa.

3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea

Pada bagian ini menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Banea. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 424 jiwa dan laki-laki sebanyak 465 jiwa. Pada Gambar 8 menunjukkan sebaran penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Banea tidak merata.

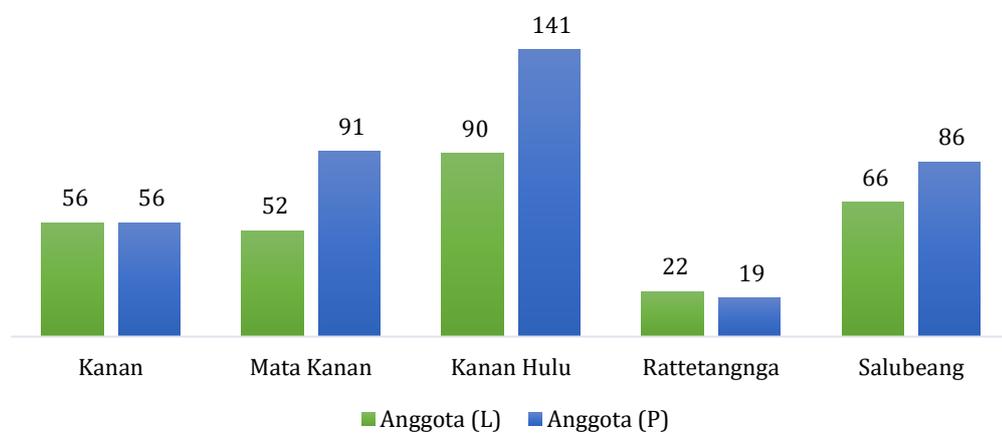


Gambar 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea

Gambar 8 menggambarkan sebaran jenis kelamin laki-laki dan perempuan terbanyak dan seimbang terdapat pada Dusun Kanan Hulu dengan jumlah masing-masing sebanyak 146 jiwa. Untuk Dusun Rattetangnga paling sedikit hanya memiliki 32 jiwa laki-laki dan 24 jiwa perempuan.

3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea

Sensus DDP juga menyajikan jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Penyajian ini dapat memberikan gambaran sebaran anggota keluarga berdasarkan dusun. Sebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 8. Sebaran anggota keluarga (diluar kepala keluarga) didominasi oleh jenis kelamin perempuan, jumlah anggota keluarga laki-laki sebanyak 286 jiwa Dan perempuan sebanyak 393 jiwa.

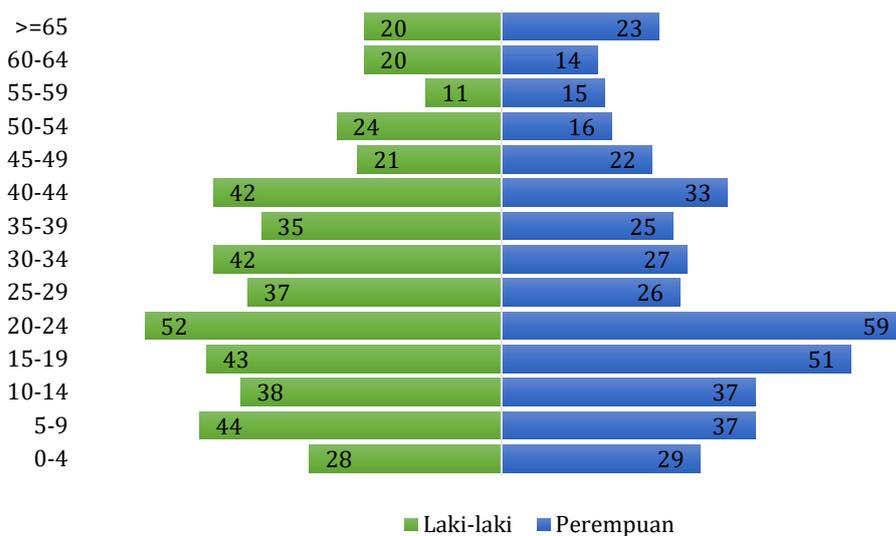


Gambar 9 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banea

Gambar 9 mencatat sebaran anggota keluarga laki-laki dan perempuan terbanyak pada Dusun Kanan Hulu, perempuan sebanyak 141 jiwa dan laki-laki sebanyak 90 jiwa. Sedangkan, jumlah anggota perempuan dan laki-laki terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga, perempuan sebanyak 19 jiwa dan laki-laki sebanyak 22 jiwa. Melihat data ini dapat diasumsikan bahwa kepala keluarga kebanyakan berjenis kelamin laki-laki di Desa Banea.

3.4 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Banea

Piramida kependudukan untuk menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dan kategori usia tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam DDP pada Gambar 10. Pada Gambar 10 menunjukkan usia produktif (15-64 tahun) Desa Banea sebanyak 615 jiwa dan usia non produktif (usia muda dan usia tua) sebanyak 256 jiwa.



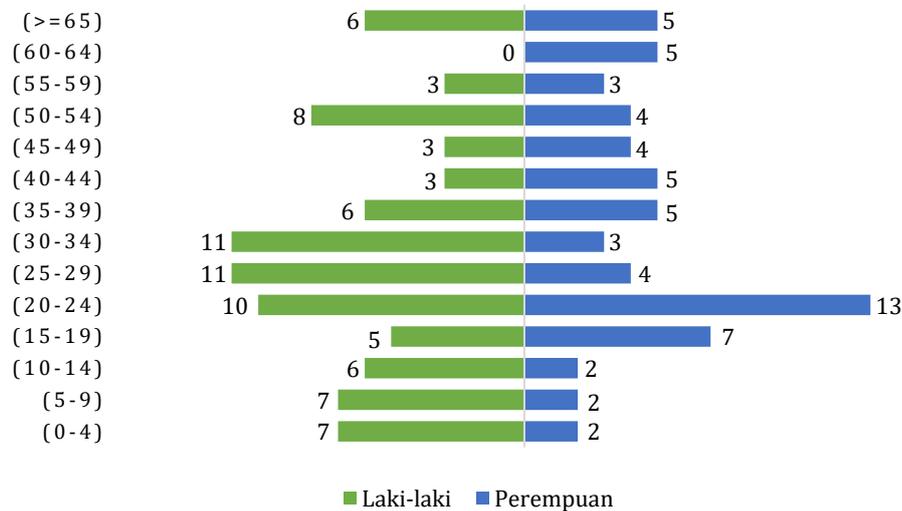
Gambar 10 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Banea

Distribusi usia produktif dan non produktif dapat dianalisis pada level RW di Desa Banea. Distribusi disajikan dalam bentuk piramida kependudukan dalam setiap RW sebagai berikut :

3.5 Piramida Penduduk Desa Banea (Basis Dusun)

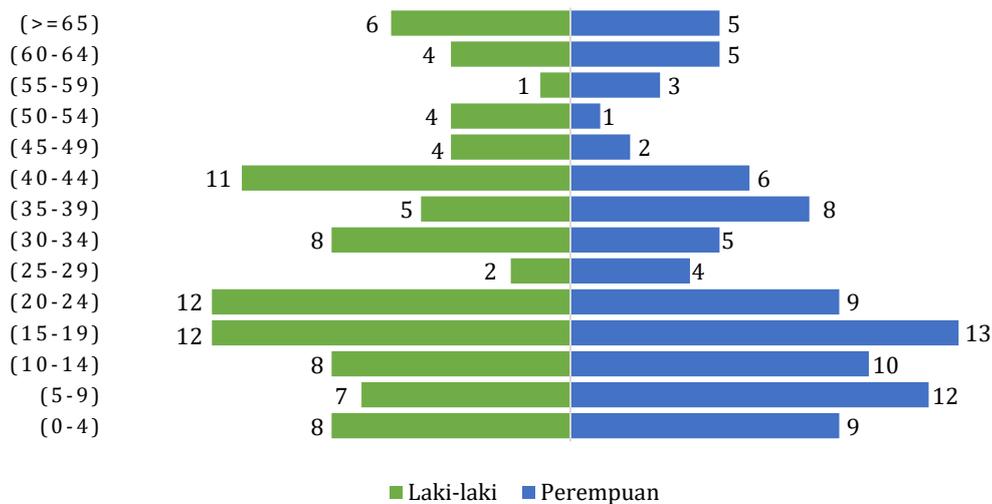
Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (usia muda dan usia tua), Dusun Kanan didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 113 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 37 jiwa. Rentang usia 20-24 tahun memiliki persentase jumlah

penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 13 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 25-29 dan 30-34 tahun juga yaitu sebanyak 11 jiwa.



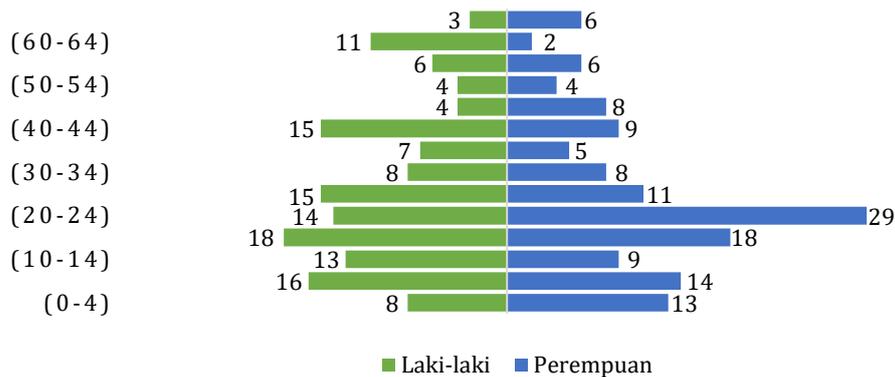
Gambar 11 Piramida Penduduk Dusun Kanan

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (usia muda dan usia tua), Dusun Mata Kanan didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 119 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 65 jiwa. Rentang usia 15-19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 13 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 dan 20-24 tahun juga yaitu sebanyak 12 jiwa.



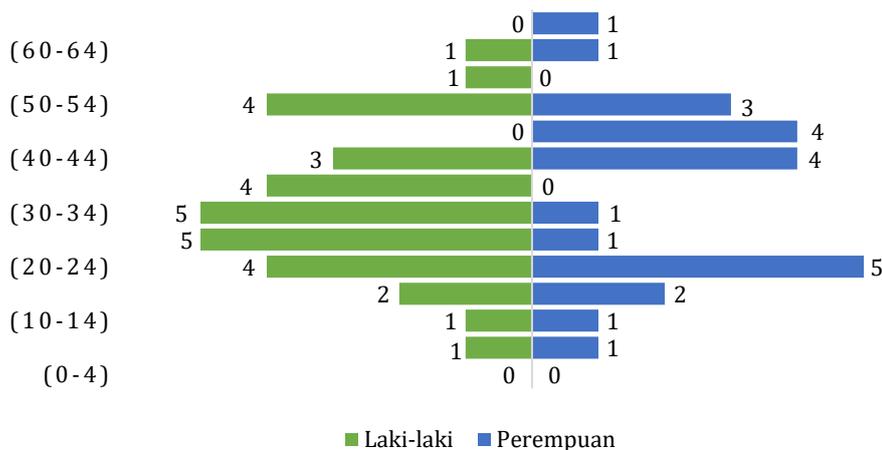
Gambar 12 Piramida Penduduk Dusun Mata Kanan

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (usia muda dan usia tua), Dusun Kanan Hulu didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 202 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 82 jiwa. Rentang usia 20-24 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 29 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 tahun juga yaitu sebanyak 18 jiwa.



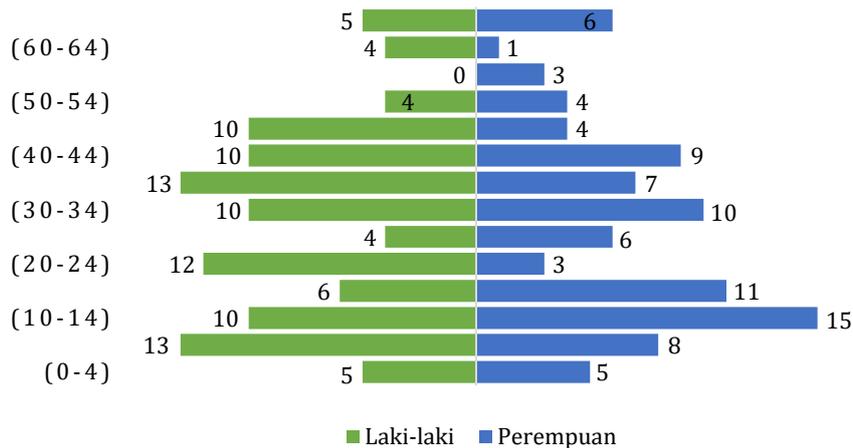
Gambar 13 Piramida Penduduk Dusun Kanan Hulu

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (usia muda dan usia tua), Dusun Rattetangnga didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 50 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 5 jiwa. Rentang usia 20-24 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 5 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 25-29 dan 30-34 tahun juga yaitu sebanyak 5 jiwa.



Gambar 14 Piramida Penduduk Dusun Rattetangnga

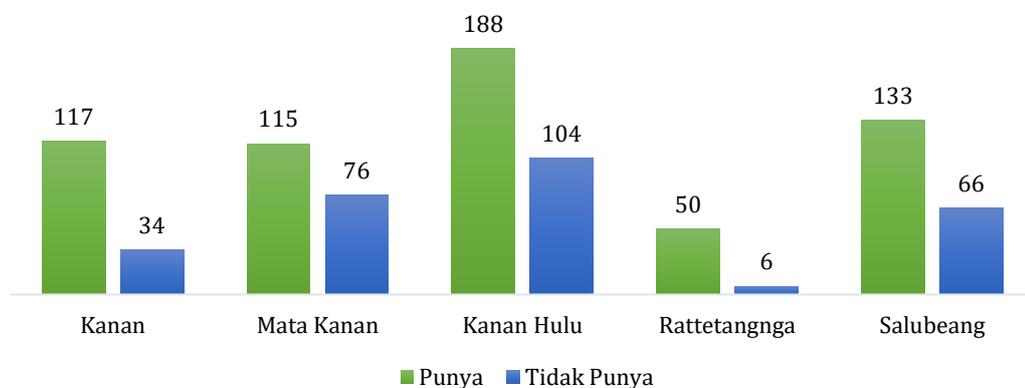
Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), Dusun Salubeang didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 131 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 67 jiwa. Rentang usia 10-14 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 15 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 5-9 dan 35-39 tahun yaitu sebanyak 13 jiwa.



Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Salubeang

3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Banea

Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah seseorang yang memiliki bukti kepunyaan tanda penduduk yang dibuktikan dengan Kartu Penduduk yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Jumlah penduduk yang memiliki KTP di Desa Banea 603 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP sebanyak 286 jiwa.

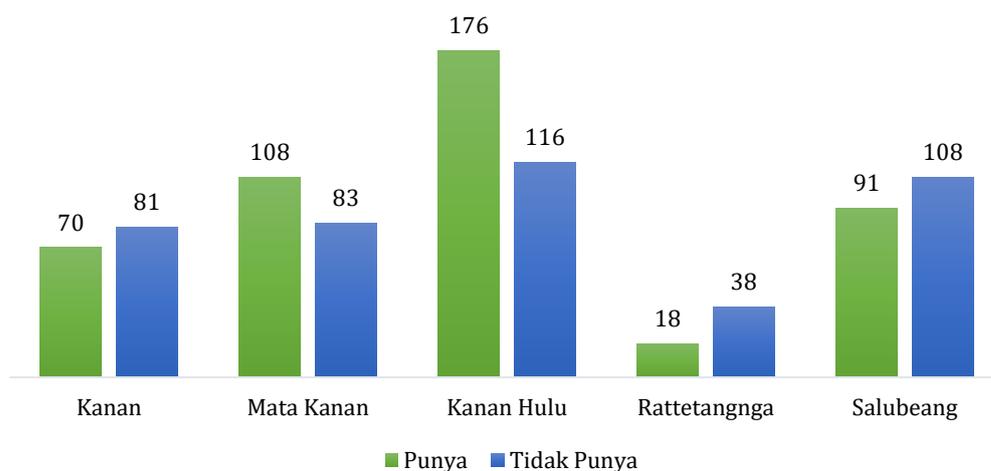


Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Banea

Gambar 16 memberikan keterangan bahwa sebaran penduduk yang memiliki KTP dan tidak memiliki KTP di setiap dusun di Desa Banea, jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terbanyak pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 104 jiwa dan jumlah pemilik KTP terbanyak pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 188 jiwa. Sementara, proporsi jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 6 jiwa dan jumlah penduduk yang memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 50 jiwa.

3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Banea

Akta kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan dinas kependudukan dan catatan sipil. Jumlah penduduk Desa Banea yang memiliki akta kelahiran sebanyak 463 jiwa dan tidak memiliki akta kelahiran sebanyak 426 jiwa.

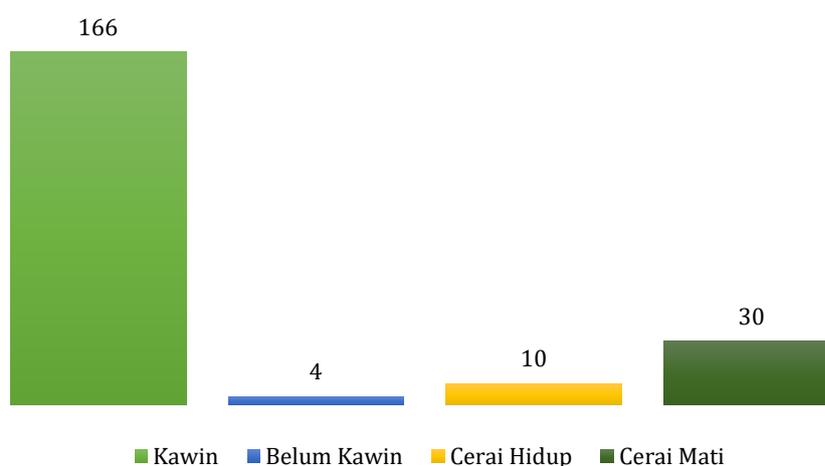


Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Banea

Gambar 17 menunjukkan bahwa sebaran kepemilikan akta dan tidak memiliki akta lahir. Dusun yang tidak memiliki akta terbanyak terdapat pada Dusun Kanan Hulu sebesar 116 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki akta terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 38 jiwa. Secara detail di Dusun Kanan Hulu terdapat 176 jiwa penduduk yang memiliki akta dan terdapat 116 jiwa penduduk yang tidak memiliki akta. Kemudian untuk Dusun Rattetangnga terdapat 18 jiwa penduduk yang memiliki akta dan 38 jiwa yang tidak memiliki akta.

3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Banea

Status kawin penduduk berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya peningkatan keluarga. Jumlah penduduk di Desa Banea yang dalam status kawin sebanyak 166 jiwa, status belum kawin sebanyak 4 jiwa, status cerai hidup sebanyak 10 jiwa dan status cerai mati sebanyak 30 jiwa.



Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Banea

Gambar 18 menunjukkan jumlah total status kawin yang ada di Desa Banea. Berdasarkan Gambar 18 dapat diketahui bahwa status kawin memiliki proporsi tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya yaitu sebanyak 166 KK. Sedangkan status kawin terendah adalah status belum kawin sebanyak KK. Untuk data status kawin yang lebih mendetail dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Banea

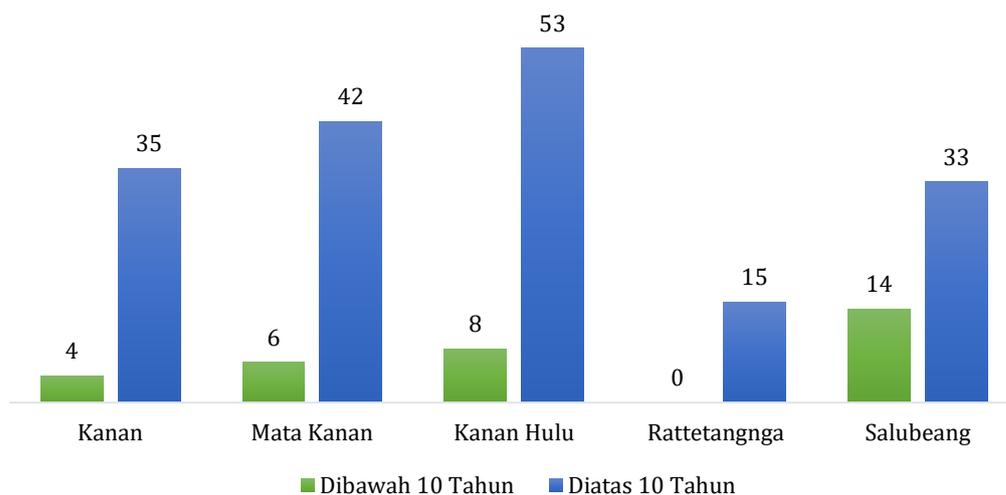
Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Kanan	27	1	3	8
Mata Kanan	38	0	3	7
Kanan Hulu	53	0	1	7
Rattetangnga	9	2	1	3
Salubeang	39	1	2	5

Tabel 5 menunjukkan status kawin penduduk di Desa Banea. Dusun dengan status kawin terbanyak terdapat pada Dusun Kanan Hulu sebesar 53 jiwa dan terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 9 jiwa. Dusun

dengan status belum kawin terbanyak terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 2 jiwa dan pada Dusun Kanan Hulu tidak ada status belum kawin. Dusun dengan status cerai hidup terdapat pada Dusun Kanan dan Dusun Mata Kanan sebanyak 3 jiwa dan terkecil terdapat pada Dusun Kanan Hulu dan Rattetangnga. Dusun dengan status cerai mati terbanyak terdapat pada Dusun Kanan sebanyak 8 jiwa dan terkecil terdapat pada Dusun Salubeang sebanyak 5 jiwa.

3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Banea

Lama tinggal penduduk di Desa Banea menunjukkan waktu penduduk menetap bersama keluarga dan berpenghasilan di Desa. Lama tinggal penduduk dibawah 10 tahun sebanyak 32 KK dan lama tinggal diatas 10 tahun sebanyak 178 KK.



Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Banea

Gambar 19 menunjukkan jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Banea. Dusun yang memiliki jumlah keluarga dengan lama tinggal dibawah 10 tahun terbanyak terdapat pada Dusun Salubeang sebanyak 14 KK dan pada Dusun Rattetangnga tidak ada keluarga yang lama tinggal dibawah 10 tahun. Dusun yang memiliki jumlah keluarga dengan lama tinggal diatas 10 tahun terbanyak terdapat pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 53 KK dan terkecil terdapat pada Dusun Rattetangnga sebanyak 15 KK.

An aerial photograph of a coastal village, likely Banea, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the center of the image.

Bagian 4

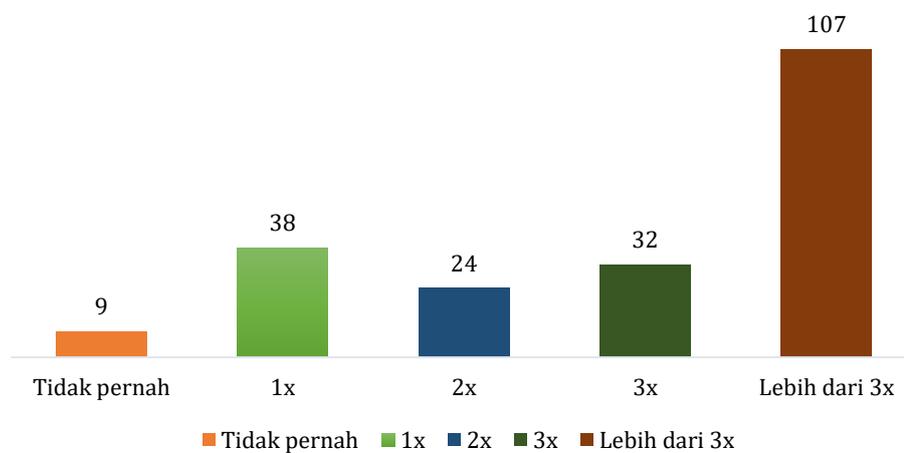
SANDANG, PANGAN & PAPAN

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong,
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Banea

Frekuensi beli pakaian adalah jumlah pakaian yang dibeli dalam waktu satu tahun. Jumlah Frekuensi beli pakaian pertahun di Desa Banea kategori 1 kali setahun sebanyak 38 KK, 2 kali setahun sebanyak 24 KK, 3 kali setahun sebanyak 32 KK, > 3 kali sebanyak 107 KK dan 9 KK yang tidak pernah membeli baju per tahun.



Gambar 20 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Banea

Pada Gambar 20, dapat diketahui bahwa di Desa Banea frekuensi beli pakaian didominasi oleh frekuensi beli pakaian lebih dari 3 kali sebanyak 107 KK. Sedangkan kategori yang memiliki proporsi paling rendah berada di tidak pernah membeli pakaian sebanyak 9 KK. Untuk keterangan lebih mendetail basis dusun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Banea

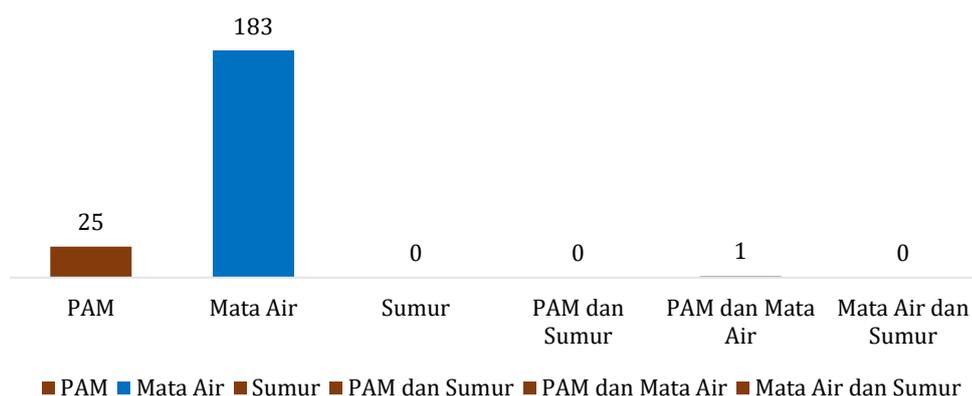
Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Kanan	0	3	4	10	22
Mata Kanan	9	11	6	9	13
Kanan Hulu	0	17	5	4	35
Rattetangga	0	6	3	3	3
Salubeang	0	1	6	6	34

Tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi beli pakaian per tahun tertinggi untuk semua dusun masing-masing membeli lebih dari 3 kali. Penduduk yang

membeli baju 1 kali paling banyak di Dusun Kanan Hulu sebanyak 17 KK dan paling sedikit di Dusun Salubeang sebanyak 1 KK, penduduk yang membeli baju 2 kali paling banyak di Dusun Salubeang dan Mata Kanan sebanyak 6 KK dan paling sedikit di Dusun Rattetangnga sebanyak 3KK. Penduduk yang membeli baju 3 kali paling banyak di Dusun Kanan sebanyak 10 KK dan paling sedikit di Dusun Rattetangnga sebanyak 3 KK. Penduduk yang membeli baju lebih 3 kali paling banyak di Dusun Kanan Hulu sebanyak 35 KK dan paling sedikit di Dusun Rattetangnga sebanyak 3 KK, serta penduduk yang tidak pernah membeli hanya ada di Dusun Mata Kanan sebanyak 9 KK.

4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Banea

Sumber Air adalah tempat atau wadah Air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah. Persebaran penggunaan sumber air di Desa/Kelurahan didominasi oleh keluarga yang menggunakan sumber air dari PAM/mata air/sumur atau gabungan PAM dengan sumur, PAM dengan mata air dan Mata air dan sumur.



Gambar 21 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Banea

Gambar 21 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Banea menggunakan sumber air dari mata air yaitu sebanyak 183 KK. Terdapat 25 KK yang menggunakan PAM, 1 KK yang menggunakan PAM dan Mata Air. Untuk penjelasan mendetail berbasis dusun dapat dilihat di Tabel 7.

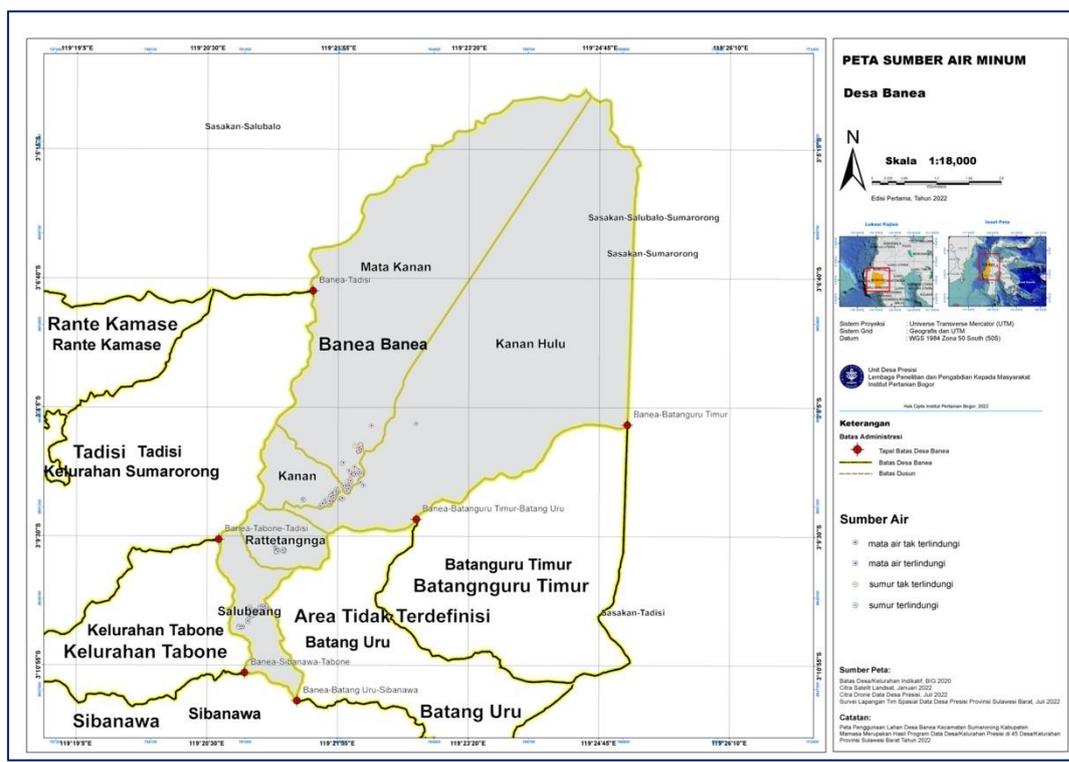
Tabel 7 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air Keluarga di Desa Banea

Dusun	Sumber Air Keluarga					
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur
Kanan	25	14	0	0	0	0
Mata Kanan	0	48	0	0	0	0
Kanan Hulu	0	59	0	0	1	0
Rattetangnga	0	15	0	0	0	0
Salubeang	0	47	0	0	0	0

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 25 KK yang menggunakan PAM di Dusun Kanan, menggunakan mata air sebanyak 14 KK di Dusun Kanan, 48 KK di Dusun Mata Kanan, 59 KK di Dusun Kanan Hulu, 15 KK di Dusun Rattetangga dan 47 KK di Dusun Salubeang menggunakan mata air, 1 KK menggunakan PAM dan mata air, serta tidak ada yang menggunakan sumber air dari sumur, PAM dan sumur, dan mata air dan sumur.

4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Banea

Penyediaan air minum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang sehat, bersih dan produktif. Sumber air masyarakat bisa diperoleh dari mata air, air permukaan (sungai, danau, waduk), air tanah (sumur, PAM) maupun air hujan. Minum air dari sumber mata air bisa menyehatkan karena kualitas air masih bagus.



Gambar 22 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum Desa Banea

Sumber air adalah tempat atau wadah Air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah. Persebaran penggunaan sumber air di Desa Banea didominasi oleh keluarga yang menggunakan sumber air minum dari mata air terlindungi.

Tabel 8 Jumlah kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Banea

Sumber Air Minum	Dusun					TOTAL
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Air hujan	0	0	0	0	0	0
Air sungai/danau/waduk	0	0	0	0	0	0
Mata air tak terlindungi	3	30	25	0	2	60
Mata air terlindungi	34	12	32	15	45	138
Sumur tak terlindungi	0	6	3	0	0	9
Sumur terlindungi	2	0	1	0	0	3
Sumur Bor/Pompa	0	0	0	0	0	0
Ledeng eceran	0	0	0	0	0	0
Ledeng meteran	0	0	0	0	0	0
Air isi ulang	0	0	0	0	0	0
Air kemasan bermerek	0	0	0	0	0	0

Tabel 8 mendeskripsikan bahwa terdapat 60 KK yang menggunakan sumber air dari mata air tak terlindungi, 138 KK menggunakan sumber air dari mata air terlindungi, 9 KK menggunakan sumber air dari mata air sumur tak terlindungi kemudian 3 KK yang menggunakan sumur terlindungi. Dusun Salubeang memiliki proporsi penggunaan mata air terlindung sebagai sumber air minum yaitu sebanyak 4 KK, sedangkan Dusun Mata Kanan memiliki proporsi terendah penggunaan mata air terlindung sebagai sumber air minum yaitu sebanyak 12 KK.

4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Banea

Bahan bakar masak adalah bahan bakar habis pakai yang digunakan untuk dan dalam memasak. Penggunaan bahan bakar masak di Desa Banea didominasi oleh penggunaan bahan bakar masak yaitu kayu bakar sebanyak 187 KK, Arang sebanyak 1 KK, Gas 3 KG ssebanyak 18 KK, Gas >3 KG sebanyak 4 KK dan tidak ada KK yang minum dengan air yang tidak dimasak.

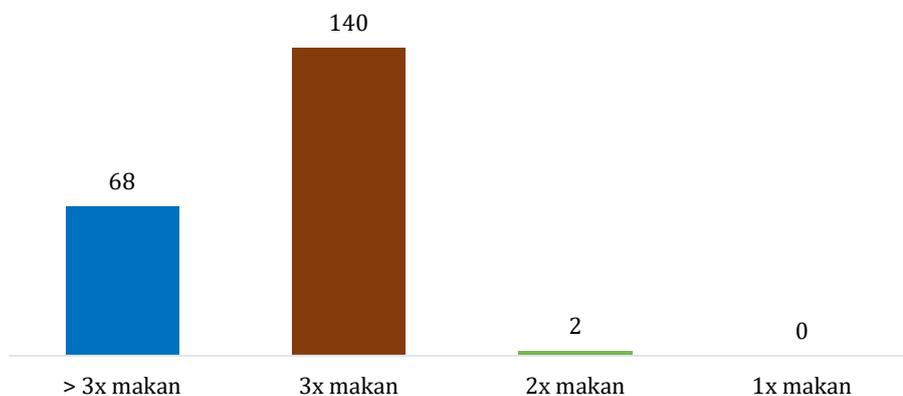
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Banea

Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga			
	kayu bakar	arang	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Kanan	38	0	0	1
Mata Kanan	42	1	5	0
Kanan Hulu	60	0	1	0
Rattetangnga	13	0	2	0
Salubeang	34	0	10	3
TOTAL	187	1	18	4

Persebaran bahan bakar masak dapat dilihat pada Tabel 9 dimana rincian keluarga per dusun yang menggunakan kayu bakar sebesar 38 KK di Dusun Kanan, 42 KK di Dusun Mata Kanan, 60 KK di Dusun Kanan Hulu, 13 KK di Dusun Rattetangnga dan 34 KK di Dusun Salubeang. KK menggunakan bahan bakar arang sebesar 1 KK, menggunakan Gas 3 KG sebanyak 18 KK, Gas > 3 KG sebanyak 4 KK dan tidak ada KK yang minum air yang tidak dimasak.

4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Banea

Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari. Hasil dari sensus Data Desa Presisi (DDP) membagi frekuensi makan per hari menjadi 4 (Empat) kategori yaitu >3 kali makan per hari, 3 kali makan sehari, 2 kali makan per hari dan 1 kali makan per hari.



Gambar 23 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Banea

Gambar 23 menunjukkan bahwa frekuensi makan 3 kali sehari merupakan frekuensi makan terbanyak yang ada di Desa Banea sebesar 140 KK, sedangkan frekuensi makan 2 kali sehari sebanyak 2 KK, dan frekuensi makan > 3 kali sebanyak 68 KK dan frekuensi makan 1 kali sehari tidak ada.

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Banea

Rukun Warga (RW)	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Kanan	1	37	1	0
Mata Kanan	8	40	0	0
Kanan Hulu	59	1	1	0
Rattetangnga	0	15	0	0
Salubeang	0	47	0	0
Total	68	140	2	0

Tabel 10 menunjukkan bahwa keseluruhan dusun di Desa Banea mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari sebanyak 37 KK di Dusun Kanan, 40 KK di Dusun Mata Kanan, 15 KK di Dusun Rattetangnga, 47 KK di Dusun Salubeang, kecuali untuk Dusun Kanan Hulu didominasi oleh frekuensi makan >3 kali sehari sebanyak 59 KK.

4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Banea

Kelengkapan menu makanan Pedoman Gizi Seimbang (PGS), yang dihitung berdasarkan isi piring warga terdiri mencakup karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral, kategori kelengkapan menu makan terdiri dari, kategori lengkap: Menu makan yang memiliki lebih dari 3 jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin dan mineral; Kategori semi lengkap: Menu makan yang memiliki tiga jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin/mineral atau karbohidrat, vitamin, protein/mineral atau karbohidrat, mineral, vitamin/protein. Kategori tidak lengkap: menu makan yang memiliki kurang dari tiga jenis asupan gizi makanan. Karbohidrat dan protein atau karbohidrat dan vitamin atau karbohidrat dan mineral.



Gambar 24 jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Banea

Gambar 24 menunjukkan kelengkapan menu makanan Desa Banea menu lengkap sebanyak 3 KK, semi lengkap sebanyak 179 KK, dan tidak lengkap sebanyak 28 KK. Untuk data lebih detail berbasis dusun dapat dilihat di Tabel 11.

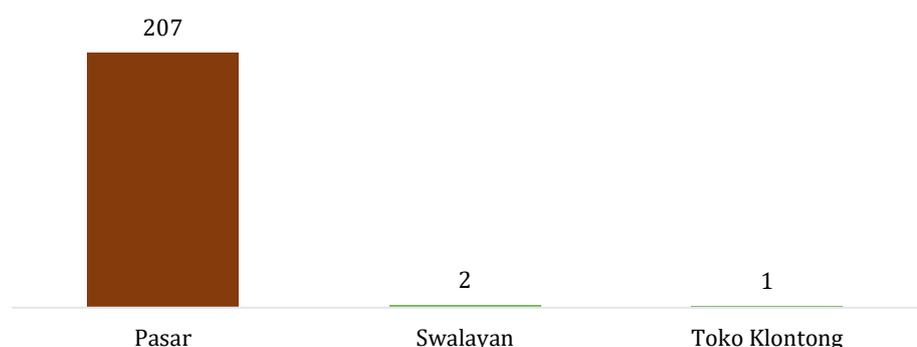
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Banea

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Kanan	39	0	0
Mata Kanan	45	1	2
Kanan Hulu	59	2	0
Rattetangnga	1	0	14
Salubeang	35	0	12
Total	179	3	28

Tabel 11 menunjukkan bahwa keluarga yang paling banyak dengan menu makanan lengkap terdapat pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 2 KK dan keluarga yang paling banyak menu makanan tidak lengkap juga terdapat pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 59 KK, keluarga menu makanan tidak lengkap paling banyak di Dusun Rattetangga sebanyak 14 KK.

4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Banea

Tempat belanja kebutuhan pokok merupakan salah satu tempat yang penting untuk membeli keperluan rumah tangga. Di Desa Banea tidak ada pasar, sehingga masyarakat harus ke luar desa untuk membeli bahan makanan dan lainnya. Tempat belanja keluarga yang dominan adalah pasar yang berada di Desa Batang Uru dan Kecamatan Sumarorong.



Gambar 25 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Banea

Gambar 25 menunjukkan tempat belanja keluarga untuk membeli kebutuhan pokok di Desa Banea terbanyak adalah pasar sebanyak 207KK. Sedangkan keluarga yang belanja di swalayan terdapat sebanyak 2 KK dan keluarga yang belanja di toko klontong terdapat 1 KK.

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Banea

Dusun	lokasi belanja kebutuhan pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong
Kanan	38	1	0
Mata Kanan	46	1	1
Kanan Hulu	61	0	0
Rattetangga	15	0	0
Salubeang	47	0	0
TOTAL	207	2	1

Tabel 12 menunjukkan keluarga terbanyak yang membeli kebutuhan pokok adalah sebanyak 61 KK di Dusun Kanan Hulu dan terkecil sebanyak 15 KK di Dusun Rattetangnga, tempat belanja swalayan sebanyak 1 KK masing-masing terdapat pada Dusun Kanan dan Mata Kanan, kemudian tempat belanja toko klontong sebanyak 1 KK terdapat pada Dusun Mata Kanan.

4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Banea

Karbohidrat merupakan nutrisi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah banyak. Fungsi karbohidrat yang utama adalah sebagai sumber energi untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Karbohidrat juga dapat mencegah penyakit, menunjang fungsi otak dan lain sebagainya.

Tabel 13 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Beras (liter)	1175	1291	1609	440	1265	5780
Biskuit (Gram)	2686	1035	1003	0	4927	9651
Jagung (Kg)	20	38	4	1	27	90
Kentang (Kg)	4	0	4	1	6	15
Mie (bungkus)	1175	641	745	100	868	3.529
Roti Tawar (Bungkus)	6	42	3	0	7	58
Singkong (Kg)	222	174	63	17	127	603
Sukun (Kg)	0	0	8	0	0	8
beras ketan (Kg)	57	12	54	15	37	175

Adapun konsumsi karbohidrat per bulan berdasarkan Tabel 13 secara total yaitu konsumsi beras dengan jumlah 5780 liter per bulan, 3.529 bungkus mie per bulan, 9651 bungkus biskuit per bulan, 90 kg per bulan, 15 Kg kentang per bulan, 58 bungkus roti tawar per bulan, 603 kg singkong per bulan, 8 kg sukun per bulan dan yang terakhir 175 liter ketan per bulan.

4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Banea

Konsumsi lauk hewani sangat penting untuk tubuh karena memiliki manfaat yang sangat banyak untuk pertumbuhan sel-sel organ tubuh, diantaranya membuat pertumbuhan sel-sel organ tubuh dengan baik atau memperbaiki sel tubuh yang rusak, meningkatkan daya tahan dan pertumbuhan tubuh.

Tabel 14 Konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Daging_Sapi	0	1	0	0	1	2
Daging_Ayam	54	11	34	1	73	173
Daging_Babi	11	4	10	0	13	38
Ikan_Segar	151	84	135	28	143	541
Ikan_Kering_Asin	78	54	81	29	75	317
Telur_Ayam	123	17	330	3	264	737

Adapun konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Banea yaitu secara umum jumlah konsumsi daging sapi per bulan sebanyak 2 Kg/bulan, daging ayam sebanyak 175 Kg/bulan, daging babi sebanyak 38 Kg/bulan, konsumsi ikan segar sebanyak 541 Kg/bulan, konsumsi ikan kering 317 Kg/bulan kemudian yang terakhir telur ayam 737 Kg/bulan.

4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Banea

Konsumsi lauk nabati bisa mengurangi kadar gula dalam darah dan meningkatkan fungsi hormone insulin dalam menjaga keseimbangan gula darah. Manfaat lauk nabati diduga berasal dari kandungan serat dan antioksidan yang juga tersedia dalam makanan berprotein nabati tinggi.

Tabel 15 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Rukun Warga (RW)					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Kacang_Hijau	11	0	0	1	3	15
Kacang_Kedelai	17	1	0	1	0	19
Kacang_Merah	2	1	0	0	0	3
Kacang_Mete	0	1	0	0	0	1
Tahu	285	80	119	5	176	665
Tempe	373	160	123	10	479	1.145

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi lauk nabati di Desa Banea adalah tahu dan tempe. Jumlah konsumsi kacang hijau sebanyak 15 Kg per bulan, kacang kedelai sebanyak 19 Kg per bulan, kacang merah sebanyak 3 Kg per bulan, kacang mete sebanyak 1 Kg per bulan. kemudian tahu dan tempe masing-masing 665 Kg dan 1.145 Kg per bulan.

4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Banea

Sayuran yang dikonsumsi oleh penduduk di Desa Banea ada 6 (enam) jenis yaitu sayur bayam, kangkong, terong, oyong, daun singkong dan daun ubi. Konsumsi sayur daun singkong sangat diminati oleh penduduk di semua dusun yang ada di Desa Banea.

Tabel 16 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Bayam	37	0	8	0	13	58
Kangkung	69	10	44	4	77	204
Sawi	73	46	37	2	67	225
Terong	5	4	11	1	5	26
Oyong	8	0	8	0	0	16
Daun_Singkong	447	346	163	70	203	1.229
Daun_Ubi	72	46	264	69	112	563

Konsumsi sayuran pada Desa Banea sangat beragam, meskipun demikian secara umum konsumsi terhadap daun singkong dan daun ubi relatif lebih banyak dikonsumsi dibandingkan sayuran lainnya. Dan yang paling sedikit adalah konsumsi oyong. Secara keseluruhan konsumsi daun singkong 1.229 ikat per bulan, konsumsi daun ubi 563 ikat per bulan, kangkung 204 ikat per bulan, bayam 58 ikat per bulan sedangkan oyong 16 ikat per bulan.

4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Banea

Konsumsi buah-buahan untuk kesehatan sangat bagus sebagai sumber vitamin, sumber air dan gizi, serta sebagai sumber antioksidan. Buah sebagai sumber air untuk tubuh dan kebutuhan gizi yang dapat meningkatkan metabolisme tubuh, buah juga merupakan salah satu sumber oksidan alami.

Tabel 17 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Jeruk	22	2	44	1	10	79
Mangga	15	5	1	0	9	30
Pepaya	21	8	1	1	11	42
Pisang	207	131	89	27	130	584
Alpukat	203	89	78	10	42	422
Semangka	0	9	9	0	3	21
Melon	0	0	0	0	0	0

Secara keseluruhan jumlah konsumsi buah di Desa Banea didominasi oleh pisang dengan konsumsi 584 Kg per bulan, alpukat 422 Kg per bulan, jeruk 79 Kg per bulan, pepaya 42 Kg per bulan, mangga 30 Kg per bulan dan semangka 21 Kg per bulan sedangkan untuk melon tidak ada keluarga yang mengkonsumsi per bulan.

4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Banea

Manfaat konsumsi bumbu tak hanya sebagai pelengkap masakan, tetapi juga dapat memberikan perlindungan bagi tubuh terhadap beragam penyakit, mulai dari pilek, radikal bebas hingga penyakit jantung. Risiko

munculnya berbagai penyakit dipercaya dapat ditekan dengan cara mengonsumsi beragam bumbu.

Tabel 18 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Cabai	63	48	132	13	107	363
Bawang Merah	48	54	161	15	367	645
Bawang Putih	49	54	161	15	379	658

Jumlah konsumsi bumbu di Desa Banea cukup sebanding untuk semua jenis bumbu cabai, bawang merah dan bawang putih. Konsumsi bawang merah dan bawang putih terbanyak di Dusun Salubeang sebanyak 367 Kg dan 379 Kg per bulan, tetapi konsumsi cabai hanya sebanyak 107 Kg per bulan. Sedangkan terkecil di Dusun Rattetangnga untuk semua jenis bumbu sebanyak 13 Kg cabai, dan masing-masing 15 Kg per bulan untuk konsumsi bawang merah dan bawang putih.

4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Banea

Konsumsi bahan masakan seperti minyak goreng, garam dan gula serta pemakaian gas elpiji per bulan sering menjadi pengeluaran besar bagi kebutuhan rumah tangga. Konsumsi minyak goreng bermanfaat bagi kesehatan tubuh selama dalam batas penggunaan yang wajar bagi tubuh. Konsumsi gula dapat memberikan tambahan energi dan garam mengandung natrium yang berfungsi untuk menahan cairan dalam sel-sel tubuh. Dengan mencukupi konsumsi garam setiap harinya, Anda pun akan terhindar dari kekurangan cairan tubuh atau dehidrasi.

Tabel 19 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Minyak Goreng	110	122	180	25	114	551
Gas	135	150	173	4	214	676
Garam	23102	12542	17352	7000	24302	84298
Gula	49	78	83	17	85	312

Secara keseluruhan penggunaan bahan masak di Desa Banea didominasi oleh konsumsi gas per bulannya. Adapun rinciannya yaitu penggunaan garam sebanyak 84.298 gram per bulan, minyak goreng sebanyak 551 liter per bulan, pemakaian gas sebanyak 676 Kg per bulan dan gula sebanyak 312 Kg per bulan.

4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Banea

Konsumsi bahan pelengkap seperti susu, teh, kopi dan rokok dilakukan oleh keluarga di Desa Banea. Konsumsi bahan pelengkap mengandung beragam nutrisi penting yang mampu menjaga organ tubuh tetap berfungsi dengan baik dan melindungi tubuh dari serangan penyakit. Konsumsi kopi meningkatkan berbagai aspek fungsi otak termasuk memori, suasana hati, kewaspadaan, sampai tingkat energi, begitu juga konsumsi teh ternyata sangat baik untuk membuang racun di dalam tubuh anda.

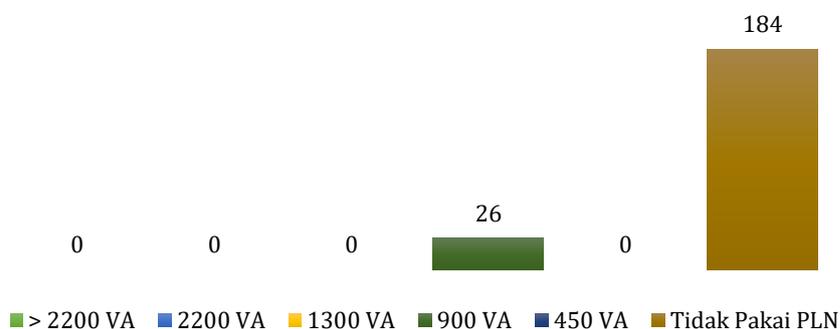
Tabel 20 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Banea

Makanan Pokok	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Susu	320	13	158	0	261	752
Teh	303	276	185	270	740	1774
Kopi	2100	1918	3287	940	2415	10660
Rokok	576	531	615	405	705	2832

Secara parsial di tiap dusun Desa Banea dapat disimpulkan bahwa konsumsi bahan pelengkap mayoritas adalah konsumsi kopi, kemudian rokok dan teh, sementara susu relatif beragam antar dusun. Secara keseluruhan penggunaan konsumsi kopi sebanyak 10.660 gelas per bulan, 2.832 bungkus rokok, 1.774 gelas teh, dan yang paling sedikit adalah susu dengan 752 gelas per bulan.

4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Banea

Penggunaan Daya listrik adalah jumlah energi yang diserap atau dihasilkan dalam sebuah sirkuit/rangkaian yang digunakan dalam per satu bulan lamanya.



Gambar 26 Jumlah keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Banea

Gambar 26 menunjukkan bahwa penggunaan daya listrik di Desa Banea hanya untuk daya sebesar 900 VA sebanyak 26 KK dan kebanyakan tidak pakai listrik melainkan menggunakan turbin sebagai sumber listrik sebanyak 184 KK.

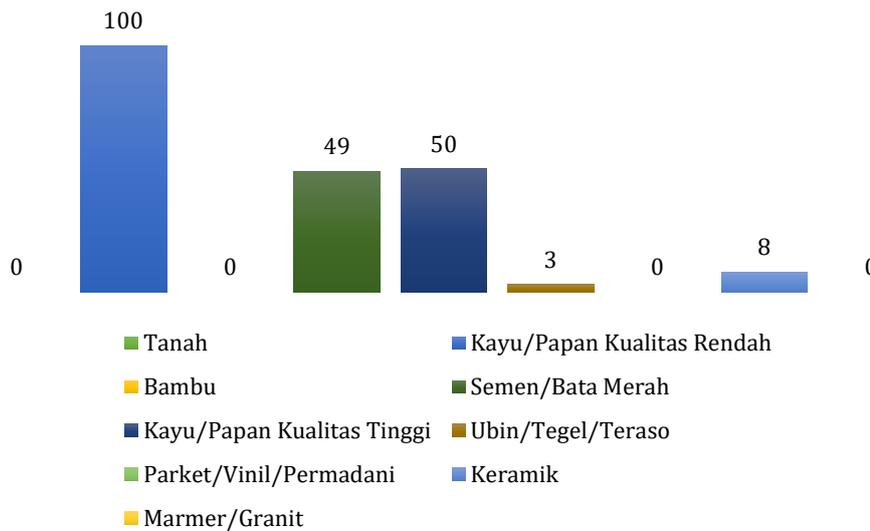
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) Di Desa Banea

Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Kanan	0	0	0	4	0	35
Mata Kanan	0	0	0	6	0	42
Kanan Hulu	0	0	0	12	0	49
Rattetangnga	0	0	0	0	0	15
Salubeang	0	0	0	4	0	43
Total	0	0	0	26	0	184

Secara keseluruhan dusun di Desa Banea mayoritas menggunakan Daya Listrik (PLN) 900 VA sebanyak 26 KK. Selain itu, banyak keluarga yang tidak menggunakan PLN di semua dusun sebanyak 184 KK khususnya semua keluarga di Dusun Rattetangnga dan di Desa Banea tidak ada keluarga yang menggunakan PLN dengan daya 450 VA, 1300 - > 2200 VA per bulan.

4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah Yang ditinggali di Desa Banea

Jenis lantai rumah yang ditinggali keluarga di Desa Banea beragam yaitu lantai rumah kayu dengan papan kualitas tinggi dan rendah, semen/bata merah, ubin/tegel/teraso dan keramik.



Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Banea

Gambar 27 menunjukkan bahwa jenis lantai kayu dengan papan kualitas rendah mendominasi di Desa Banea dengan total sebanyak 100 KK. Kemudian 50 KK dengan jenis lantai kayu papan kualitas tinggi, 49 KK dengan jenis lantai semen/bata merah, 8 KK dengan menggunakan lantai keramik dan 3 KK menggunakan lantai dengan ubin/tegel/teraso.

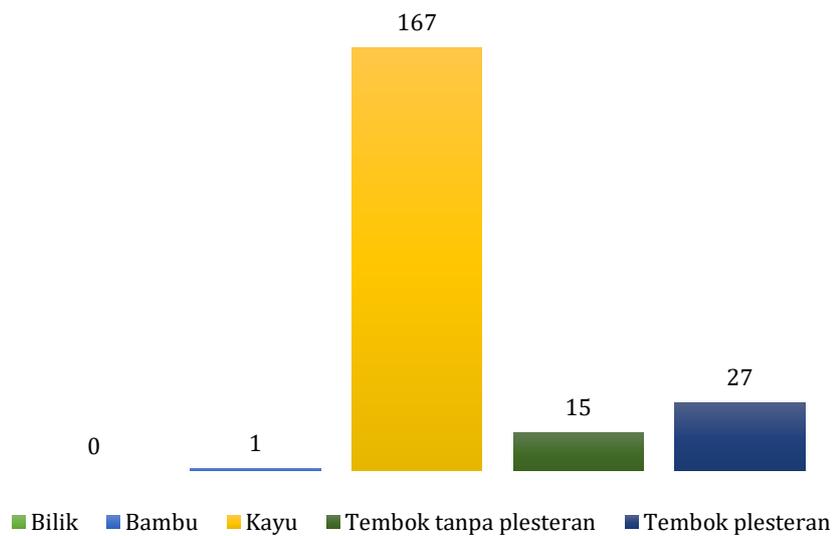
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali Di Desa Banea

Jenis Lantai terluas	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Tanah	0	0	0	0	0	0
Kayu/Papan Kualitas Rendah	25	35	23	4	13	100
Bambu	0	0	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	8	4	10	4	23	49
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	5	9	26	6	4	50
Ubin/Tegel/Teraso	0	0	2	0	1	3
Parket/Vinil/Permadani	0	0	0	0	0	0
Keramik	1	0	0	1	6	8
Marmer/Granit	0	0	0	0	0	0

Tabel 22 juga menunjukkan bahwa Dusun Mata Kanan menjadi dusun dengan proporsi tertinggi pada kategori kayu/papan kualitas rendah sebanyak 35 KK, sedangkan untuk Dusun Rattetangnga menjadi dusun dengan proporsi terendah sebanyak 4 KK. Untuk semen/bata merah, Dusun Salubeang menjadi dusun dengan proporsi tertinggi sebanyak 23 KK. Untuk kayu/papan kualitas tinggi, Dusun Kanan Hulu menjadi dusun dengan proporsi tertinggi sebanyak 26 KK. Untuk ubin/tegel/teraso, Dusun Kanan Hulu menjadi dusun dengan proporsi tertinggi sebanyak 2 KK.

4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea

Jenis dinding rumah yang ditinggali keluarga di Desa Banea beragam yaitu jenis dinding dari bambu, kayu, tembok tanpa plester dan tembok plesteran, sedangkan jenis dinding bilik tidak ada. Semua jenis dinding rumah ada di Dusun Salubeang sedangkan jenis dinding kayu hanya 1 KK di Dusun Kanan.



Gambar 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea

Gambar 28 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menggunakan jenis dinding yang terbuat dari kayu sebanyak 167 KK, kemudian tembok plesteran sebanyak 27 KK, tembok tanpa plesteran sebanyak 15 KK dan bamboo sebanyak 1 KK. Semua dusun menggunakan jenis dinding kayu karena kebanyakan rumah di Desa Banea berbentuk rumah panggung dari kayu.

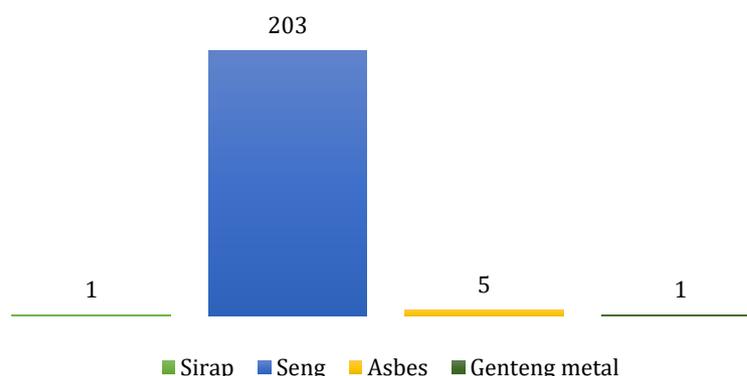
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Banea

Jenis Dinding terluas	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Bilik	0	0	0	0	0	0
Bambu	1	0	0	0	0	1
Kayu	33	47	58	10	19	167
Tembok tanpa plesteran	0	0	1	2	12	15
Tembok plesteran	5	1	2	3	16	27

Tabel 23 juga menunjukkan bahwa jenis dinding kayu proporsi paling tinggi berada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 58 KK, sedangkan proporsi terendah berada di Dusun Rattetangnga sebanyak 10 KK.

4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea

Jenis atap rumah yang ditinggal Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang di Desa Banea bervariasi yaitu mulai dari jenis atas berbahan seng, asbes, genteng metal dan sirap. Kebanyakan menggunakan kayu karena bahan baku lebih mudah didapatkan di Desa.



Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Banea

Gambar 29 menunjukkan bahwa jumlah keluarga yang menggunakan atap rumah berbahan seng mendominasi semua dusun di Desa Banea sebanyak 203 KK. Adapun jumlah keluarga yang menggunakan atap rumah dengan bahan asbes sebanyak 5 KK, menggunakan sirap dan genteng metal masing-masing sebanyak 1 KK.

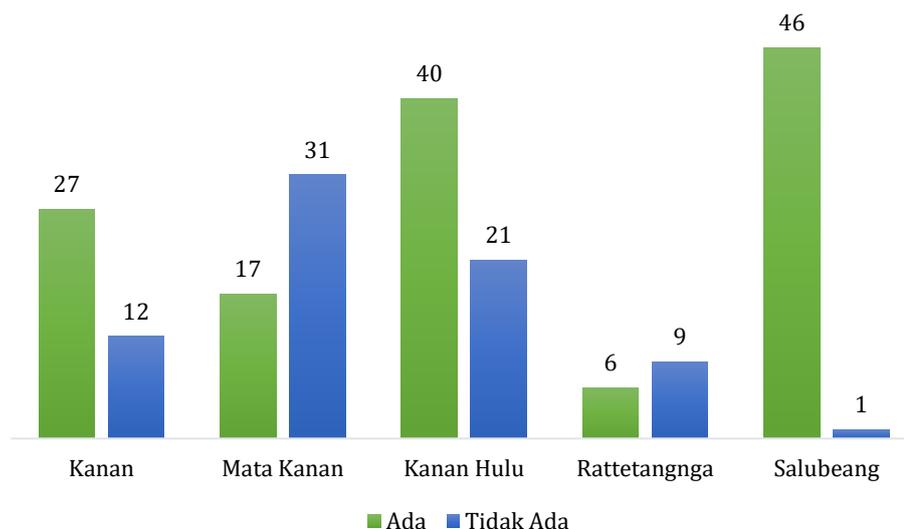
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali Di Desa Banea

Jenis Atap terluas	Dusun					TOTAL
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Jerami/Ijuk/Daun	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	1	0	0	1
Seng	38	47	58	15	45	203
Asbes	1	1	1	0	2	5
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	1	0	0	1
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0

Tabel 24 menunjukkan bahwa Dusun Salubeang menjadi dusun dengan proporsi tertinggi menggunakan atap dari seng sebanyak 45 KK, sedangkan untuk dusun yang memiliki proporsi terendah yaitu Dusun Rattetangnga sebanyak 15 KK. Untuk yang menggunakan sirap dan genteng metal berada di Dusun Kanan Hulu masing-masing hanya terdapat 1 KK. Untuk yang menggunakan asbes paling tinggi berada di Dusun Salubeang sebanyak 2 KK.

4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Banea

Kepemilikan jamban di dalam rumah semua dusun (Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang) di Desa Banea lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki jamban didalam rumah. Penduduk menjaga mata air di sekitarnya, sehingga untuk membuang kotoran harus dilakukan di dalam jamban rumahnya.

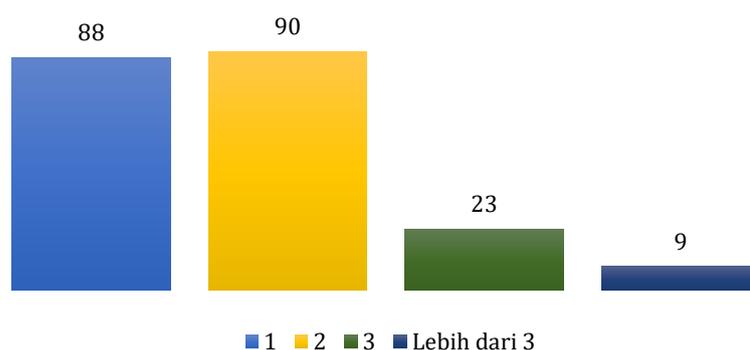


Gambar 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah

Gambar 30 menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang memiliki jamban di dalam rumah di Desa Banea. Data rilnya sebanyak 136 KK yang memiliki jamban di dalam rumah dan 74 KK yang tidak memiliki jamban di dalam rumah. Kepemilikan jamban di Dusun Salubeang terbesar dibandingkan dusun lainnya sebanyak 46 KK dan Dusun Rattetangnga terkecil sebanyak 6 KK. Kemudian sebanyak 31 KK yang tidak memiliki jamban di Dusun Mata Kanan.

4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Desa Banea

Jumlah kamar tidur di rumah di Desa Banea bervariasi, ada rumah dengan jumlah kamar 1, 2, 3 dan lebih dari 3 di semua dusun, namun tidak ada rumah yang tidak memiliki kamar. Perbandingan jumlah kamar 2 dan 3 hampir sama di semua dusun yang ada di Desa Banea.



Gambar 31 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Desa Banea

Gambar 31 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga memiliki jumlah kamar 2 dengan jumlah KK sebanyak 90 KK dan kepemilikan dengan 3 kamar sebanyak 23 KK, kepemilikan 1 kamar sebanyak 88 KK, kepemilikan > 3 kamar sebanyak 9 KK, dan tidak ada keluarga yang tidak memiliki kamar.

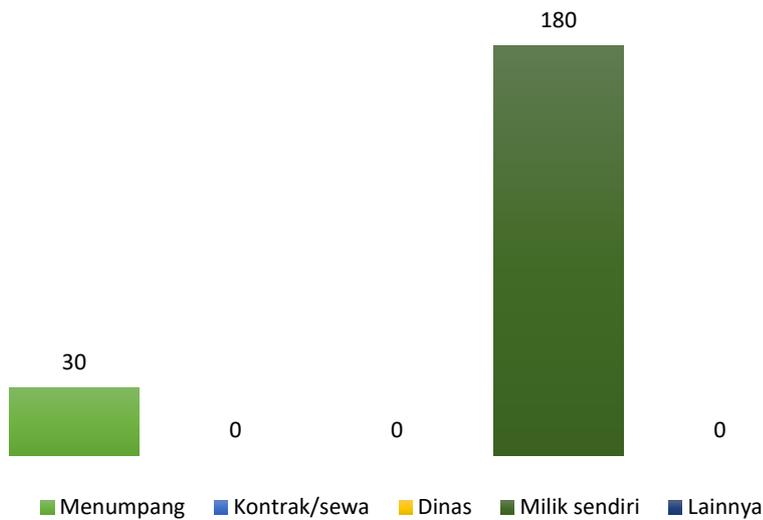
Tabel 25 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah Di Desa Banea

Dusun	jumlah kamar tidur					TOTAL
	0	1	2	3	Lebih dari 3	
Kanan	0	19	12	5	3	0
Mata Kanan	0	25	18	5	0	88
Kanan Hulu	0	28	27	6	0	90
Rattetangga	0	5	7	2	1	23
Salubeang	0	11	26	5	5	9

Tabel 25 menunjukkan bahwa disemua dusun yang ada di Desa Banea tidak ada yang tidak memiliki kamar. Untuk jumlah kamar 1, dusun dengan proporsi paling tinggi berada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 28 KK. Sedangkan untuk jumlah kamar 2, dusun dengan proporsi paling tinggi berada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 27 KK. Kemudian untuk jumlah kamar 3, dusun dengan proporsi paling tinggi berada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 6 KK. Terakhir, untuk jumlah kamar lebih dari 3, dusun dengan proporsi paling tinggi berada di Dusun Salubeang sebanyak 5 KK.

4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah Yang Ditinggali di Desa Banea

Status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Banea ada 2 (dua) yaitu status kepemilikan rumah sendiri dan menumpang dirumah keluarga.



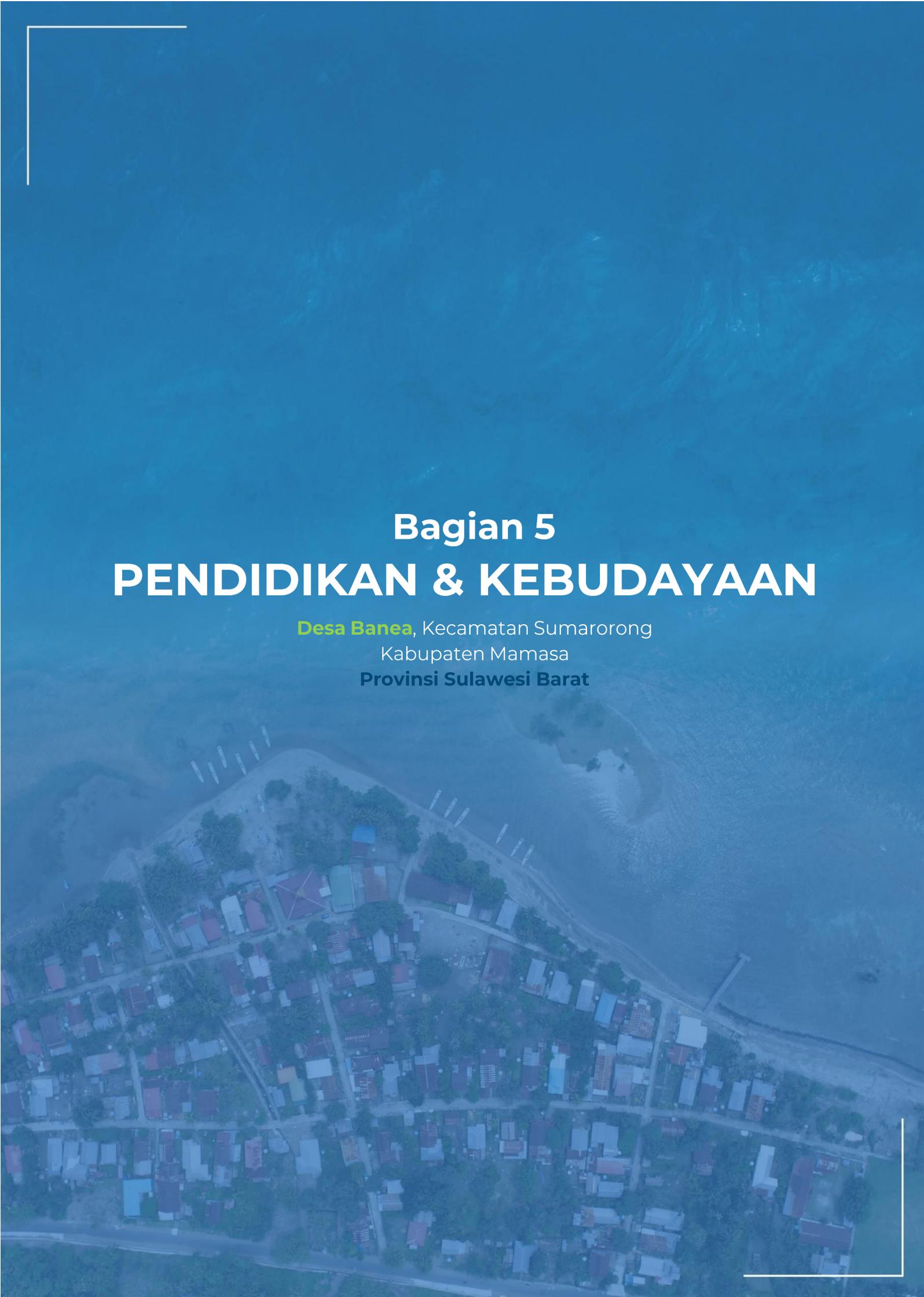
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Banea

Gambar 32 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dengan status kepemilikan rumah sendiri sebanyak 180 KK dan status kepemilikan menumpang di rumah keluarga sebanyak 30 KK. Sementara status kepemilikan rumah kontrak/sewa dan dinas tidak ada di semua dusun Desa Banea.

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Banea

Status kepemilikan rumah	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Menumpang	8	8	7	1	6	30
Kontrak/sewa	0	0	0	0	0	0
Dinas	0	0	0	0	0	0
Milik sendiri	31	40	54	14	41	180
Lainnya	0	0	0	0	0	0

Tabel 26 menunjukkan bahwa di semua dusun terdapat keluarga yang memiliki rumah sendiri sebanyak 31 KK di Dusun Kanan, 40 KK di Dusun Mata Kanan, 54 KK di Dusun Kanan Hulu, 14 KK di Dusun Rattetangnga dan 41 KK di Dusun Salubeang.



Bagian 5

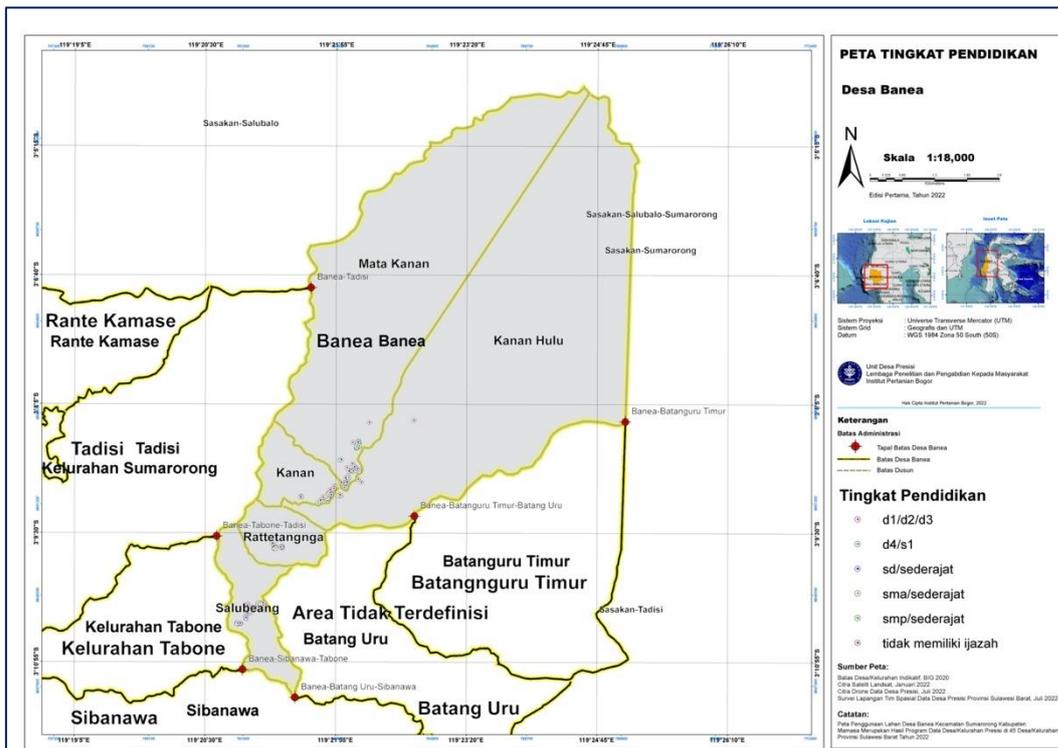
PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

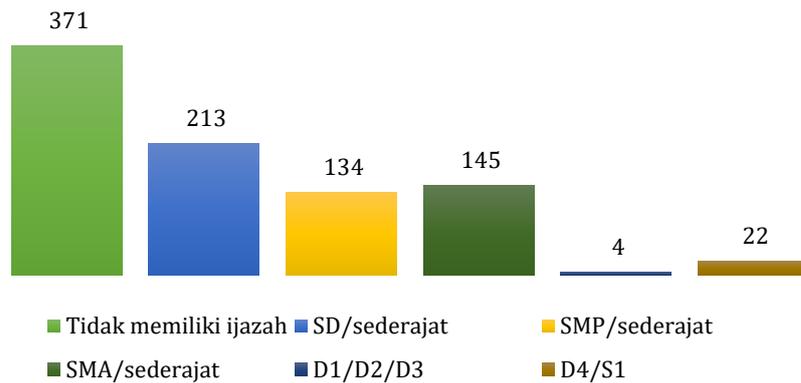
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea

Pendidikan penduduk di Desa Banea sangat bervariasi mulai dari ijazah terakhir SD, SMP, SMA, D1/D2/D3, D4/S1, dan yang tidak memiliki ijazah terakhir. Sementara penduduk dengan ijazah terakhir S2 dan S3 tidak ada dalam Desa Banea



Gambar 33 Peta jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir di Desa Banea

Gambar 33 menunjukkan peta jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir di Desa Banea. Mayoritas penduduk tidak memiliki ijazah terakhir karena lebih memilih menjadi petani daripada bersekolah, akses jalan yang tidak memadai dan sarana pendidikan yang kurang menjadi faktor ketidakmauan melanjutkan pendidikan.



Gambar 34 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD, SMP, SMA, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Banea sebanyak 889 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 371 jiwa (41,73%) tidak mempunyai ijazah sekolah sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 4 jiwa (0,45%) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D1/D2/D3 dan tidak ada penduduk memiliki ijazah S1 dan S2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD di Desa Banea sebanyak 213 jiwa (23,96%), ijazah SMP sebanyak 134 jiwa (15,07%) dan ijazah D4/S1 sebanyak 22 jiwa (2,47%).

Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea

Dusun	Tingkat Pendidikan					
	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/D3	D4/S1
Kanan	54	31	18	38	3	7
Mata Kanan	96	49	27	17	0	2
Kanan Hulu	126	59	59	42	0	6
Rattetangnga	9	27	8	10	1	1
Salubeang	86	47	22	38	0	6
Total	371	213	134	145	4	22

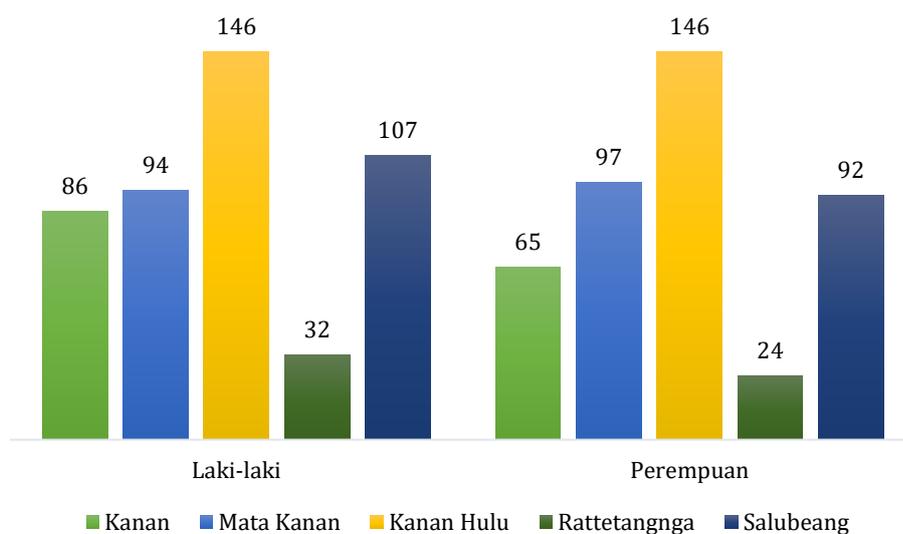
Kategori untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah terbanyak terdapat di Dusun Kanan Hulu sebanyak 126 jiwa (14,17%) dari total jumlah penduduk, diikuti Dusun Mata Kanan sebanyak 96 jiwa (10,80%), Dusun Salubeang sebanyak 86 jiwa (9,67%), Dusun Kanan sebanyak 54 jiwa (6,07%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 9 jiwa (1,01%). Berbeda dengan kategori lain, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah SD terbanyak terdapat di Dusun Kanan Hulu sebanyak 59 jiwa (6,64%) dari total jumlah penduduk,

diikuti Dusun Mata Kanan sebanyak 49 jiwa (5,51%), Dusun Salubeang sebanyak 47 jiwa (5,29%), Dusun Kanan sebanyak 31 jiwa (3,49%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 27 jiwa (3,04%). Sisi lain, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah SMP terbanyak terdapat di Dusun Kanan Hulu sebanyak 59 jiwa (6,64%) dari total jumlah penduduk, diikuti Dusun Mata Kanan sebanyak 27 jiwa (3,04%), Dusun Salubeang sebanyak 22 jiwa (2,47%), Dusun Kanan sebanyak 18 jiwa (2,02%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 8 jiwa (0,90%).

Pada kategori penduduk yang memiliki ijazah SMA, Dusun Kanan Hulu memiliki jumlah terbanyak yaitu 42 jiwa (4,72%), diikuti Dusun Kanan dan Salubeang yang memiliki jumlah yang sama sebanyak 38 jiwa (4,27%), Dusun Mata Kanan sebanyak 17 jiwa (1,91%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 10 jiwa (1,12%). Sementara itu, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D1/D2/D3 terbanyak terdapat di Dusun Kanan sebanyak 3 jiwa (0,34%) dari total jumlah penduduk, diikuti Dusun Rattetangnga sebanyak 1 jiwa (0,11%) dan tidak ada di Dusun Mata Kanan, Kanan Hulu dan Salubeang. Kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D4/S1 terbanyak terdapat di Dusun Kanan sebanyak 7 jiwa (0,79%) dari total jumlah penduduk, Dusun Kanan Hulu dan Salubeang memiliki jumlah penduduk yang sama sebanyak 6 jiwa (0,67%), Dusun Mata Kanan sebanyak 2 jiwa (0,22%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 1 jiwa (0,11%). Untuk penduduk yang memiliki ijazah S2 dan S3 tidak ada di semua dusun di Desa Banea.

5.2 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Banea

Secara keseluruhan untuk penduduk jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Desa Banea yang tidak memiliki ijazah sebanyak 371 jiwa, untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang SD sebanyak 213 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMP sebanyak 134 jiwa, SMA sebanyak 145 jiwa dan D1/D2/D3 sebanyak 4 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 dimiliki oleh 22 jiwa dan tidak ada penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang S2 dan S3.

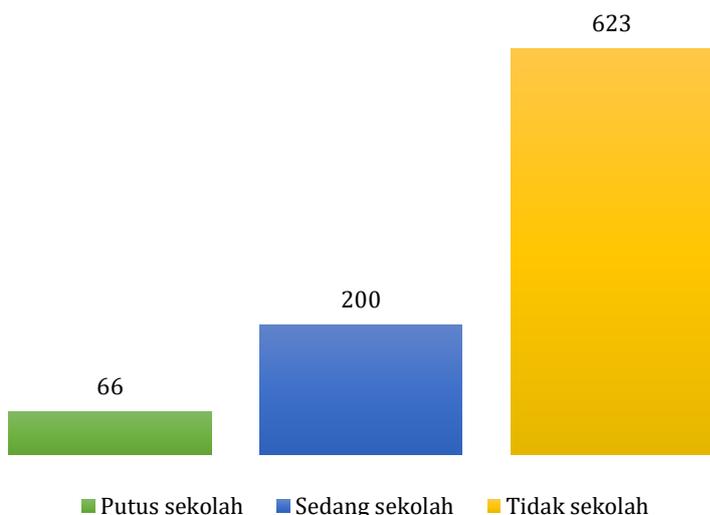


Gambar 35 Jumlah penduduk (jenis kelamin) berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea

Gambar 35 menunjukkan bahwa penduduk jenis kelamin laki-laki yang tidak memiliki ijazah sebanyak 197 jiwa, untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang SD sebanyak 111 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMP sebanyak 71 jiwa, SMA sebanyak 74 jiwa dan D1/D2/D3 sebanyak 3 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 dimiliki oleh 9 jiwa dan tidak ada penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang S2 dan S3. Sementara penduduk jenis kelamin perempuan yang tidak memiliki ijazah sebanyak 174 jiwa, untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang SD sebanyak 102 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMP sebanyak 63 jiwa, SMA sebanyak 71 jiwa dan D1/D2/D3 sebanyak 1 jiwa, penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 dimiliki oleh 13 jiwa dan tidak ada penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang S2 dan S3. Mayoritas penduduk di Desa Banea tidak memiliki ijazah pendidikan dan terbanyak pada Dusun Kanan berjenis kelamin laki-laki.

5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Banea

Partisipasi sekolah merupakan keikutsertaan seseorang dalam menjalani pendidikan formal. Di Desa Banea, partisipasi sekolah terdapat 3 (tiga) kategori yaitu putus sekolah, sedang sekolah dan tidak sekolah.



Gambar 36 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Banea

Gambar 36 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Banea terbanyak yang tidak sekolah sebanyak 623 jiwa (70,08%). Sementara partisipasi sekolah penduduk yang sedang bersekolah sebanyak 200 jiwa (22,50%) dan putus sekolah sebanyak 66 jiwa (7,42%).

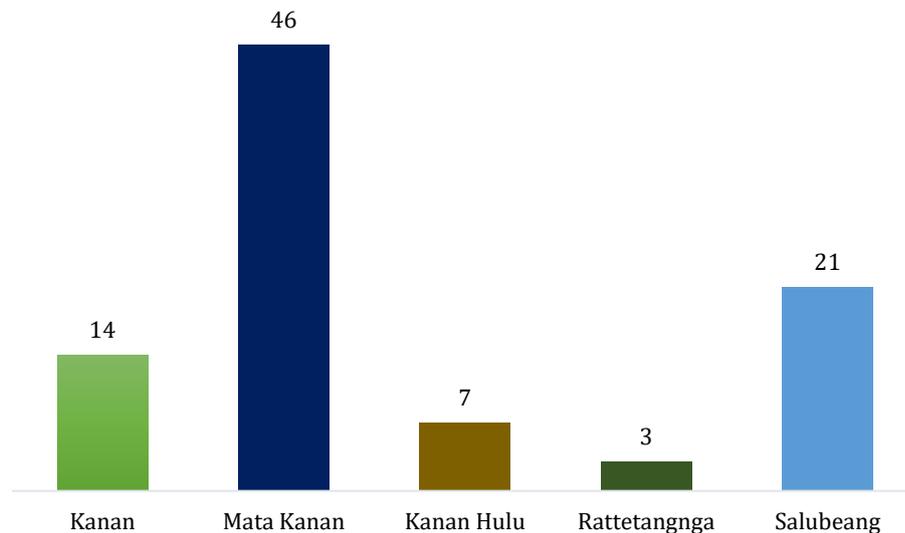
Tabel 28 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Banea

Dusun	Partisipasi Sekolah		
	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Kanan	0	30	121
Mata Kanan	3	51	137
Kanan Hulu	60	56	176
Rattetangnga	3	9	44
Salubeang	0	54	145
Total	66	200	623

Jumlah penduduk yang tidak sekolah di semua dusun Desa Banea hampir merata, Dusun Kanan sebanyak 121 jiwa (13,61%), Dusun Mata Kanan sebanyak 137 jiwa (15,41%), Dusun Kanan Hulu sebanyak 176 jiwa (19,80%), Dusun Rattetangnga sebanyak 44 jiwa (4,95%) dan Dusun Salubeang sebanyak 145 jiwa (16,31%).

5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Di Desa Banea

Pemberian subsidi pendidikan merupakan kebijakan publik dalam rangka perluasan akses pendidikan yang bermutu bagi semua warga negara tanpa kecuali. Masih tingginya angka putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan itu lebih banyak bersumber pada persoalan ekonomi, karena banyak di antara anak-anak usia sekolah dasar itu berasal dari keluarga miskin. Kenaikan biaya pendidikan semakin sulit diatasi oleh kemampuan penyediaan dana pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan biaya itu mengancam akses dan mutu pelayanan pendidikan dan karenanya harus dicari solusi untuk mengatasi masalah pembiayaan pendidikan ini. Di Desa Banea mayoritas tidak bersekolah dan putus sekolah, sehingga bantuan pendidikan sangat dibutuhkan.



Gambar 37 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Yang diterima Di Desa Banea

Gambar 37 diketahui bahwa masih banyak penduduk di Desa Banea yang tidak mendapat bantuan pendidikan sebanyak 798 jiwa (89,76%) dan hanya 91 jiwa (10,24%) yang mendapat bantuan pendidikan. Penduduk yang tidak mendapatkan bantuan pendidikan terbesar pada Dusun Kanan Hulu sebanyak 285 jiwa (32,06%), Dusun Salubeang sebanyak 178 jiwa (20,02%), Dusun Mata Kanan sebanyak 145 jiwa (16,31%), Dusun Kanan sebanyak 137 jiwa (15,41%) dan Dusun Rattetangnga sebanyak 53 jiwa (5,96%).

5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Banea

Komunitas suku Toraja sudah tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Mamasa dan juga sebagian terdapat di kabupaten Banggai, provinsi Sulawesi Tengah. Desa Banea salah satu desa yang ada di Mamasa masih merupakan bagian dari sub-suku Toraja, sehingga adat-istiadat dan budaya, berkerabat dengan suku Toraja.

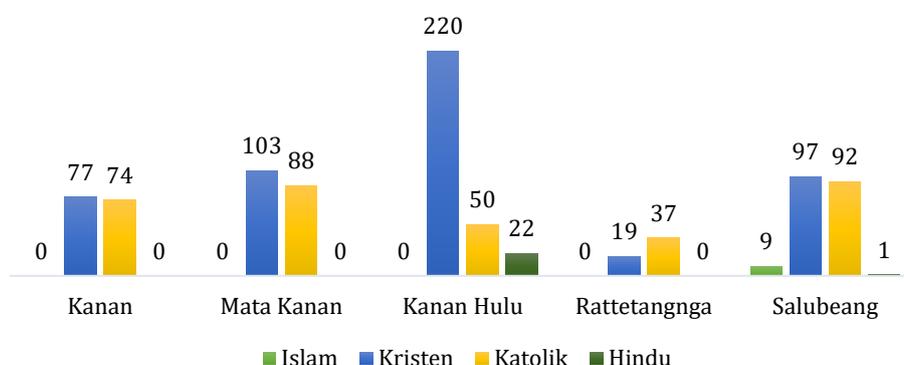
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Banea

Etnis	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
Mamasa	0	150	287	0	0	437
Toraja	151	41	5	56	199	452

Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Banea terbagi dalam 2 (dua) etnis, yakni Mamasa dan Toraja. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Banea sebanyak 889 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 452 jiwa (50,84%) merupakan etnis Mamasa sedangkan paling sedikit yaitu etnis Mamasa sebanyak 437 jiwa (49,16%). Di Dusun Kanan Hulu terdapat 2 etnis yaitu etnis Mamasa dan Toraja sedangkan mayoritas penduduk di Dusun Rattetangnga memiliki etnis Toraja.

5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Banea

Agama penduduk yang ada di Desa Banea ada 4 (empat) yaitu agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Mayoritas agama yang dianut penduduk adalah agama Kristen sebanyak 516 jiwa (58,04%). Sementara agama Katolik sebanyak 341 jiwa (38,36%), agama Hindu sebanyak 23 jiwa (2,59%) dan agama Islam sebanyak 9 jiwa (1,01%).

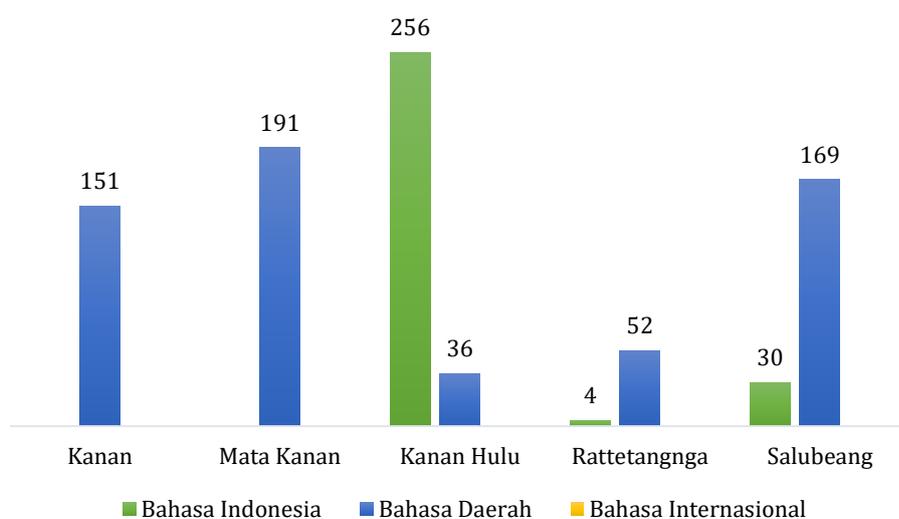


Gambar 38 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut

Berdasarkan Gambar 38, jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Banea terdapat 4 (empat) agama yang dianut yaitu agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Banea sebanyak 889 jiwa, mayoritas penduduk di Dusun Kanan Hulu sebanyak 220 jiwa (24,75%) merupakan penduduk yang menganut kristen dan terkecil di Dusun Rattetangnga sebanyak 19 jiwa (2,14%). Penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 9 jiwa (1,01%), agama Kristen sebanyak 341 jiwa (38,36%) dan agama Hindu sebanyak 23 jiwa (2,59%).

5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Banea

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Banea ada 2 (dua) yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah, serta tidak ada penduduk yang menggunakan bahasa internasional. Dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 889 jiwa, penggunaan bahasa Indonesia sebanyak 290 jiwa (32,62%) dan bahasa daerah sebanyak 599 jiwa (67,38%).



Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan

Gambar 39 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di semua dusun di Desa Banea menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, sebanyak 191 jiwa (21,48%) di Dusun Mata Kanan menggunakan Bahasa daerah, Dusun Salubeang sebanyak 169 jiwa (19,01%), Dusun Kanan sebanyak 151 jiwa (16,99%), Dusun Rattetangnga sebanyak 52 jiwa (5,85%) dan Dusun Kanan Hulu sebanyak 36 jiwa (4,05%).

5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Banea

Bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Desa Banea ada 3 (tiga) yaitu Bahasa Mamasa, Toraja Mamasa dan Toraja. Mayoritas penduduk menggunakan Bahasa Mamasa dalam kesehariannya untuk berkomunikasi sebanyak 575 jiwa (95,99%) dan Bahasa Toraja Mamasa sebanyak 19 jiwa (3,1%).

Tabel 30 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Banea

Dusun	Bahasa daerah di keluarga	
	Mamasa	Toraja
Kanan	151	0
Mata Kanan	191	0
Kanan Hulu	31	5
Rattetangnga	52	0
Salubeang	169	0
TOTAL	594	5

Tabel 30 menunjukkan bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk di semua dusun Desa Banea adalah bahasa Mamasa. Dusun Kanan memiliki jumlah penduduk terbanyak yang menggunakan bahasa Mamasa yaitu sebanyak 191 jiwa (31,89%), Dusun Salubeang sebanyak 169 jiwa (28,21%), Dusun Kanan sebanyak 151 jiwa (25,21%), Dusun Rattetangnga sebanyak 52 jiwa (8,68%) dan Dusun Kanan Hulu sebanyak 12 jiwa (2,00%). Sementara bahasa Toraja Mamasa dan Toraja hanya digunakan oleh penduduk di Dusun Kanan Hulu.





Bagian 6

KESEHATAN, PEKERJAAN

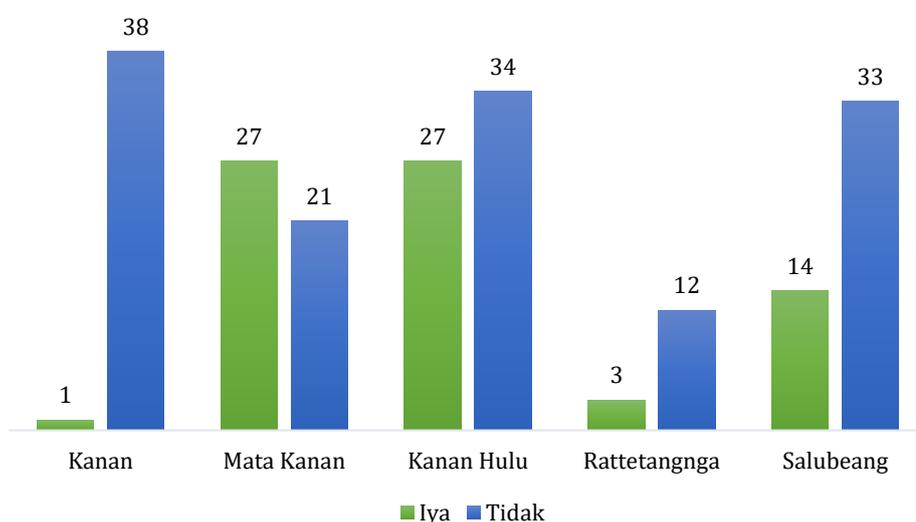
DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Banea

KB atau singkatan dari Keluarga Berencana merupakan suatu program pemerintah Indonesia sejak tahun 1970 yang bertujuan untuk membatasi jumlah kelahiran guna menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Penduduk di Desa Banea sebagai pengguna KB tergolong rendah hanya sebanyak 72 KK (34,29%) dan yang tidak melakukan KB sebanyak 138 KK (65,71%).

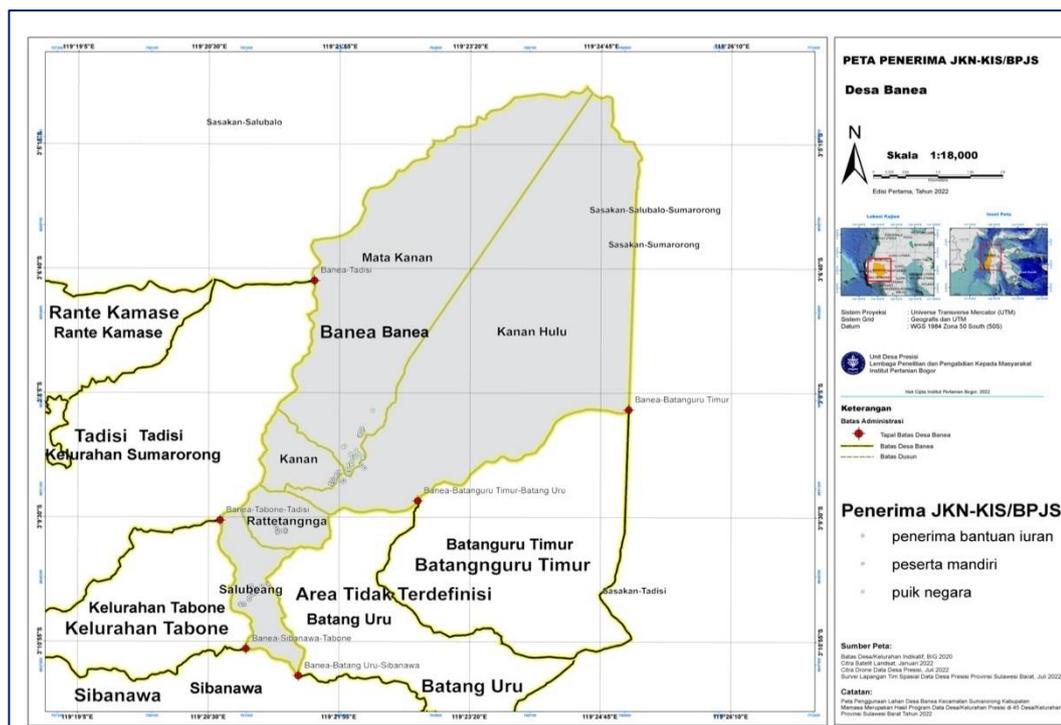


Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Banea

Gambar 40 menunjukkan bahwa keikutsertaan penduduk dalam program KB di masing-masing dusun didominasi oleh keluarga yang tidak menggunakan KB. Jumlah keluarga yang memiliki persentase tinggi yang tidak menggunakan KB berada di Dusun Kanan sebanyak 38 KK, Dusun Kanan Hulu sebanyak 34 KK, Dusun Salubeang sebanyak 33 KK, Dusun Mata Kanan sebanyak 21 KK dan Dusun Rattetangnga sebanyak 12 KK. Sedangkan untuk kategori yang menggunakan KB terdapat sebanyak 138 KK, dimana Dusun Mata Kanan dan Kanan Hulu masing-masing sebanyak 27 KK yang menggunakan KB, Dusun Salubeang sebanyak 14 KK, Dusun Rattetangnga sebanyak 3 KK dan Dusun Kanan sebanyak 1 KK.

6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Banea

Pemerintah memberikan sejumlah bantuan langsung maupun bantuan lainnya kepada masyarakat. Pengadaan bantuan ini guna memulihkan ekonomi masyarakat begitu juga yang terjadi di Desa Banea. Keikutsertaan bantuan di Desa ini dalam 3 (tiga) bentuk yaitu keikutsertaan penerima bantuan iuran, peserta mandiri dan PUIK negara.



Gambar 41 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Banea

Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Banea berdasarkan Gambar 41 tergolong tinggi karena semua dusun menerima bantuan dari pemerintah. Mayoritas penduduk menerima bantuan iuran sebanyak 440 jiwa, bantuan PUIK negara sebanyak 124 jiwa, peserta mandiri sebanyak 4 jiwa dan tidak ada yang menerima PUIK swasta.

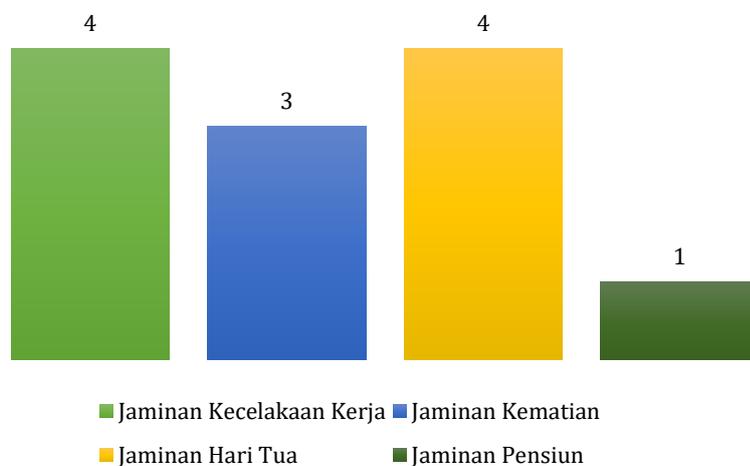
Tabel 31 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Banea

Dusun	Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS			
	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Kanan	40	4	0	0
Mata Kanan	0	0	124	0
Kanan Hulu	254	0	0	0
Rattetangga	44	0	0	0
Salubeang	102	0	0	0
TOTAL	440	4	124	0

Tabel 31 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 568 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di Dusun Kanan Hulu sebanyak 254 jiwa, Dusun Salubeang sebanyak 102 jiwa, Dusun Rattetangnga sebanyak 44 jiwa, Dusun Kanan sebanyak 40 jiwa dan tidak ada di Dusun Mata Kanan karena penduduk di dusun ini semuanya menerima bantuan PUIK Negara sebanyak 124 jiwa. Sebanyak 4 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri yang ada di Dusun Kanan.

6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Banea

BPJS Ketenagakerjaan adalah badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada seluruh pekerja di Indonesia. Salah desa yang mendapat bantuan ini adalah Desa Banea. Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan desa ini ada 4 (empat) bentuk yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, Jaminan Hari Tua dan Jaminan Pensiunan.



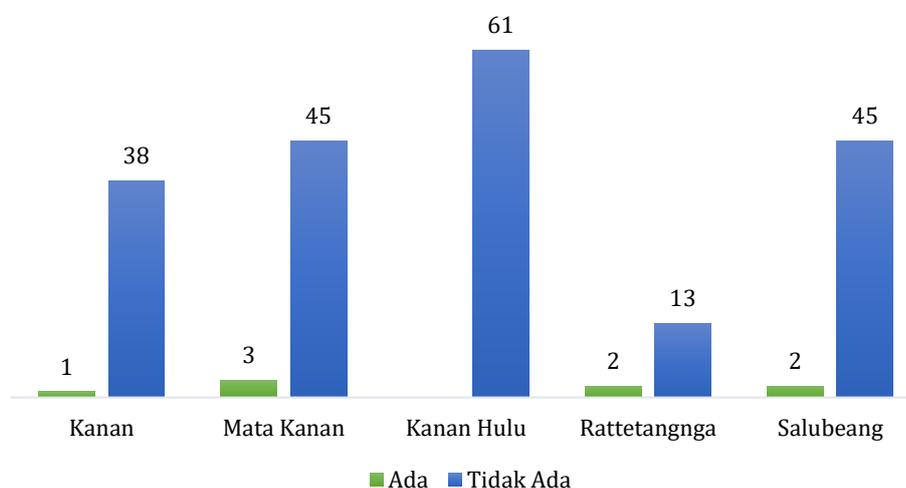
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Banea

Gambar 42 menunjukkan bahwa keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan ada di Dusun Mata Kanan, Kanan Hulu dan Salubeang, sedangkan Dusun Kanan dan Rattetangnga tidak ikut serta. Jenis jaminan yang diikuti penduduk Desa Banea terbanyak adalah Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Pensiunan dengan masing-masing jumlah 4 KK, Jaminan Kematian sebanyak 3 KK dan Jaminan Pensiunan sebanyak 1 KK. Keikutsertaan penduduk dalam mendapatkan jaminan di Dusun Salubeang tersebar merata untuk semua jenis

jaminan yaitu sebanyak 2 KK mendapat Jaminan Kecelakaan Kerja, 1 KK mendapat Jaminan kematian, 1 KK mendapat Jaminan Hari Tua dan 1 KK mendapat Jaminan Pensiunan.

6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Banea

TKI (Tenaga Kerja Indonesia) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima penghasilan di luar negeri. Di Desa Banea mayoritas bukan merupakan TKI yaitu sebanyak 202 KK (96,19%) dan hanya 8 KK (3,81%) yang menjadi TKI.

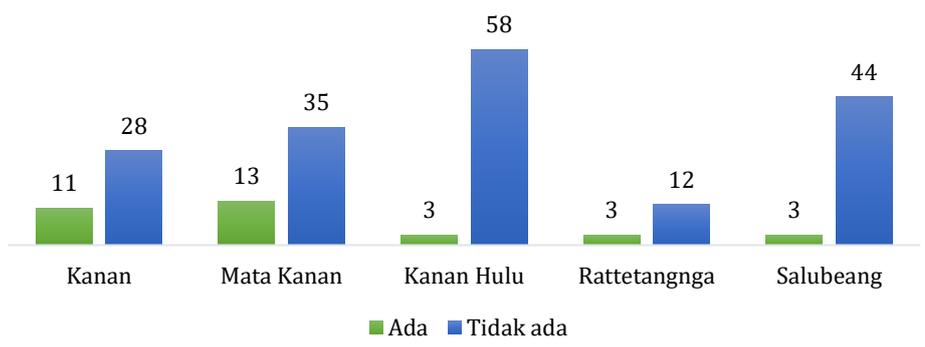


Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Banea

Gambar 43 menunjukkan bahwa tercatat dari keseluruhan KK, hanya ada 8 KK yang menjadi TKI yaitu dari Dusun Mata Kanan sebanyak 3 KK (1,43%), Dusun Rattetangnga dan Salubeang masing-masing sebanyak 2 KK (0,95%) dan Dusun Kanan sebanyak 1 KK (0,48%). Hampir seluruh penduduk di Desa Banea tidak menjadi TKI yaitu sebanyak 202 KK (96,19%).

6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Banea

Jumlah penyakit berat di Desa Banea tergolong rendah yaitu sebanyak 33 KK (15,71%) dari total KK yang ada. Kebanyakan penduduk yang memiliki penyakit adalah penduduk yang berumur diatas 50 tahun. Sedangkan sebanyak 177 KK (84,29%) yang tidak memiliki penyakit berat.

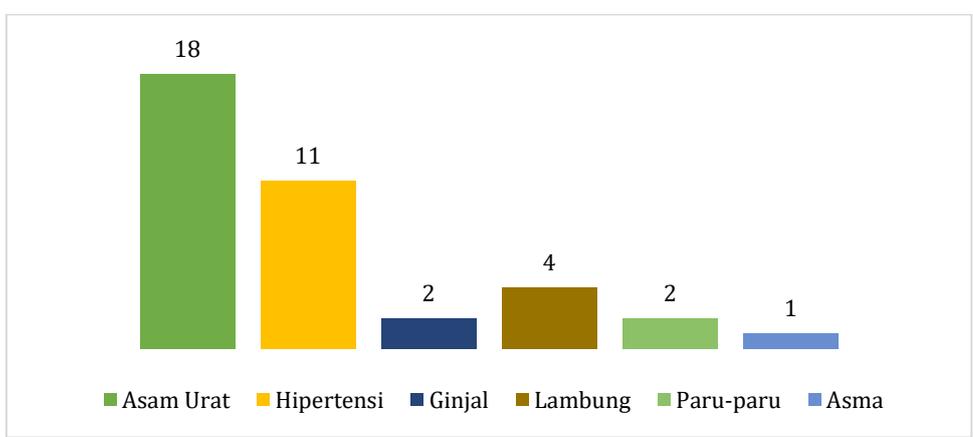


Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat

Tercatat bahwa jumlah keluarga yang memiliki penyakit berat terbanyak adalah penduduk di Dusun Mata Kanan sebanyak 13 KK (6,19%), kemudian Dusun Kanan sebanyak 11 KK (5,24%) dan Dusun Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang masing-masing 3 KK. Tersebar merata di setiap dusun penduduk yang tidak memiliki penyakit berat yaitu Dusun Kanan Hulu sebanyak 58 KK, Dusun Salubeang sebanyak 44 KK, Dusun Mata Kanan sebanyak 35 KK, Dusun Kanan sebanyak 28 KK dan Dusun Rattetangnga sebanyak 12 KK.

6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat Yang Diderita di Desa Banea

Penyakit berat yang diderita penduduk di Desa Banea ada 7 (tujuh) yaitu asam urat, hipertensi, ginjal, lambung, paru-paru, asma dan lainnya seperti penyakit kronis, batuk berdarah, dll. Penyakit asam urat adalah penyakit terbanyak yang diderita penduduk di Desa Banea yaitu sebanyak 18 KK (39,13%) dan penyakit diabetes, jantung, strike, kanker, hepatitis dan HIV-AIDS tidak diderita oleh penduduk di Desa ini.

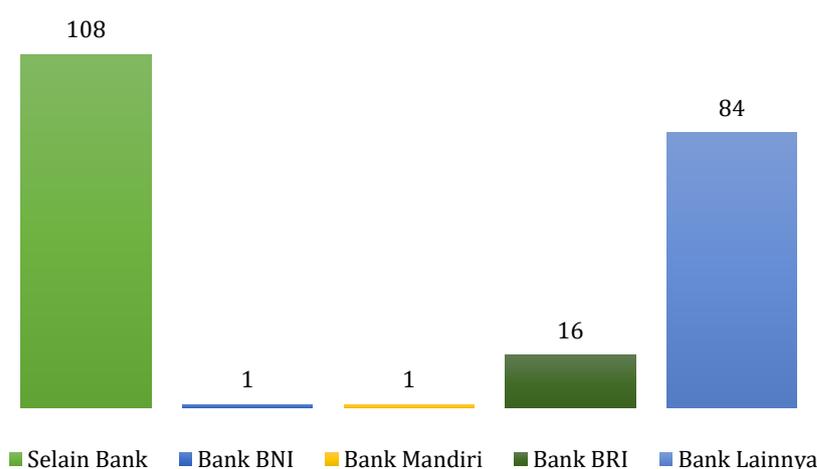


Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Banea

Setiap dusun memiliki variasi catatan penyakit berat yang terdapat pada keluarga. Dusun Mata Kanan terbanyak mengalami penyakit berat seperti penyakit asam urat, hipertensi, ginjal, lambung, paru-paru dan penyakit lainnya sebanyak 21 KK (45,65%) dan jumlah terkecil pada Dusun Kanan Hulu dan Rattetangnga masing-masing sebanyak 4 KK (8,70%). Penyakit hipertensi yang paling banyak diderita sebanyak 18 KK dari Dusun Kanan, Mata Kanan, Rattetangnga dan Salubeang, hal ini karena pemakaian garam yang terlalu berlebih.

6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Banea

Tempat menabung penduduk di Desa Banea ada 5 (lima) yaitu selain bank, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank Lainnya. Kebanyakan penduduk menabung selain bank sebanyak 108 KK, selain bank seperti arisan dan peminjaman kepada keluarga.



Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung

Gambar 46 menunjukkan tempat menabung di Desa Banea beragam setiap dusun. Tempat menabung terbanyak adalah selain bank yaitu dalam sistem arisan dan peminjaman kepada keluarga yang membutuhkan sebanyak 108 KK dan masing-masing 1 KK penduduk menabung di Bank BNI dan Bank Mandiri, tempat menabung di Bank BRI lumayan banyak sebanyak 16 KK karena di Kecamatan Sumarorong terdapat 1 bank BRI, dan bank lainnya seperti pegadaian juga banyak yaitu 84 KK. Semua dusun menabung di semua tempat menabung yang ada di Desa Banea.

6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Banea

Mata pencaharian/pekerjaan penduduk di Desa Banea sangat beragam yaitu belum/tidak bekerja, asisten rumah tangga, buruh pabrik, guru/pendidik, pekerja serabutan, montir, petani/peternak, pedagang, pengemudi, pekerja/karyawan swasta, pegawai Lembaga negara, taksi/ojek/ojol dan pelaut, masing-masing tersebar di 5 dusun di Desa Banea.

Tabel 32 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Dusun				
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang
Belum/Tidak Bekerja	99	118	144	25	107
Asisten Rumah Tangga	0	6	5	0	0
Buruh Pabrik	2	6	1	1	0
Guru/Pendidik	1	1	3	0	4
Pekerja Serabutan	14	5	95	9	50
Montir	0	0	1	0	0
Petani/Peternak	27	52	33	20	34
Pedagang	0	0	4	0	0
Pengemudi	0	0	0	0	1
Pekerja/Karyawan Swasta	4	3	5	1	3
Pegawai Lembaga Negara	1	0	0	0	0
Taksi/Ojek/Ojol	2	0	1	0	0
Pelaut	1	0	0	0	0

Tabel 32 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Banea mayoritas belum/tidak bekerja sebanyak 493 jiwa (55,46%) dan paling sedikit mempunyai pekerjaan sebagai montir, pengemudi, pegawai lembaga negara dan pelaut masing-masing sebanyak 1 jiwa (0,11%). Dusun Kanan Hulu memiliki penduduk paling banyak yang belum/tidak bekerja sebanyak 144 jiwa (16,20%) dan paling sedikit adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 25 jiwa (2,81%).

6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan Di Desa Banea

Status pekerjaan yang mendominasi dimasing-masing dusun yaitu pekerja harian lepas. Dusun Kanan Hulu dengan persentase terbanyak pada kategori pekerja harian lepas sebanyak 105 jiwa dan yang memiliki persentase paling rendah yaitu Dusun Mata Kanan sebanyak 23 jiwa.

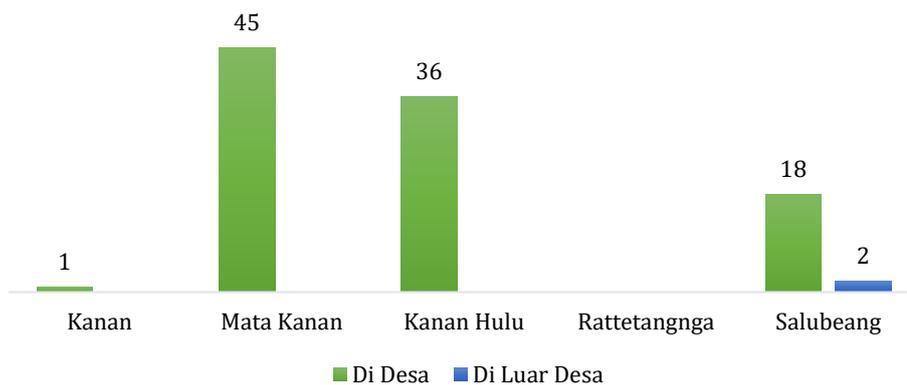
Tabel 33 Jumlah Penduduk berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Banea

Status Pekerjaan	Rukun Warga (RW)					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetang	Salubeang	
Tidak Bekerja	49	51	135	8	20	263
Pelajar/Mahasiswa	22	52	6	9	52	141
Mengurus Rumah Tangga	29	18	3	8	35	93
Pensiun	0	0	0	0	0	0
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	3	0	3	0	0	6
Pegawai Lembaga Negara Dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	2	1	0	0	1	4
outsourcing di swasta/bumn/bums	0	0	1	1	3	5
Pekerja Harian Lepas	44	23	105	28	67	267
Berusaha Sendiri	1	45	36	0	19	101
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	0	0	0	1	2
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	0	0	0	1	1
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan	0	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	0	0	2	0	0	2
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	0	1	1	2	0	4
prajurit tni	0	0	0	0	0	0

Status pekerjaan penduduk di Desa Banea terdiri dari tidak bekerja sebanyak 263 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 141 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 93 jiwa, Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS sebanyak 6 jiwa, Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu sebanyak 4 jiwa, Outsourcing di swasta/bumn/bums sebanyak 5 jiwa, pekerja harian sebanyak 267 jiwa, berusaha sendiri sebanyak 101 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 2 jiwa, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebanyak 1 jiwa, Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror sebanyak 2 jiwa dan Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror sebanyak 4 jiwa.

6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Banea

Lokasi usaha milik penduduk di Desa Banea (Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu dan Salubeang) ada di dalam desa dan di luar desa. Mayoritas penduduk bekerja di dalam desa sebanyak 100 jiwa (98,04%). Lokasi usaha milik di luar desa sebanyak 2 jiwa (1,96%).



Gambar 47 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Banea

Gambar 47 menunjukkan bahwa Dusun Mata Kanan mayoritas lokasi usaha milik penduduknya berada di dalam desa, yaitu sebanyak 45 jiwa. Selain itu Dusun Kanan Hulu sebanyak 36 jiwa, Dusun Salubeang sebanyak 18 jiwa dan Dusun Kanan sebanyak 1 jiwa. Sementara penduduk yang bekerja di luar desa sebanyak 2 jiwa dari Dusun Salubeang. Dusun Rattetangnga tidak memiliki lokasi usaha milik.

6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Banea

Mata pencaharian/pekerjaan sampingan penduduk di Desa Banea sangat beragam yaitu belum/tidak ada pekerjaan, berdagang, buruh harian, usaha tani, buruh tani dan lainnya, masing-masing tersebar di 5 dusun di Desa Banea.

Tabel 34 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Banea

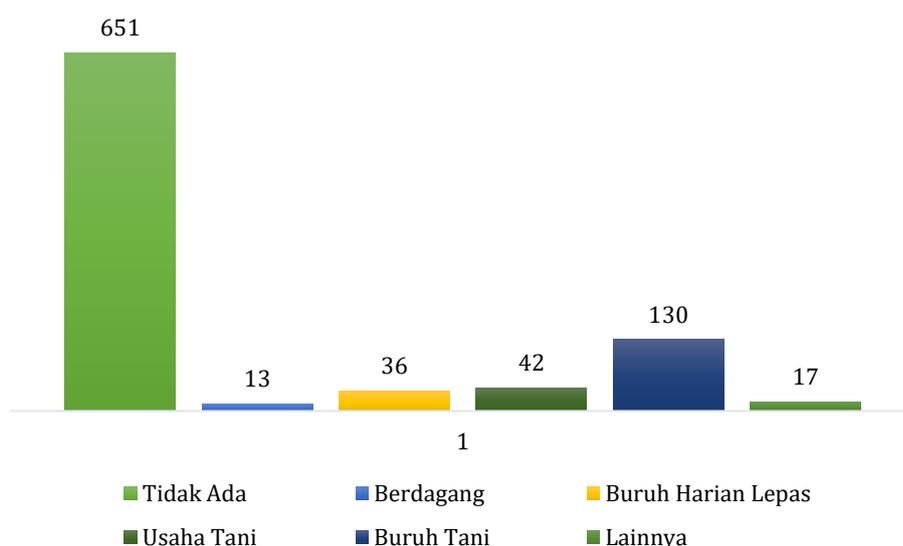
Pekerjaan	Dusun				
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang
Tidak Ada	123	151	193	34	150
Berdagang	2	6	1	0	4
Buruh Harian	14	2	13	0	7
Usaha Tani	3	19	1	0	19
Buruh Tani	8	6	78	22	16
Lainnya	1	7	6	0	3

Di Dusun Kanan Hulu selain didominasi oleh penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, buruh tani memiliki proporsi jumlah penduduk tertinggi kedua sebanyak 78 jiwa (8,77%). Dusun Mata Kanan didominasi oleh penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, buruh harian lepas memiliki proporsi jumlah penduduk tertinggi kedua sebanyak

151 jiwa (16,99%). Kemudian Dusun Mata kanan, berdagang memiliki proporsi jumlah penduduk tertinggi pertama sebanyak 6 jiwa (0,67%). Buruh harian di Dusun Kanan paling banyak sebanyak 14 jiwa (1,57%) dan tidak ada di Dusun Rattetangga. Usaha tani di Dusun Mata Kanan dan Salubeang memiliki jumlah yang sama sebanyak 19 jiwa (2,14%) dan lainnya di Dusun Kanan sebanyak 7 jiwa (0,79%).

6.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Banea

Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh penduduk Desa Banea dimasing-masing dusun cukup beragam seperti belum/tidak ada pekerjaan, berdagang, buruh harian, usaha tani, buruh tani dan lainnya. Namun pekerjaan sampingan yang mendominasi penduduk Desa Banea dimasing-masing dusun adalah tidak memiliki pekerjaan sampingan.



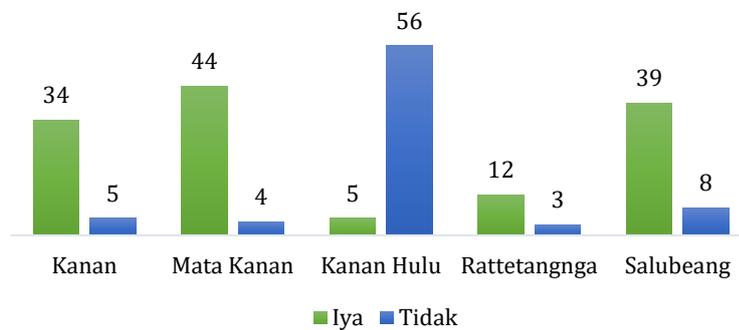
Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Banea

Secara keseluruhan untuk penduduk tidak bekerja sebanyak 651 jiwa, pekerjaan sampingan berdagang terdapat sebanyak 13 jiwa, untuk pekerjaan sampingan buruh harian sebanyak 36 jiwa, usaha tani sebanyak 42 jiwa, buruh tani sebanyak 130 jiwa dan lainnya sebanyak 17 jiwa.

6.13 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Desa Banea

Akses lahan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan penduduk di Desa Banea yang memiliki lahan pertanian dan non pertanian.

Mayoritas penduduk memiliki akses lahan sebanyak 134 KK dan yang tidak memiliki sebanyak 76 KK dari jumlah keseluruhan KK di Desa Banea.

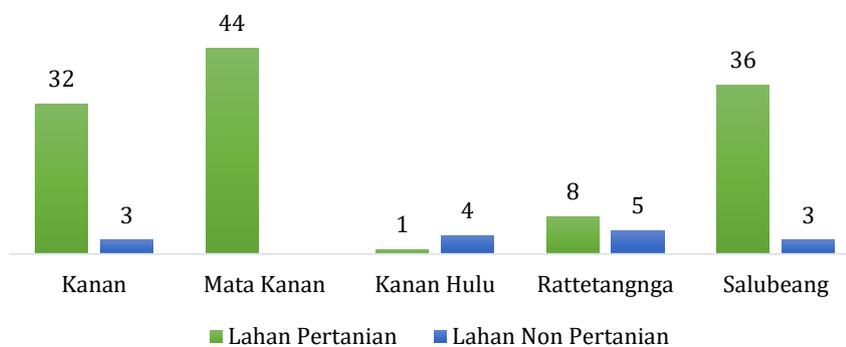


Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Banea

Sebagian besar keluarga di Desa Banea memiliki akses lahan pertanian dengan jumlah KK sebanyak 134 KK, dimana sebanyak 44 KK di Dusun Mata Kanan, Dusun Salubeang sebanyak 39 KK, Dusun Kanan sebanyak 34 KK, Dusun Rattetangnga sebanyak 12 KK dan Dusun Kanan Hulu sebanyak 5 KK. Sementara yang tidak memiliki akses lahan pertanian sebanyak 76 KK dan terbanyak terdapat pada Dusun Kanan Hulu dan paling sedikit pada Dusun Rattetangnga.

6.14 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Banea

Pemanfaatan lahan penduduk di Desa Banea ada 2 (dua) yaitu untuk lahan pertanian dan non pertanian. Lahan pertanian ditujukan untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak dan merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Lahan non pertanian ditujukan sebagai usaha selain bidang pertanian.

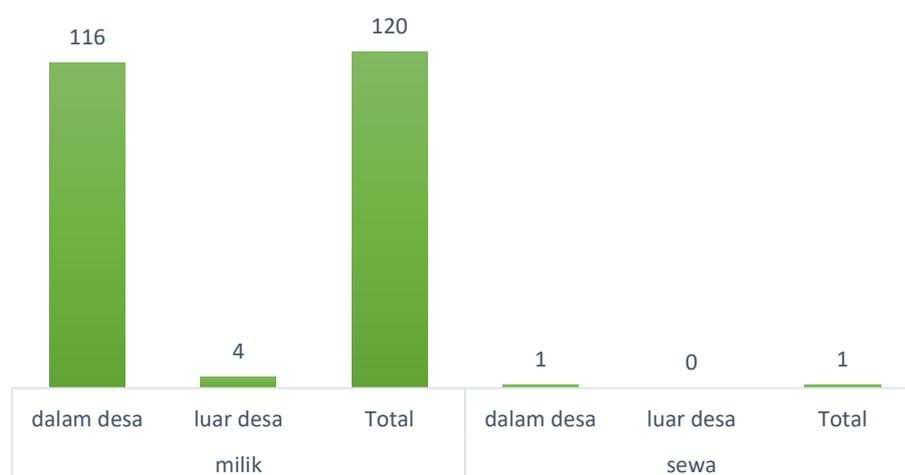


Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Banea

Gambar 50 menunjukkan bahwa mayoritas pemanfaatan lahan penduduk Desa Banea dijadikan sebagai lahan pertanian sebanyak 121 KK (88,97%) dan sebagai lahan non pertanian sebanyak 15 KK (11,03%). Dusun Mata Kanan paling banyak memanfaatkan lahannya sebagai lahan pertanian yaitu sebanyak 44 KK dan paling sedikit adalah penduduk pada Dusun Kanan Hulu yang lebih banyak memanfaatkan lahan non pertanian yaitu sebanyak 5 KK.

6.15 Jumlah Keluarga berdasarkan Status dan Lokasi Lahan Pertanian di Desa Banea

Lahan pertanian penduduk di Desa Banea ada yang menjadi hak milik, lahan yang disewa dan lahan garapan. Lahan milik penduduk yang paling banyak dikelola oleh penduduk yaitu sebanyak 120 KK, sedangkan lahan sewa sebanyak 1 KK dan tidak ada lahan yang digarap.



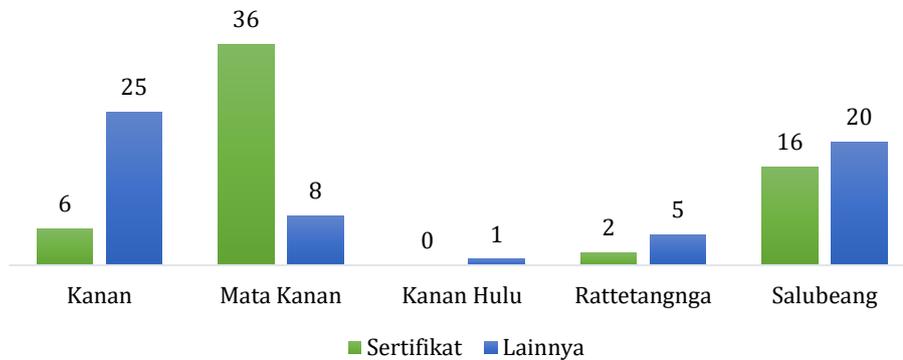
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Banea

Gambar 51 menunjukkan bahwa jumlah keluarga paling banyak mempunyai lahan milik yaitu sebanyak 120 KK dimana sebanyak 116 KK yang lahannya berada didalam desa dan 4 KK yang lahan berada diluar desa. Sedangkan untuk lahan sewa hanya terdapat 1 KK yang mengelola yang berada didesa.

6.16 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Banea

Secara umum, bukti kepemilikan lahan dapat dibuktikan dengan adanya sertifikat, kuitansi pembelian, dan surat-surat keterangan yang diakui.

Hasil dari sensus data desa presisi di Desa Banea hanya menemukan ada dua jenis bukti kepemilikan lahan yang dikelola oleh keluarga di desa yaitu sertifikat dan surat berharga lainnya.

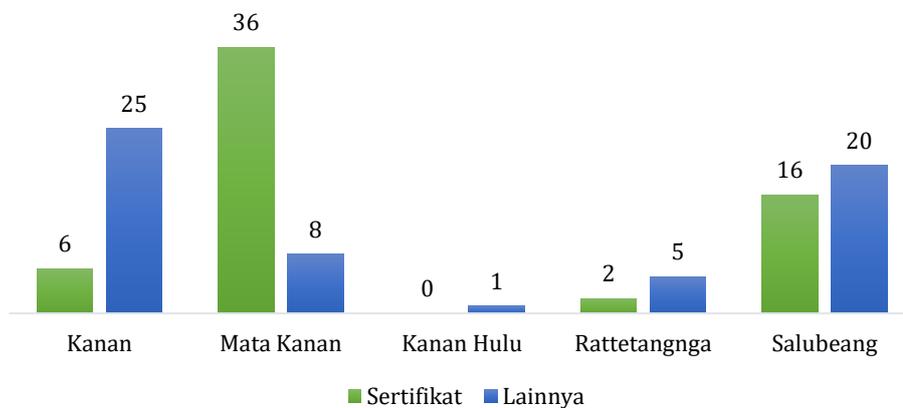


Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Banea

Gambar 52 menunjukkan bahwa bukti kepemilikan lahan di Desa Banea didominasi oleh sertifikat sebanyak 60 KK. Tidak berbeda jauh jumlahnya dengan sertifikat, untuk bukti kepemilikan lainnya terdapat sebanyak 59 KK. Dusun dengan proporsi tertinggi untuk kategori sertifikat yaitu Dusun Mata Kanan sebanyak 36 KK, sedangkan untuk kategori lainnya yang tertinggi yaitu Dusun Kanan sebanyak 25 KK.

6.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak Yang Dimiliki di Desa Banea

Jenis ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea beragam di semua dusun yaitu kerbau, ayam, itik, babi dan ikan, sedangkan ternak sapi, domba dan kambing tidak dilakukan oleh penduduk di Desa tersebut. Jumlah keseluruhan keluarga yang memiliki ternak sebanyak 208 KK.

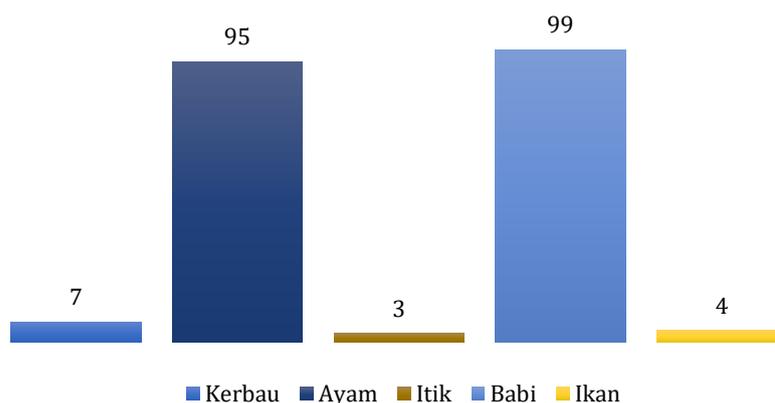


Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Banea

Gambar 53 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Banea paling banyak memelihara babi sebagai hewan ternak yaitu sebanyak 99 KK dari total keseluruhan keluarga yang mempunyai hewan ternak sebanyak 208 KK. Hewan ternak kedua yang paling dimiliki oleh keluarga adalah ayam sebanyak 95 KK untuk 5 dusun di Desa Banea. Jumlah keluarga di Dusun Mata Kanan yang paling banyak memiliki hewan ternak berupa ayam, itik dan babi sebanyak 67 KK dan paling sedikit adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 8 KK.

6.18 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Banea

Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea berjumlah 1231 ekor secara keseluruhan untuk 5 dusun (Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang). Jenis ternak berupa kerbau, ayam, itik, babi dan ikan. Sedangkan untuk jenis ternak sapi, domba dan kambing tidak dimiliki oleh penduduk.



Gambar 54 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea

Gambar 54 menunjukkan bahwa mayoritas ternak babi yang dimiliki oleh penduduk di Desa Banea sebanyak 99 ekor dan paling banyak terdapat di Dusun Kanan Hulu. Ternak kedua paling banyak adalah ayam sebanyak 95 ekor dan paling banyak terdapat di Dusun Mata Kanan. Kerbau sebanyak 7 ekor, itik sebanyak 3 ekor dan ikan sebanyak 4 ekor.

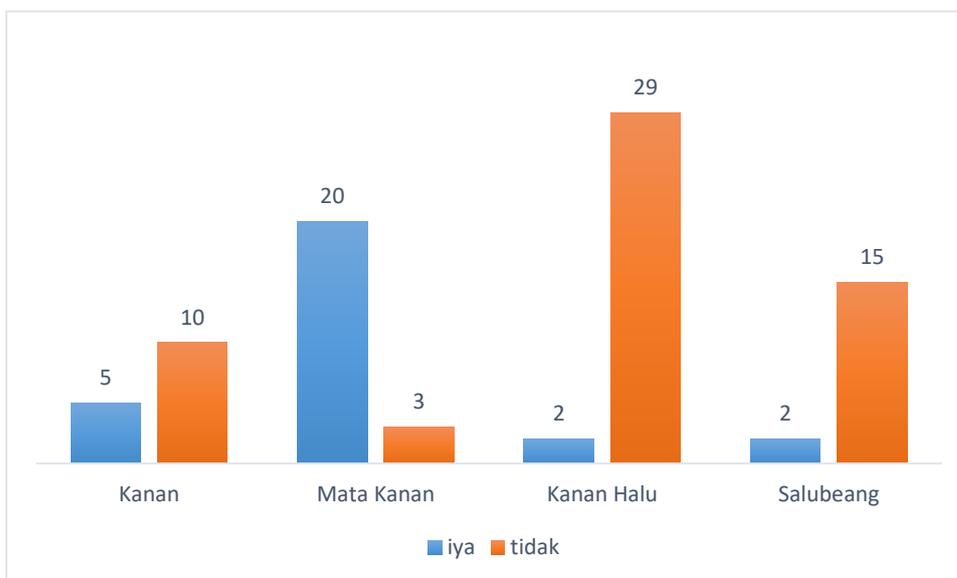
Tabel 35 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Banea

Dusun	Hewan Ternak				
	Kerbau	Ayam	Itik	Babi	Ikan
Kanan	1	23	0	21	0
Mata Kanan	0	42	1	23	1
Kanan Hulu	1	14	0	26	0
Rattetangnga	1	0	0	7	0
Salubeang	4	16	2	22	3

Tabel 35 menunjukkan bahwa jumlah ternak yang dimiliki penduduk didominasi oleh ternak babi. Dusun dengan proporsi tertinggi yang memiliki ternak babi adalah Dusun Kanan Hulu sebanyak 26 KK, sedangkan dusun dengan proporsi terendah berada di Dusun Rattetangnga sebanyak 7 KK. Untuk kerbau, dusun yang memiliki proporsi tertinggi adalah Dusun Salubeang sebanyak 4 KK. Sedangkan untuk ayam, dusun yang memiliki proporsi tertinggi adalah Dusun Mata Kanan sebanyak 42 KK. Kemudian untuk itik, dusun yang memiliki proporsi tertinggi adalah Dusun Salubeang sebanyak 2 KK. Terakhir untuk ikan, dusun yang memiliki proporsi tertinggi adalah Dusun Salubeang sebanyak 3 KK.

6.19 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Banea

Jumlah balita di Desa Banea sebanyak 86 jiwa untuk semua dusun yaitu Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang. Jumlah balita penerima ASI eksklusif sebanyak 29 jiwa dan yang tidak menerima ASI eksklusif sebanyak 57 jiwa.

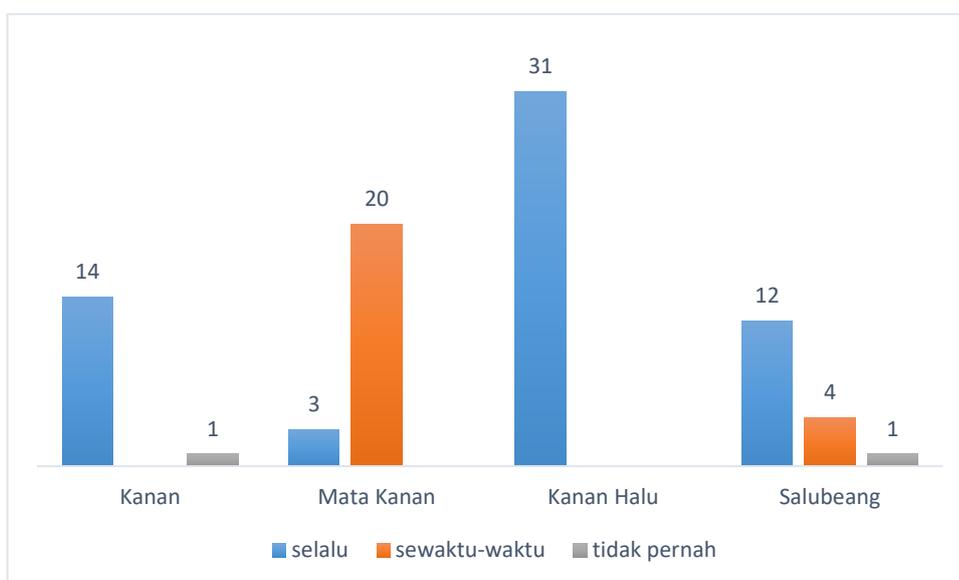


Gambar 55 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Banea

Gambar 55 menunjukkan bahwa jumlah balita yang tidak menerima ASI eksklusif lebih banyak daripada jumlah balita penerima ASI eksklusif yaitu sebanyak 57 jiwa. Jumlah balita yg tidak menerima ASI paling banyak berada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 29 jiwa dan di Dusun Rattetangnga tidak ada. Jumlah balita penerima ASI paling banyak di Dusun Mata Kanan sebanyak 20 jiwa dan di Dusun Rattetangnga juga tidak ada.

6.20 Jumlah Balita Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan kesehatan Di Desa Banea

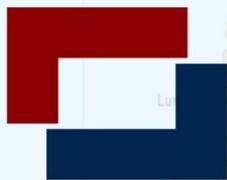
Frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Banea beragam yaitu ada yang selalu, sewaktu-waktu dan tidak pernah di Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangga dan Salubeang. Jumlah balita yang diperiksa kesehatannya sebanyak 86 jiwa.



Gambar 56 Jumlah frakuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Banea

Gambar 56 menunjukkan bahwa penduduk yang sering melakukan pemeriksaan kesehatan balita sebanyak 60 jiwa dan paling banyak di Dusun Kanan Hulu sebanyak 31 jiwa. Penduduk yang sewaktu-waktu melakukan pemeriksanaan kesehatan balita sebanyak 24 jiwa dan paling banyak di Dusun Mata Kanan sebanyak 20 jiwa, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 2 jiwa berada di Dusun Kanan dan Salubeang.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU



Bagian 7

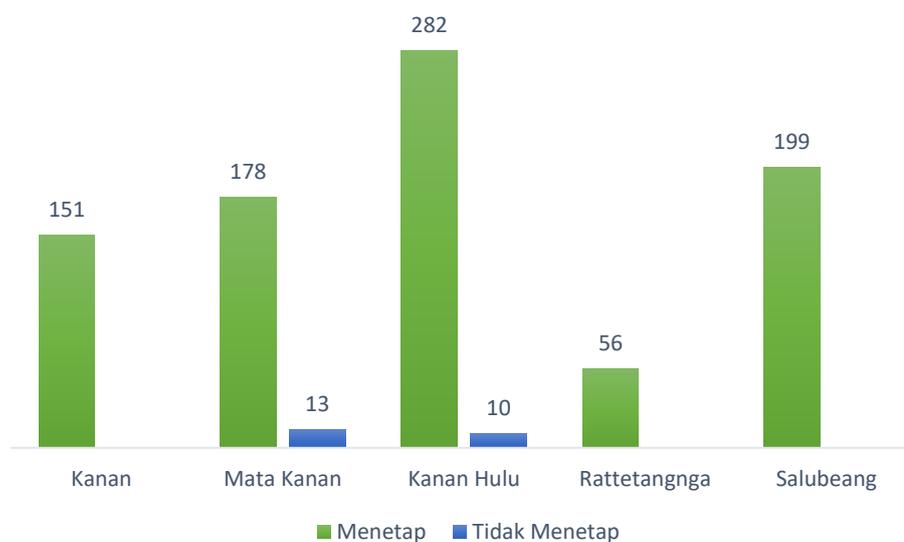
SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Banea

Status tinggal penduduk terdapat dua kategori yaitu tinggal menetap dan tidak menetap. Status tinggal menetap yaitu orang yang tinggal di Desa tersebut dan berniat menetap, sedangkan status tinggal tidak menetap yaitu orang yang beralamat di Desa tersebut namun sedang berada di daerah lain.

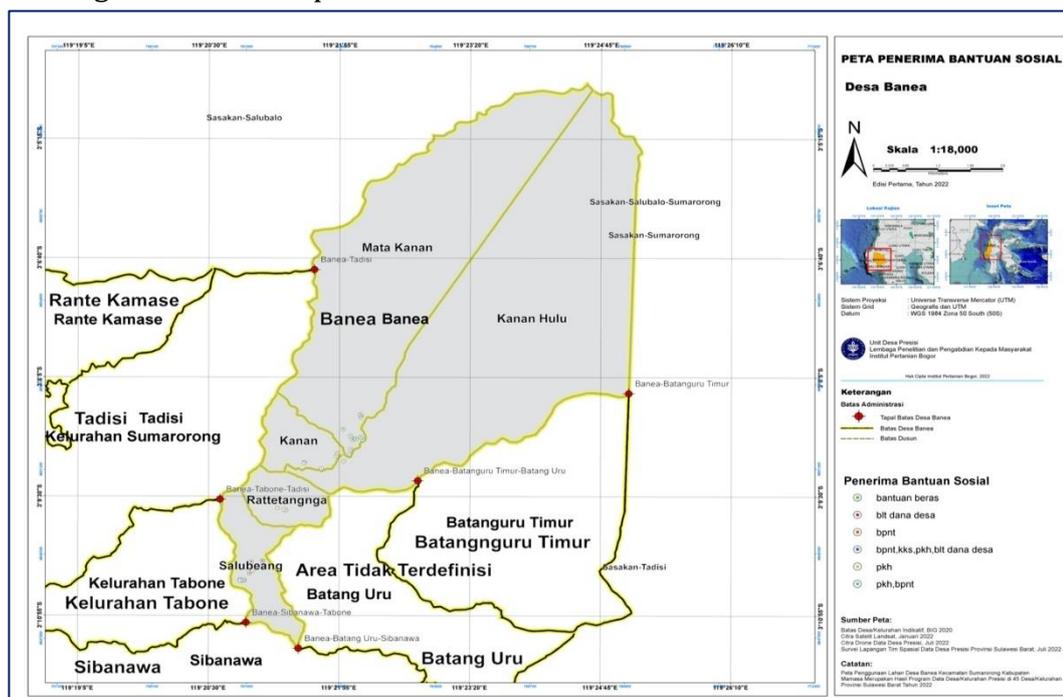


Gambar 57 jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Banea

Gambar 57 sangat signifikan perbandingannya di semua dusun dimana proporsi penduduk yang tinggal menetap lebih banyak jika dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tinggal tidak menetap. Penduduk dengan proporsi tertinggi untuk kategori tinggal menetap ada di Dusun Kanan Hulu sebanyak 282 jiwa dan yang memiliki proporsi paling sedikit ada di Dusun Rattetangnga sebanyak 56 jiwa. Sedangkan untuk keluarga yang tidak menetap proporsi paling tinggi berada di Mata Kanan sebanyak 13 jiwa dan proporsi paling rendah berada di Dusun Kanan Hulu hanya terdapat 10 jiwa, sedangkan di Dusun Kanan, Rattetangnga dan Salubeang keseluruhan penduduk menetap di Desa Banea. Secara keseluruhan terdapat 866 jiwa penduduk yang tinggal menetap dan penduduk yang tidak menetap terdapat 23 jiwa.

7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Banea

Bantuan sosial yang diterima keluarga di Desa Banea ada 6 (enam) bentuk yaitu BPNT, Bantuan Beras, PKH, KUR, Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar) dan BLT Dana Desa. Dibawah ini adalah peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Banea.



Gambar 58 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Banea

Jumlah keseluruhan keluarga yang menerima program bantuan sosial dari pemerintah di Desa Banea adalah 166 KK yang terdapat di semua dusun yaitu Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang.

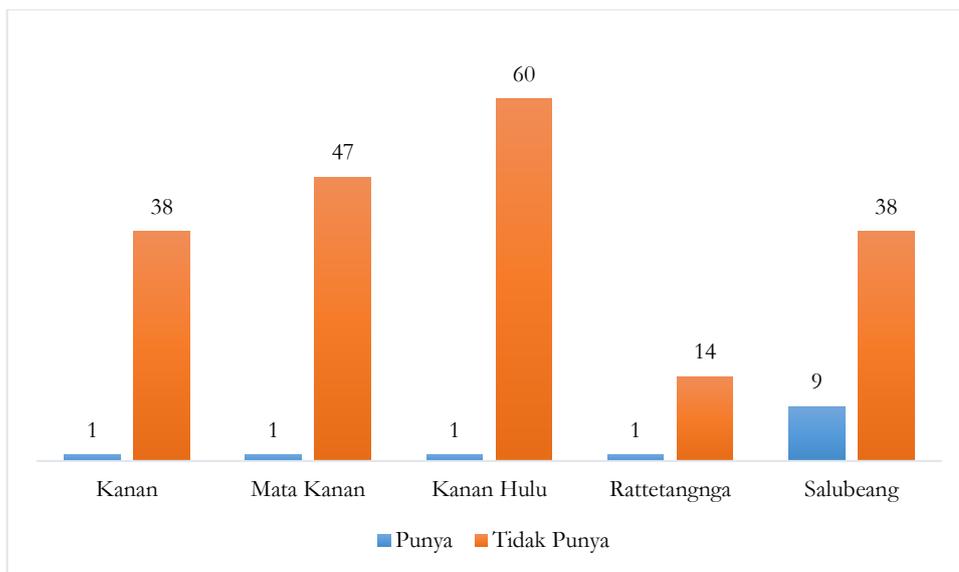
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan Sosial di Desa Banea

Banduan Sosial	Dusun					Tot al
	Kana n	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetang nga	Salubea ng	
BPNT	4	1	0	4	2	11
Bantuan Beras	1	6	1	2	11	21
KKS	0	0	0	0	0	0
PKH	6	22	16	6	10	60
UPPKS	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0	0
KUR	0	0	1	1	1	3
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	0	0	0	1	1
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	0	0
BLT Dana Desa	10	13	28	4	15	70

Tabel 36 menunjukkan bahwa hasil sensus di Desa Banea berdasarkan penerimaan program bantuan sosial mencatat bahwa BLT Dana Desa merupakan program yang paling banyak diterima sebanyak 70 KK yang paling banyak mendapatkan adalah Dusun Kanan Hulu dan paling sedikit adalah Dusun Rattetangnga. Bantuan kedua yang terbanyak merupakan bantuan PKH sebanyak 60 KK yang paling banyak mendapatkan adalah Dusun Mata Kanan dan paling sedikit adalah Dusun Rattetangnga. Selbihnya adalah bantuan beras sebanyak 21 KK, BPNT sebanyak 11 KK, KUR sebanyak 3 KK dan Subsidi energi (gas, listrik, bahan bakar) sebanyak 1 KK.

7.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah di Desa Banea

Kepemilikan kulkas di rumah di Desa Banea dari keseluruhan keluarga sebanyak 210 KK, ada yang memiliki kulkas dan tidak memiliki. Di semua dusun (Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang) mayoritas keluarga tidak memiliki kulkas di rumah.

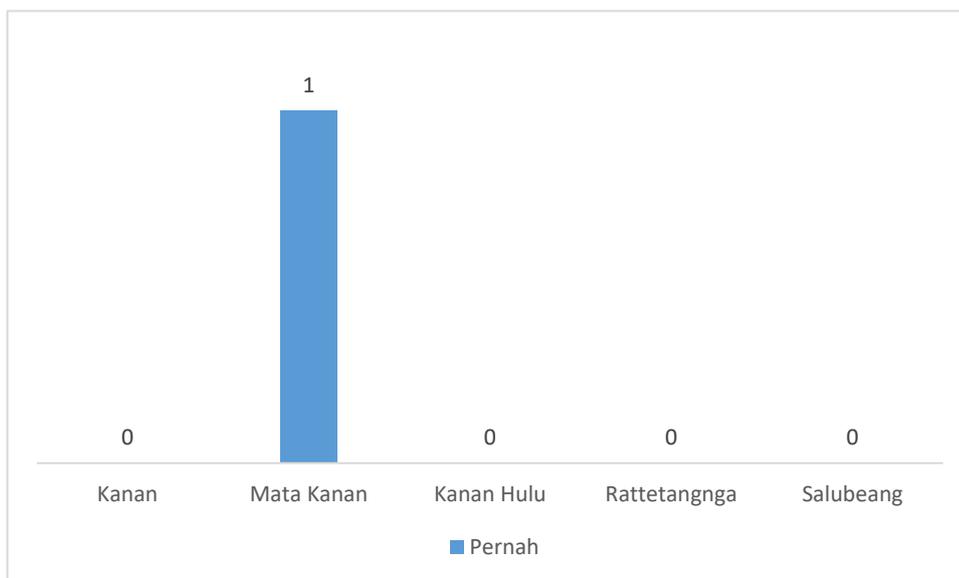


Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Banea

Gambar 59 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga tidak memiliki kulkas di Desa Banea dengan jumlah KK sebanyak 197 KK dan yang memiliki kulkas sebanyak 13 KK. Dusun Kanan Hulu yang paling banyak tidak memiliki kulkas sebanyak 60 KK dan yang paling sedikit tidak memiliki kulkas adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 14 KK.

7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Banea

Pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Banea hampir tidak pernah terjadi, hanya 1 jiwa yang pernah mengalami korban kejahatan. Hal ini karena keamanan di Desa Banea sangat baik dan seluruh penduduk sangat menjunjung sikap kekeluargaan dan gotong royong di semua kegiatan.



Gambar 60 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Banea

Gambar 60 menunjukkan bahwa hampir semua penduduk di Desa Banea tidak pernah menjadi korban kejahatan yaitu sebanyak 888 jiwa dan hanya 1 jiwa yang pernah menjadi korban kejahatan. Jumlah keluarga paling banyak tidak pernah mengalami kejahatan adalah Dusun Kanan Hulu sebanyak 292 jiwa dan paling sedikit adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 56 jiwa.

7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Banea

Jumlah keluarga yang memiliki kendaraan di Desa Banea sebanyak 147 KK di Dusun Kanan, Mata Kanan, Kanan Hulu, Rattetangnga dan Salubeang dengan jenis kendaraan sepeda, sepeda motor dan mobil.

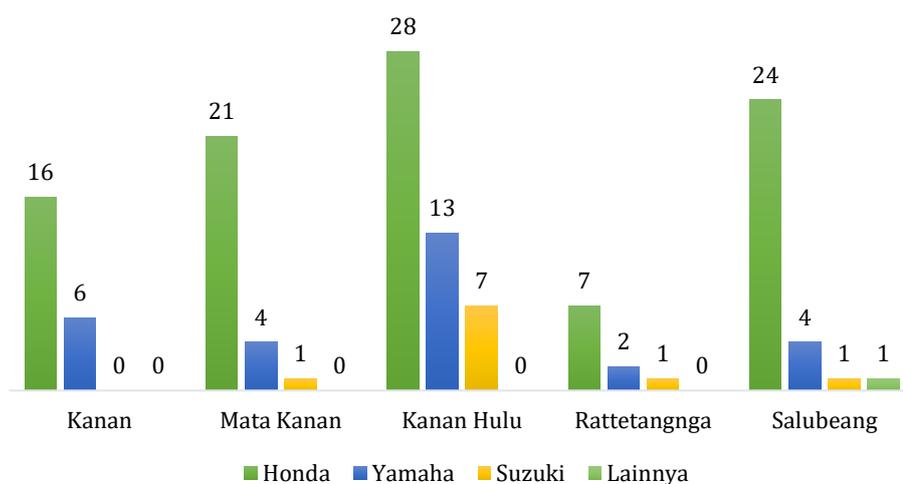
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Banea

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Kanan	1	0	17	4	0	0	0	0	0	0	0	0
Mata Kanan	1	0	19	6	0	0	0	0	0	0	0	0
Kanan Hulu	1	1	39	6	1	0	0	0	0	0	0	0
Rattetangnga	0	0	8	2	0	0	0	0	0	0	0	0
Salubeang	3	0	21	7	4	0	0	0	0	0	0	0

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Banea dibagi dalam dalam 4 (empat) jenis kendaraan, yaitu sepeda, sepeda motor dan mobil. Selanjutnya masing-masing jenis kendaraan tersebut dibagi lagi dalam 2 kategori yakni memiliki hanya 1 kendaraan dan memiliki lebih dari 1 kendaraan. Berdasarkan Tabel 37, keluarga di Dusun Kanan, Mata Kanan dan Kanan Hulu yang memiliki 1 sepeda berjumlah masing-masing 1 KK, memiliki sepeda > 1 sebanyak 1 KK, yang paling banyak dimiliki adalah 1 sepeda motor sebanyak 105 KK dan sepeda motor >1 sebanyak 25 KK dan 1 mobil sebanyak 6 KK.

7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merk Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Banea

Jumlah keluarga yang memiliki sepeda motor yang dimiliki di Desa Banea sebanyak 136 KK. Adapun merk sepeda motor yang dimiliki adalah Honda, Yamaha, Suzuki dan lainnya. Sedangkan merk sepeda motor Kawasaki, TVS Motor dan Harley tidak ada dimiliki oleh keluarga di Desa Banea.



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan merk sepeda motor yang dimiliki di Desa Banea

Gambar 61 menunjukkan bahwa merk sepeda motor Honda yang paling banyak yaitu sebanyak 96 KK, Dusun Kanan Hulu sebanyak 28 KK dan Dusun Rattetangnga yang paling sedikit sebanyak 7 KK. Merk sepeda motor Yamaha sebanyak 29 KK, merk sepeda motor Suzuki sebanyak 10 KK dan merk lainnya sebanyak 1 KK.

7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merk Mobil yang Dimiliki di Desa Banea

Jumlah keluarga yang memiliki kendaraan mobil di Desa Banea hanya berjumlah 5 mobil dengan merk Toyota, Daihatsu dan Suzuki, sedangkan merk mobil Honda, KIA, Nissan, Madza, Isuzu, BMW, Mercedes-benz, Mitsubishi dan lainnya tidak ada.

Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan merk mobil yang dimiliki

Dusun	MERK SEPEDA MOTOR						
	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	TVS Motor	Harley	Lainnya
Kanan	16	6	0	0	0	0	0
Mata Kanan	21	4	1	0	0	0	0
Kanan Hulu	28	13	7	0	0	0	0
Rattetangnga	7	2	1	0	0	0	0
Salubeang	24	4	1	0	0	0	1

Tabel 38 menunjukkan bahwa dari 5 KK yang memiliki mobil di Desa Banea, Dusun Salubeang dengan 3 KK yang memiliki mobil dengan merk Toyota dan Suzuki, serta Dusun Kanan Hulu sebanyak 1 KK yang memiliki mobil dengan merk Daihatsu.

7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Banea

Jumlah keluarga keseluruhan yang berpartisipasi organisasi di Desa Banea sebanyak 111 KK. Organisasi yang ada adalah Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Partai Politik, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan Gotong Royong dan Musdes/Musdus. Sedangkan organisasi LSM/NGO, Kelompok Nelayan, Ormas/Ormas Keagamaan, Koperasi/BUMDES, Kelompok Pengajian, Karang Taruna, Siskamling dan Kelompok Seni/Budaya tidak ada di Desa Banea.

Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi

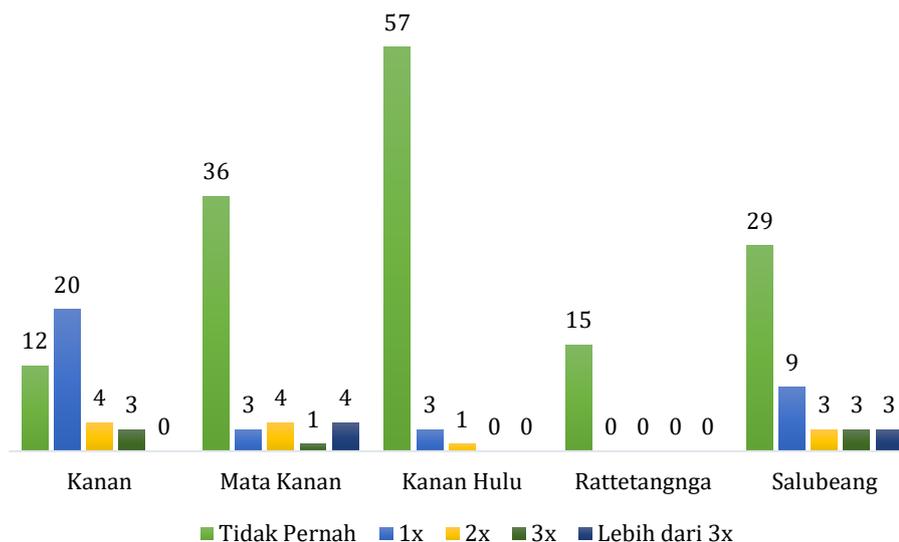
Partisipasi Organisasi	Dusun					Total
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattetangnga	Salubeang	
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	1	8	5	0	4	18
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	0	0	0	0	0
Kelompok Buruh	0	2	0	0	0	2
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	0	0	0

Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	0	0
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0
Partai Politik	0	0	0	0	1	1
Karang Taruna	0	0	0	0	0	0
Kelompok Olahraga/Hobi	0	1	1	0	0	2
Kegiatan Gotong Royong	0	3	65	0	18	86
Siskamling	0	0	0	0	0	0
Musdes/Musdus	0	2	0	0	0	2
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Banea terbagi dalam 6 organisasi keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Partai Politik, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan Gotong Royong dan Musdes/Musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Banea yakni sebanyak 111 KK, kategori kegiatan gotong royong menjadi kategori terbanyak di antara organisasi keikutsertaan organisasi lainnya sebanyak 86 KK. Organisasi Kelompok Tani sebanyak 18 KK, Kelompok buruh, Kelompok Olahraga/Hobi dan Musdes/Musdus sebanyak 2 KK serta Partai politik sebanyak 1 KK.

7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Refresing Selama Setahun Terakhir di Desa Banea

Jumlah keluarga yang melakukan refreshing selama setahun terakhir di Desa Banean berjumlah 210 KK. Frekuensi refreshing bervariasi yaitu ada yang tidak pernah, 1x, 2x, 3x dan lebih dari 3x dan mayoritas penduduk tidak pernah refreshing sebanyak 149 KK.

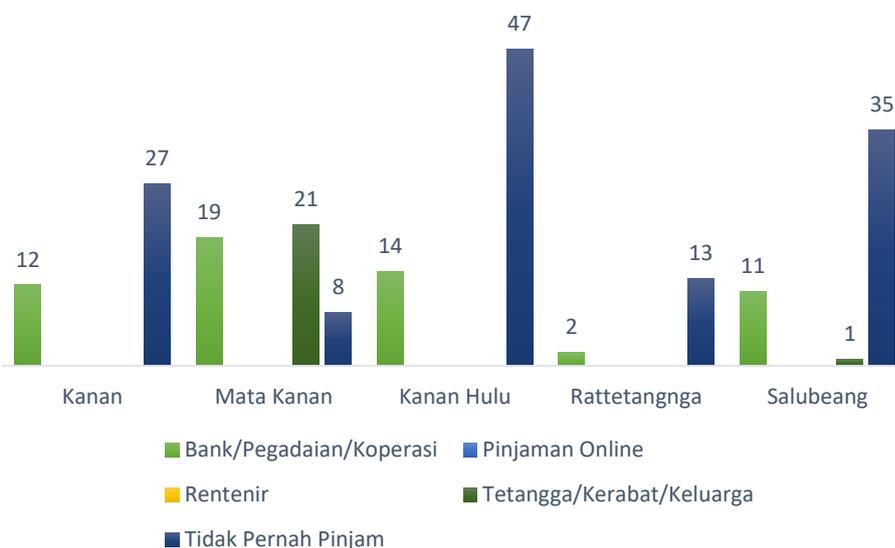


Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refresing di Desa Banea

Gambar 62 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk tidak pernah melakukan refreshing dalam 1 tahun terakhir yaitu sebanyak 149 KK dan paling banyak di Dusun Kanan Hulu sebanyak 57 KK yang tidak pernah refreshing. Frekuensi 1x di Dusun Kanan yang paling banyak itu 35 KK, frekuensi 2x sebanyak 12 KK, frekuensi 3x dan lebih dari 3x sebanyak 7 KK.

7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman Di Desa Banea

Penduduk sebanyak 58 KK di semua dusun Desa Banea mayoritas tidak pernah melakukan pinjam-meminjam kepada siapapun. Adapun yang meminjam sumber pinjaman penduduk bisa dari bank/pegadaian/koperasi dan tetangga/kerabat/keluarga, sedangkan sumber pinjaman dari pinjaman online dan rentenir tidak pernah.

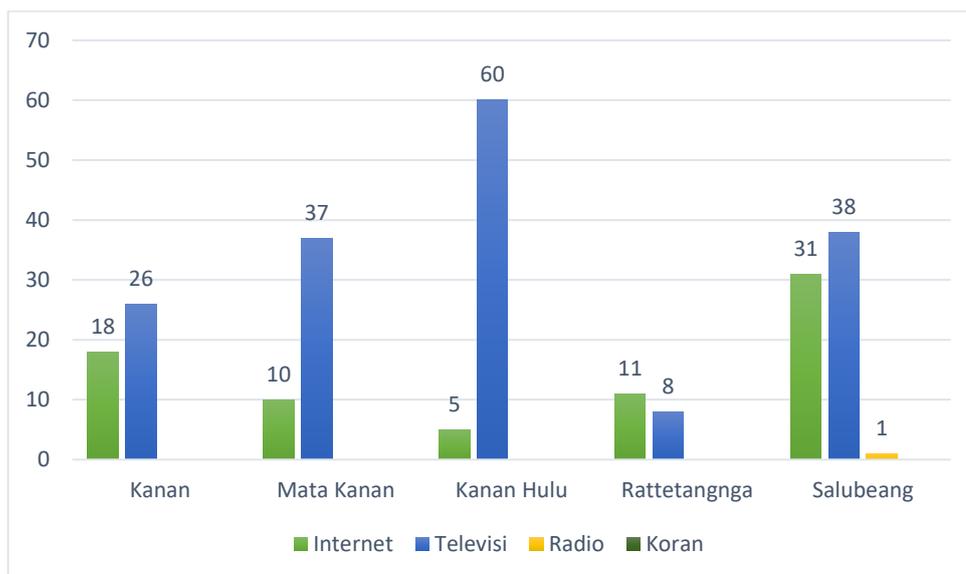


Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman Di Desa Banea

Gambar 63 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk tidak pernah meminjam kepada orang lain yaitu sebanyak 130 KK. Sumber pinjama bank/pegadaian/koperasi sebanyak 58 KK dan paling banyak di Dusun Mata Kanan dan paling sedikit di Dusun Rattetangnga sebanyak 2 KK, sedangkan sumber pinjaman dari tetangga/kerabat/keluarga sebanyak 22 KK dan paling banyak di Dusun Mata Kanan sebanyak 21 KK dan paling sedikit di Dusun Salubeang sebanyak 1 KK.

7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Banea

Akses media penduduk di Desa Banea didapatkan dari berbagai sumber media informasi seperti internet, televisi dan radio, sedangkan sumber dari koran tidak pernah digunakan oleh penduduk di Desa tersebut. Sumber media televisi didapatkan oleh 169 KK dari jumlah keseluruhan 245 KK.



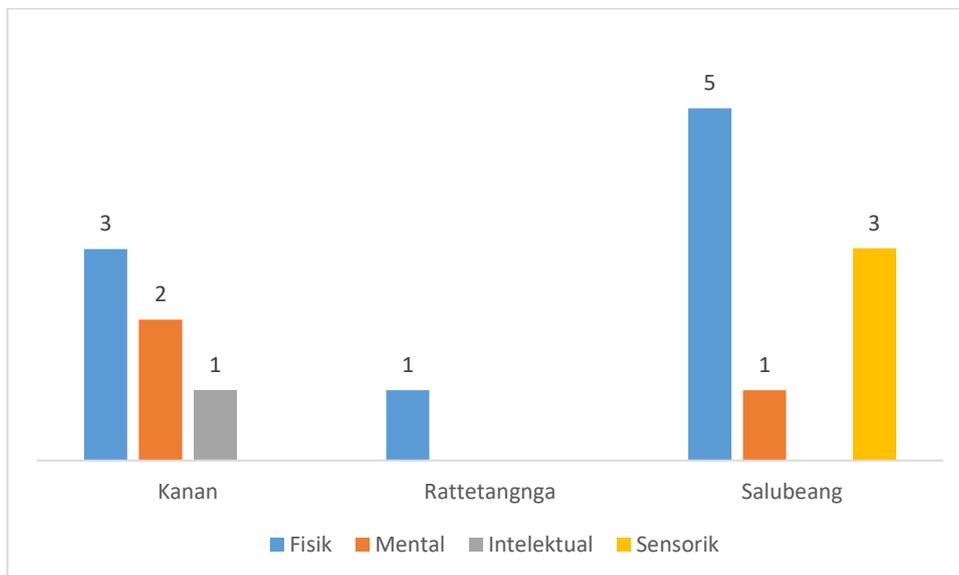
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Banea

Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Banea terbagi dalam 4 (empat) perangkat/ media, yakni Internet, Televisi, Radio, dan Koran. Berdasarkan Gambar 64, penduduk Desa Banea banyak mengakses informasi menggunakan media televisi, diikuti internet dan radio. Berdasarkan akses informasi melalui media televisi, Dusun Salubeang memiliki jumlah keluarga terbanyak dengan jumlah sebesar 31 KK dan Dusun Kanan Hulu terkecil dengan jumlah sebesar 5 KK, media radio memiliki jumlah keluarga sebanyak 1 KK di Dusun Saubeang. Mayoritas media televisi yang paling banyak diakses dengan jumlah sebesar 169 KK dan paling banyak di Dusun Kanan Hulu sebanyak 60 KK.

7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas Di Desa Banea

Penderita disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara

lainnya berdasarkan kesamaan hak. Di Desa Banea, keluarga yang mengalami disabilitas sebanyak 16 KK.

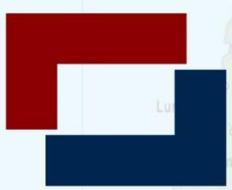


Gambar 65 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas Di Desa Banea

Gambar 65 menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) jenis penyakit yang diderita oleh penderita disabilitas di Desa Banea yaitu fisik, mental, intelektual dan sensorik dengan jumlah keseluruhan sebanyak 16 KK. Mayoritas keluarga yang mempunyai penyakit disabilitas secara fisik sebanyak 9 KK, penyakit disabilitas secara mental dan sensorik masing-masing sebanyak 3 KK dan intelektual sebanyak 1 KK. Dusun Salubeang merupakan dusun tertinggi penderita disabilitas yaitu sebanyak 9 KK yang mengalami penyakit secara fisik sebanyak 5 KK, mental sebanyak 1 KK dan sensorik sebanyak 3 KK.



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

KAB. MAMUJU



Bagian 8

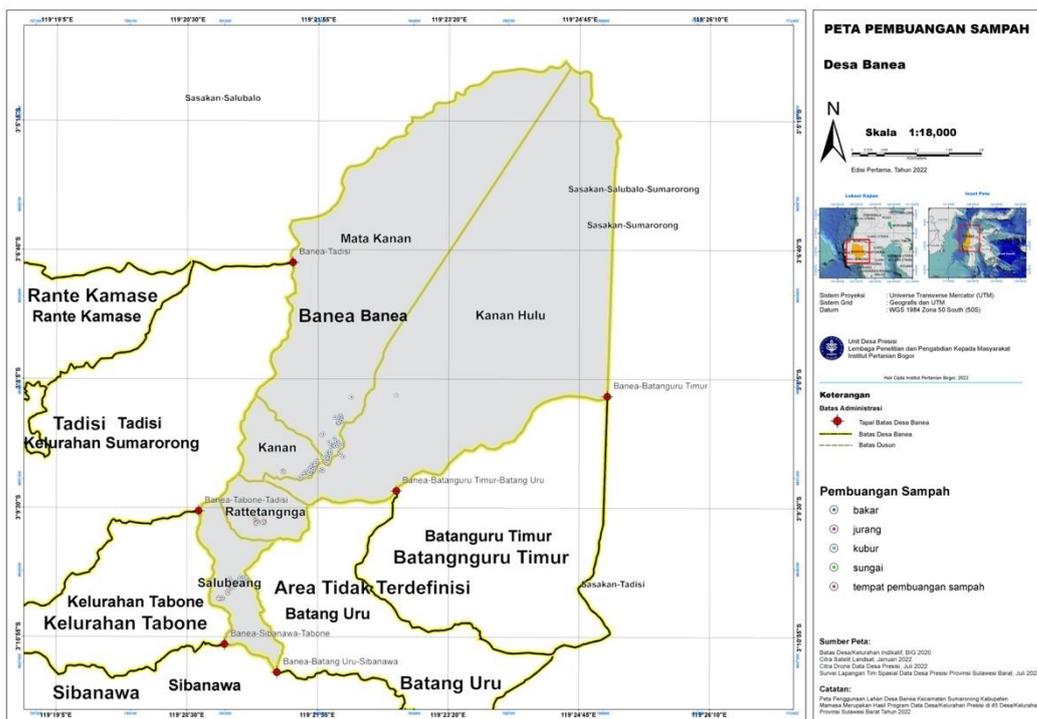
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten
Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

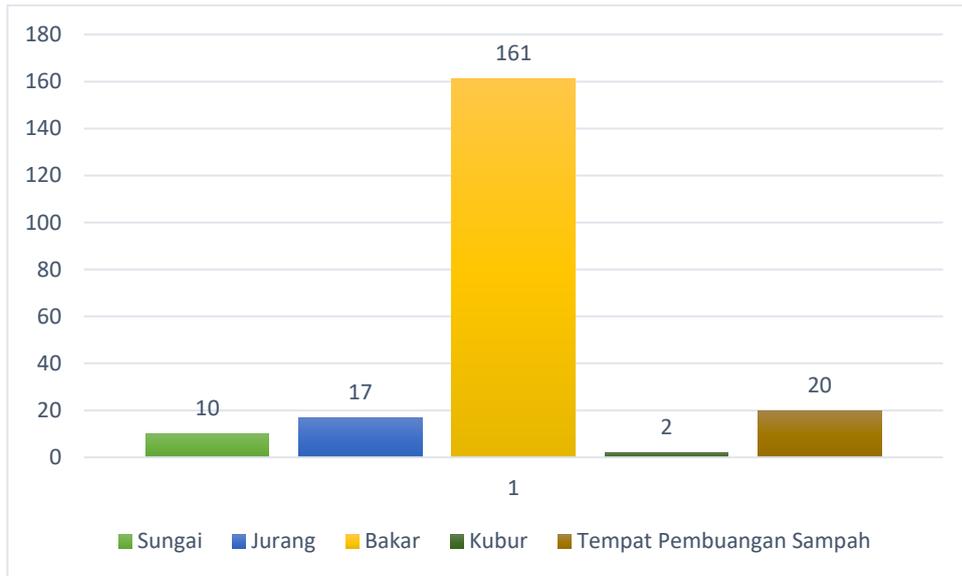
8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Banea

Kebersihan adalah salah satu kunci kesehatan yang utama dan kesehatan dapat terjaga apalagi sampah dibuang dan dikelola dengan baik. Pembuangan sampah oleh penduduk di Desa Banea dilakukan dengan 5 (lima) cara yaitu sampah dibuang ke sungai, jurang dan tempat pembuangan sampah serta sampah dibakar dan dikubur.



Gambar 66 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah Desa Banea

Tempat pembuangan sampah untuk penduduk dengan jumlah 210 KK sangat bervariasi berdasarkan peta sebaran yang ada diatas. Mayoritas penduduk membakar sampah di lingkungan tempat tinggal masing-masing karena kurangnya tempat sampah yang disediakan di desa.



Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di desa banea

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Banea dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 67, sebanyak 10 KK yang membuang sampah di sungai, 17 KK yang membuang sampah di jurang, 161 KK yang membakar sampah, 2 KK yang mengubur sampah dan 20 KK yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah. Mayoritas penduduk lebih memilih membakar sampah di lingkungan rumah masing-masing.

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Banea

Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Kanan	0	1	38	0	0	0
Mata Kanan	1	2	44	1	0	0
Kanan Hulu	0	11	49	1	0	0
Rattetangga	0	0	1	0	0	14
Salubeang	9	3	29	0	0	6

Tabael 40 menunjukkan bahwa tempat dusun dengan proporsi tertinggi kategori tempat membuang sampah di sungai adalah Dusun Salubeang sebanyak 9 KK. Sedangkan dusun dengan proporsi tertinggi untuk kategori membuang sampah di jurang adalah Dusun Kanan Hulu sebanyak 11 KK. Kemudian dusun dengan proporsi tertinggi untuk kategori membuang sampah di bakar adalah Dusun Kanan Hulu sebanyak 49 KK. Lalu, untuk kategori membuang sampah di kubur adalah tersebar di Dusun Kanan Hulu dan Dusun Mata Kanan masing-masing dsebanyak 1 KK. Sedangkan untuk

dusun dengan proporsi tertinggi kategori membuang sampah di tempat pembuangan sampah adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 14 KK.

8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Desa Banea

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan. Menurut keberadaan fisik, aset dibagi menjadi dua yaitu aset berwujud dan aset tak berwujud. Aset berwujud terdiri dari benda apa saja yang bisa dirasakan dan dilihat oleh mata, yaitu antara lain rumah, tanah, alat kantor, uang, kas, emas, surat berharga, mesin, barang dagang, dan benda lain yang bisa dilihat dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur. Di Desa Banea, aset ekonomi penduduk berupa Rumah /Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali), Ruko/Toko/Warung dan Emas/Logam Mulia.

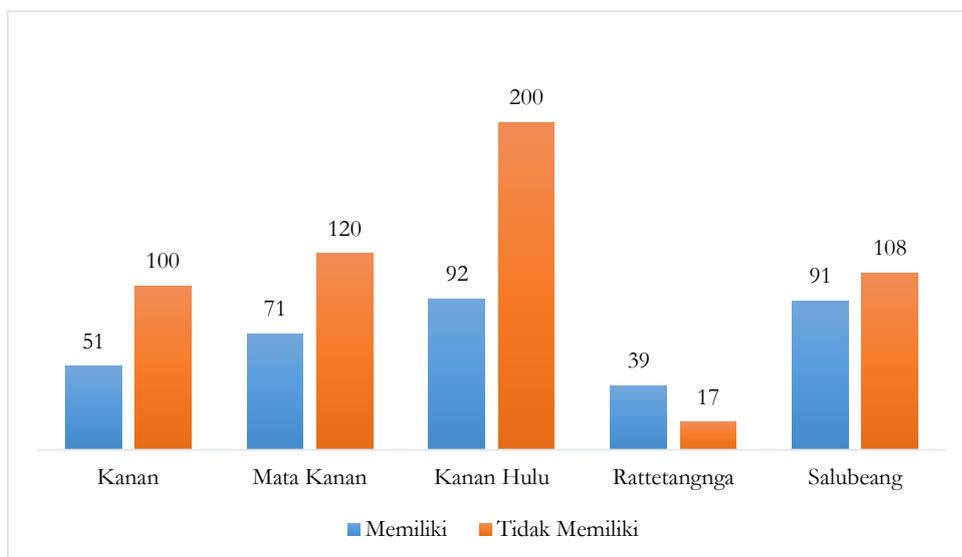
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Banea

Dusun	rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Kanan	1	0	0	0
Mata Kanan	0	0	0	0
Kanan Hulu	0	0	0	0
Rattetangnga	0	0	0	0
Salubeang	0	0	1	3
TOTAL	1	0	1	3

Tabel 41 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Banea memiliki aset ekonomi berupa Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali), Ruko/Toko/Warung dan Emas/Logam Mulia. Mayoritas penduduk memiliki aset berupa Emas/Logam Mulia sebanyak 3 KK dan penduduk yang memiliki aset berupa Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali) dan Ruko/Toko/Warung masing-masing sebanyak 1 KK.

8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone di Desa Banea

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan perangkat *handphone* diantaranya untuk melakukan pengiriman dan penerimaan SMS, MMS, dan melakukan panggilan keluar atau menerima panggilan. Manfaat lainnya adalah dalam upaya pencarian data dan informasi melalui aktifitas browsing internet. Jaringan *provider* di Desa Banea sampai saat ini masih belum stabil.

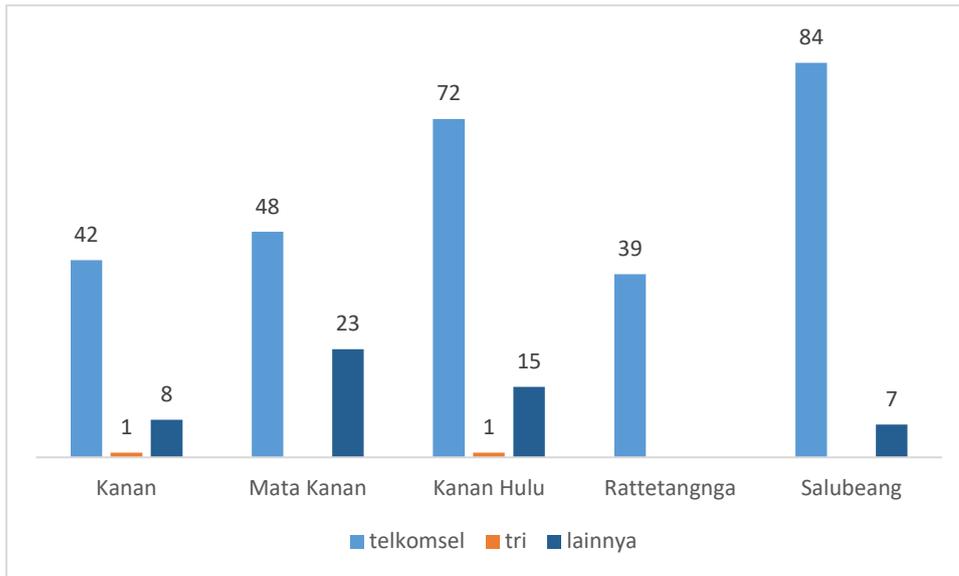


Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Banea

Jumlah keluarga berdasarkan alat komunikasi yang dimiliki di Desa Banea terbagi dalam 2 (dua) kategori, yakni memiliki dan tidak memiliki ponsel. Berdasarkan gambar diatas, sebanyak 344 jiwa yang memiliki ponsel dan 545 jiwa yang tidak memiliki ponsel sebagai alat komunikasi. Dusun tertinggi yang memiliki ponsel adalah Dusun Kanan Hulu sebanyak 92 jiwa dan terendah adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 39 jiwa. Sedangkan dusun tertinggi yang tidak memiliki ponsel adalah Dusun Kanan Hulu dan terendah adalah Dusun Rattetangnga sebanyak 17 jiwa.

8.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan *Provider* Komunikasi yang Digunakan di Desa Banea

Provider adalah perusahaan yang biasanya melayani pembuatan website, mengatur penempatannya di dunia *cyber* (termasuk juga maintenance dan penyediaan akses Internet) juga membantu dari segi promosi agar website tersebut dikunjungi oleh pengguna Internet. *Provider* komunikasi yang digunakan penduduk di Desa Banea ada 3(tiga) yaitu Telkomsel, Tri dan Lainnya sebanyak 340 jiwa. Sedangkan *provider* Indosat Oordeo, XL Axiata, Smartfren dan Axis tidak digunakan.

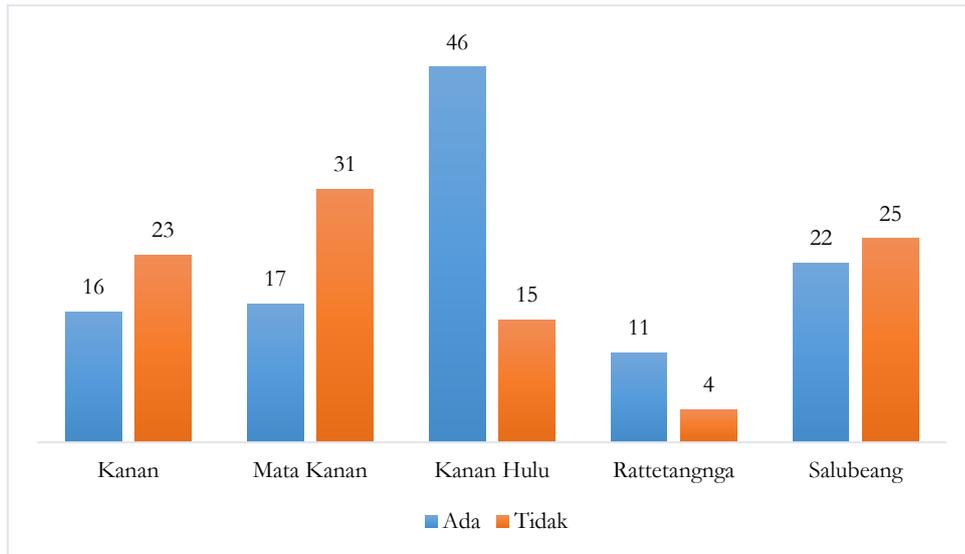


Gambar 69 Jumlah penduduk berdasarkan merk *provider* yang dimiliki di Desa Banea

Gambar 69 menunjukkan bahwa *provider* komunikasi yang digunakan oleh penduduk di Desa Banea adalah Telkomsel, Tri dan Lainnya. Penggunaan merk *provider* yang tertinggi adalah Telkomsel sebanyak 285 jiwa dan terendah adalah *provider* lainnya seperti indihome. Dusun Salubeang adalah pemakaian paling banyak (84 jiwa) yang menggunakan merk Telkomsel dan Dusun Rattetangnga sebanyak 39 jiwa. Untuk pemakaian merk lainnya paling banyak di Dusun Mata Kanan sebanyak 23 jiwa dan Dusun Kanan sebanyak 8 jiwa, sedangkan di Dusun Rattetangnga tidak yang menggunakan merk lainnya.

8.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Banea

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal dan dikelola secara terpadu dengan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sehingga yang akan menjamin keberlangsungan ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus guna pemenuhan gizi keluarga.

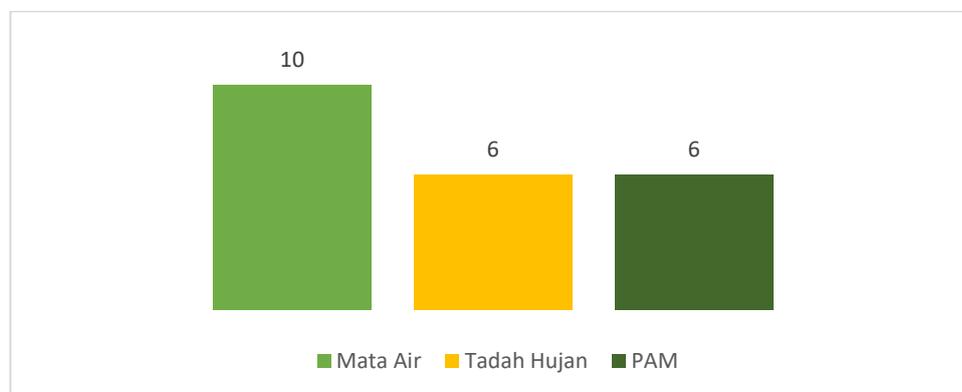


Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Banea

Gambar 70 menunjukkan bahwa banyak penduduk di Desa Banea yang memiliki pekarangan yaitu sebanyak 112 KK, pekarangan paling banyak dimiliki oleh penduduk di Dusun Kanan Hulu sebanyak 46 KK dan paling sedikit di Dusun Rattatangnga sebanyak 11 KK. Sedangkan penduduk yang tidak memiliki pekarangan paling banyak di Dusun Mata Kanan sebanyak 31 KK dan paling sedikit di Dusun Rattatangnga sebanyak 4 KK.

8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Banea

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Sumber air pekarangan di Desa Banea berasal dari 3 (tiga) yaitu mata air, tadah hujan dan PAM sebanyak 121 KK, sedangkan sumber air sumur air tidak digunakan oleh penduduk untuk pekarangan.



Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Banea

Gambar 71 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menggunakan sumber air dari mata air sebanyak 62 KK, kemudian tadah hujan sebanyak 52 KK dan PAM sebanyak 7 KK. Sumber air penduduk di Dusun Kanan lebih beragam yaitu sebanyak 10 KK menggunakan mata air dan masing-masing 6 KK menggunakan tadah hujan dan PAM. Sumber air tadah hujan paling banyak digunakan penduduk di Dusun Kanan Hulu dan Dusun Mata Kanan dan Rattetangga tidak menggunakan sumber air tadah hujan.

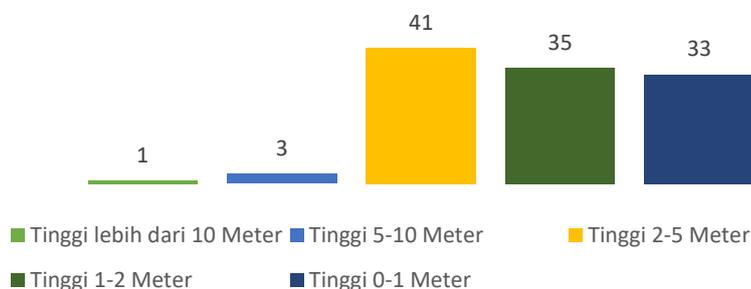
Tabel 42 jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Banea

Dusun	Sumber Air Pekarangan			
	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Kanan	10	0	6	6
Mata Kanan	17	0	0	1
Kanan Hulu	1	0	45	0
Rattetangga	11	0	0	0
Salubeang	23	0	1	0
Total	62	0	52	7

Tabel 42 menunjukkan bahwa Dusun Salubeang menjadi dusun dengan proporsi sumber air pekarangan berasal dari mata air tertinggi yaitu sebesar 23 KK. Sedangkan Dusun Kanan Hulu menjadi dusun dengan proporsi sumber air pekarangan berasal dari tadah hujan tertinggi sebanyak 45 KK. Kemudian Dusun Kanan menjadi dusun dengan proporsi sumber air pekarangan berasal dari PAM tertinggi sebanyak 6 KK.

8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Desa Banea

Strata tanaman merupakan susunan tumbuhan secara vertikal di dalam suatu komunitas tumbuhan atau ekosistem hutan. Tiap lapisan dalam stratifikasi itu disebut dengan stratum.



Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Banea

Berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Banea, data dibagi dalam 6 (enam) kategori, yakni strata 1 (0-1 meter), strata 2 (1-2 meter), strata 3 (2-5 meter), strata 4 (5-10 meter), strata 5 (> 10 meter), dan tidak ada tanaman. Berdasarkan Gambar 72, penduduk Desa Banea yang memiliki strata 1 (0-1 meter) sebanyak 33 KK, strata 2 (1-2 meter) sebanyak 35 KK, strata 3 (2-5 meter) sebanyak 41 KK, strata 4 (5-10 meter) sebanyak 3 KK, strata 5 (> 10 meter) sebanyak 1 KK, dan tidak ada tanaman. Strata tanaman paling dominan adalah tanaman dengan tinggi 2-5 meter dan paling sedikit tanaman dengan tinggi lebih dari 10 meter.

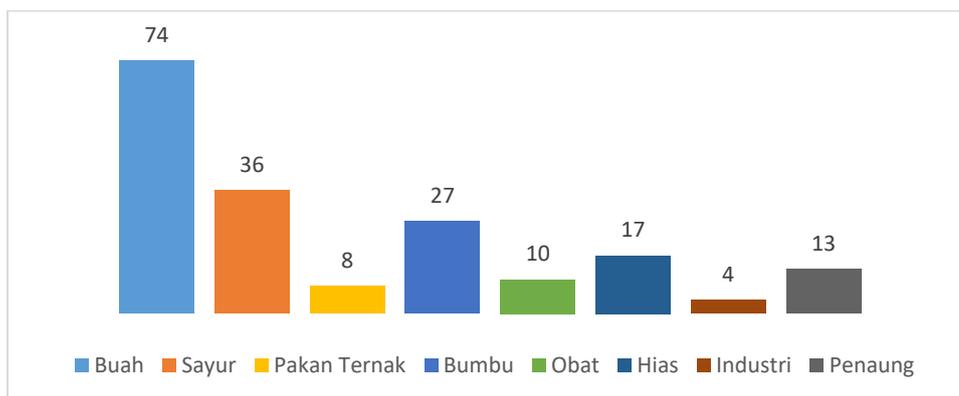
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Banea

Dusun	Tinggi Dominan					
	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Kanan	0	0	4	9	3	0
Mata Kanan	0	0	5	7	5	0
Kanan Hulu	0	1	27	11	7	0
Rattetangnga	0	0	0	4	7	0
Salubeang	1	2	5	4	11	0
TOTAL	1	3	41	35	33	0

Tabel 43 menunjukkan bahwa Dusun Kanan Hulu menjadi dusun dengan proporsi tertinggi kategori tinggi tanaman 2-5 meter yaitu sebanyak 27 KK. persebaran strata tanaman pekarangan disetiap dusun di Desa Banea menyebar secara tidak merata.

8.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Desa Banea

Produk dari pekarangan memiliki banyak kegunaan; misalnya, pohon kelapa dapat menyediakan makanan, minyak, bahan bakar, bahan bangunan, dan juga digunakan dalam ritual dan upacara. Tanaman pekarangan dikenal dengan manfaat nutrisi tanaman dan keanekaragaman produknya. Ragam jenis tanaman di pekarangan penduduk di Desa Banea terbagi dalam 8 (delapan) kategori yaitu buah, sayur, pakan ternak, bumbu, obat, hias, industri dan penaung.



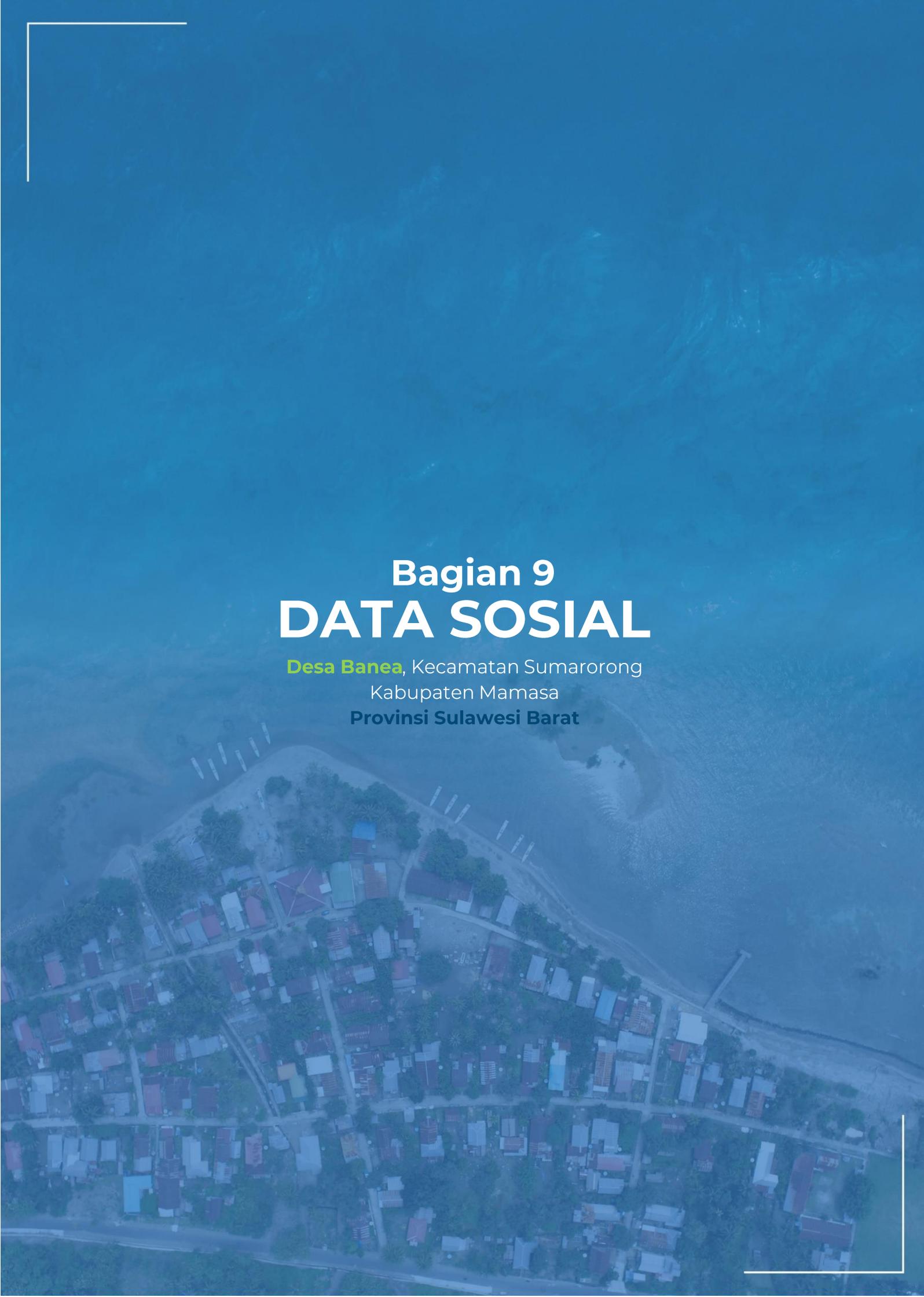
Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Banea

Kategori ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Banea terbagi dalam 8 (delapan) kategori yaitu buah, sayur, pakan ternak, bumbu, obat, hias, industri dan penaung. Berdasarkan Gambar 73, penduduk di Desa Banea terdapat 74 KK yang memiliki jenis tanaman buah, 36 KK yang memiliki jenis tanaman sayur, 8 KK yang memiliki jenis tanaman pakan ternak, 27 KK yang memiliki jenis tanaman bumbu, 10 KK yang memiliki jenis tanaman obat, 17 KK yang memiliki jenis tanaman hias, 4 KK yang memiliki jenis tanaman industri dan 13 KK yang memiliki jenis tanaman penaung.

Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Banea

Jenis Tanaman Pekarangan	Dusun					TOTAL
	Kanan	Mata Kanan	Kanan Hulu	Rattatangnga	Salubeang	
Buah	12	14	39	1	8	74
Sayur	8	11	2	5	10	36
Pati	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	4	0	1	0	3	8
Bumbu	6	1	0	8	12	27
Obat	6	1	0	0	3	10
Hias	5	0	7	0	5	17
Industri	0	0	0	3	1	4
Penaung	3	4	1	0	5	13

Jika dilihat dari Tabel 44 dapat diketahui bahwa tanaman di Dusun Kanan Hulu lebih bervariasi dibanding dengan tanaman di Dusun Rattatangnga. Dusun Kanan Hulu menjadi dusun dengan proporsi tertinggi kategori buah yaitu sebanyak 39 KK. jika dilihat dari Table 42 juga dapat disimpulkan bahwa jarang sekali penduduk yang menanam pati, dan pakan ternak di pekarangan rumahnya.

An aerial photograph of a coastal village, likely Banea, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Banea, Kecamatan Sumarorong
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Sejarah Perkembangan Desa Banea

Tabel 45 Kejadian penting di Desa Banea

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Politik	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi
2003		<ul style="list-style-type: none"> • Penunjukan PJ kepala desa p • Masuknya parpol • Belum ada ormas dan LSM 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pernikahan dini • SDM masih kurang • Kurang masyarakat yang melanjutkan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga bahan pokok murah • Hasil pertanian stabil • Hasil dijual di tengkulak
2004		<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan langsung kepala desa • Sudah ada kepala desa, kaur, BPD 	<ul style="list-style-type: none"> • Pernikahan dini masih terjadi • Lebih banyak pemuda bertani 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk kelompok tani • Subsidi pupuk masih sulit
2009		<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan kepala desa • Masuknya parpol dan LSM 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong sangat tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Obat-obatan pertanian sudah ada • Subsidi pupuk • Bantuan BLT
2019	<ul style="list-style-type: none"> • Kebakaran 1 rumah di Dusun Mata Kanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada struktur organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada Dinas Kesehatan, PU 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi sudah stabil • Harga kopi meningkat • Hasil panen meningkat
2017-2023	<ul style="list-style-type: none"> • Longsor • Kebakaran • Gempa • Banjir • 1 kerbau hanyut, jembatan rusak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penunjukan kepala desa • Pelayanan desa masih berjalan • Parpol banyak • Lembaga banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak bantuan dari masyarakat dan dinas terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi lebih stabil • Hasil panen meningkat

Berdasarkan hasil FGD, Desa Banea didirikan pada Tahun 2003 yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Tabone, dikenal sebelumnya dengan nama Lingkungan Kanan (daerah pelepasan hewan) pada Tahun 1958 yang ditempati oleh 3 KK. Pada Tahun 1960, di Lingkungan Kanan terdapat 12 KK, sedangkan Rattetangnga dan Salubeang terdapat 22 KK. Penduduk asli Desa Banea berasal dari Desa Batanguru dengan Nusu. Arti nama Desa Banea berdasarkan versi cerita dari masyarakat bahwa nama Banea merupakan nama “sungai” yang bertemu dan terbentang waktu terjadi perencanaan pemekaran, dari bagian kiri terdapat Sungai Banea dan kanan Sungai Tapapa. Nama Banea diberikan oleh orang Matangnga dari Polewali Mandar yang sering datang memancing “belut sungai” atau dikenal dengan nama “*Bane*” sehingga disebut Banea. Ada juga masyarakat yang menyebut bahwa Banea merupakan nama kodok (*Bane*) yang dimakan oleh orang-orang dahulu. Berdasarkan hal tersebut, melalui hasil keputusan dari seluruh tokoh masyarakat menyetujui untuk memberikan nama “Desa Banea”.

Nama sungai Banea memang telah ada sebelum didirikan Desa Banea, sehingga pada saat pemekaran desa, karena Desa Banea bukan hanya Kanan tetapi ada Rattetangnga dan Salubeang, sehingga untuk mencakup semua wilayah karena ada Sungai Banea yang terbentang sepanjang wilayah Desa Banea itu, sehingga diambil nama “Banea”.

Alur sejarah pada Tahun 2003 setelah Desa Banea didirikan tidak terjadi konflik atau kejadian penting. Sistem politik terjadi penunjukan PJ sementara kepala desa atas nama Adrianus Sule selama 1 (satu) tahun dan partai politik yang sudah ada yaitu Partai Golkar, PDIP dan PPP. Kejadian sosial terjadi pernikahan dini dibawah 17 tahun dan masih kurang masyarakat yang melanjutkan pendidikan. Infrastruktur di Desa Banea terkait listrik masih menggunakan turbin, air masih menggunakan mata air, irigasi belum ada, akses jalan masih jalan setapak, fasilitas kesehatan belum ada, sekolah SD “Tapak Malang” sudah ada dan masih banyak masyarakat berjalan kaki dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Kondisi ekonomi masyarakat masih sulit mendapatkan uang dan tidak ada lapangan pekerjaan walaupun harga bahan pokok masih murah, hasil panen pertanian masih stabil dan dijual ke tengkulak sampai sekarang.

Pada Tahun 2004, terjadi pemilihan langsung kepala desa dari 3 calon dan kepala desa terpilih atas nama Marthinus Thomas (masa jabatan 2004 – 2009). Sistem politik sudah terdapat kepala dusun, Kaur dan BPD, sudah terbentuk kelompok tani. Kejadian sosial pernikahan dini masih terjadi, banyak masyarakat yang lebih memilih bertani daripada bersekolah dan tidak

ada profesi peternak. Infrastruktur sudah ada perubahan yaitu akses jalan mulai terbuka, listrik masih turbin dan fasilitas kesehatan Pustu sudah ada.

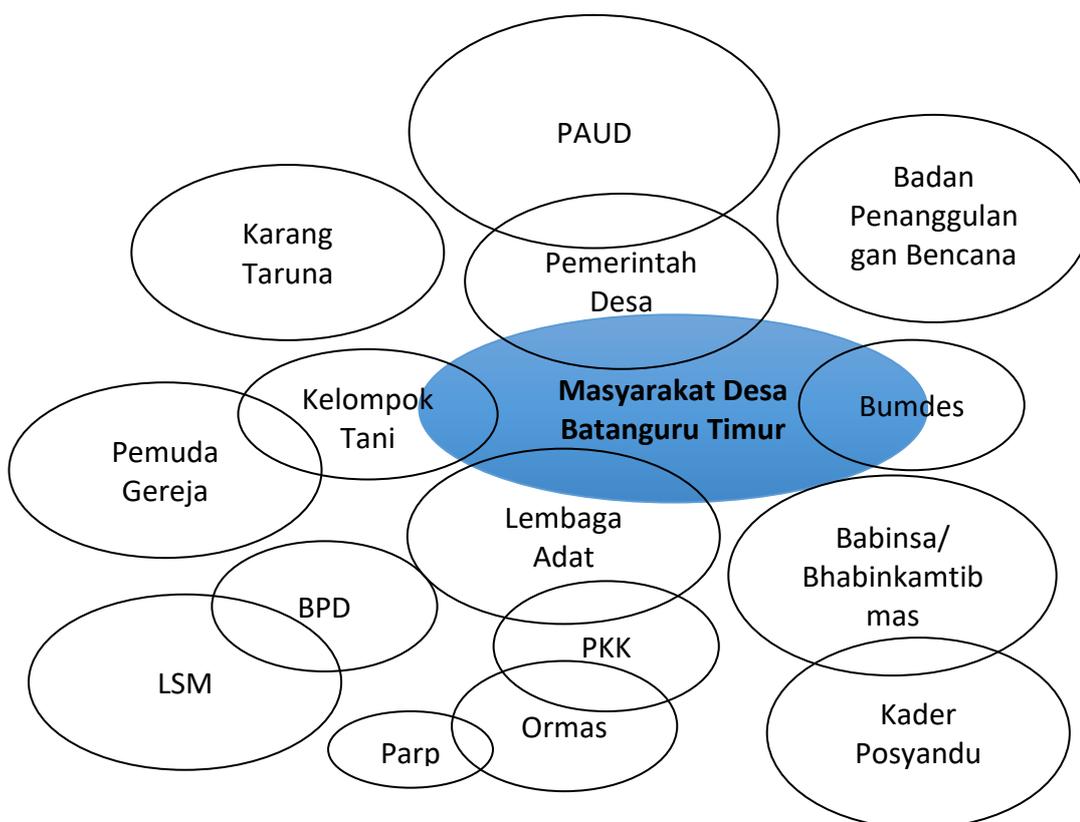
Pada Tahun 2009, Pak Tibo terpilih sebagai kepala desa dari 3 orang calon kepala desa. Sikap kepemimpinan kepala desa secara otoritas tidak ada, LSM, Ormas, Parpol, PKK, Karang taruna, Pemuda Gereja sudah masuk dan kelengkapan struktural di Desa sudah mulai lengkap. Kondisi ekonomi sudah mulai stabil karena kelompok tani telah mendapatkan pupuk subsidi. Sistem sosial sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam hal pernikahan dan kematian, serta pemakaian kuda sebagai alat transportasi sudah mulai berkurang karena sudah mulai ada beberapa jalan yang bisa dilalui.

Pada Tahun 2016-2017, akses jalan sudah dibeton dengan hadirnya PNPM dan jalur jalan ke Desa Banea sudah mulai dibuka, sudah banyak masyarakat menggunakan motor sebagai alat transportasi, listrik masih menggunakan turbin, SMP sudah didirikan, tenaga kesehatan masih 1 orang, jaringan seluler *provider* belum masuk, media informasi harus ke Kecamatan Sumarorong dan mencari jaringan yang bagus dan fasilitas desa menggunakan laptop untuk keperluan administrasi desa.

Pada Tahun 2017-2023, kepala desa yang terpilih atas nama Thomas. Kejadian penting terjadi gempa bumi, longsor dan kebakaran 1 rumah di Dusun Mata Kanan pada Tahun 2019, wabah covid-19 pada bulan Maret Tahun 2020, gempa bumi di Mamuju Tahun 2021 dan pada awal Tahun 2022 terjadi banjir menyebabkan 1 jembatan rubuh dan 1 ekor kerbau terbawa arus. Kondisi politik tidak terhambat dan pelayanan desa masih tetap berjalan, lembaga masyarakat sudah mulai banyak, kelompok tani, pemuda gereja, PKK sudah ada serta ada bantuan dari Dinas Sosial, Dinas Penanggulangan Bencana, Pemdes, Organisasi Pemuda Masko (Mamasa Kota) 60 orang, anggota DPR serta bantuan dari mahasiswa dari beberapa universitas. Lembaga adat terbentuk pada Tahun 2020 dan pada tahun tersebut, kondisi ekonomi masyarakat pada saat covid-19 mengalami penurunan karena harga kopi mengalami penurunan dan akses jalan terbatas untuk keluar desa.

Pada Tahun 2021 sampai sekarang perekonomian kembali stabil karena subsidi pupuk sudah mulai masuk, bantuan BLT dan alat pertanian seperti traktor, perontok padi dan pemotong rumput sudah ada. Dinas yang ada yaitu Dinas Kesehatan, Pertanian, PU, Kehutanan dan Perumahan, saat ini bekerjasama dengan Dinas Pariwisata karena Desa Banea memiliki potensi wisata air terjun.

9.2 Kelembagaan Desa Banea (Diagram Venn)



Gambar 94 Diagram Venn Kelembagaan Desa Banea

Berdasarkan hasil FGD, lembaga, organisasi dan kelompok yang memiliki relasi dengan masyarakat Desa Banea antara lain : Karang Taruna, PKK, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga adat, Kelompok Tani, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Pemerintah Desa (Pemdes), Pemuda Gereja, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Masyarakat (Ormas), Partai Politik (Parpol), PAUD, Kader Posyandu, Bintara Pembina Desa (Babinsa)/Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) dan Badan Penanggulangan Bencana Kecamatan (BPBK).

Pemdes, Kader Posyandu dan PAUD merupakan lembaga/organisasi/kelompok yang memiliki skor terbesar (4) dengan kategori sangat tinggi, hal ini berarti bahwa 3 (tiga) lembaga tersebut sangat berpengaruh dan penting keterlibatannya dengan masyarakat. Pemdes selalu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat untuk semua kegiatan di Desa, sehingga interaksi/relasi dengan masyarakat sangat tinggi. Ketika tidak ada 3 lembaga ini, masyarakat merasa sulit untuk mengurus sesuatu, sehingga lembaga ini harus ada di Desa dan paling dibutuhkan. Namun untuk Lembaga kader Posyandu dan PAUD, walaupun berpengaruh dan penting tetapi tingkat kepentingan dengan masyarakat kecil karena ada waktu tertentu untuk pelaksanaan kegiatannya.

Karang Taruna, Lembaga Adat, Pemuda Gereja, LSM, Badan Penanggulangan Bencana Kecamatan (BPBK) dan Babinsa/Bhabinkamtibmas memiliki skor (3) dengan kategori tinggi dan lembaga ini berpengaruh dan penting keterlibatannya dengan masyarakat. Semua kebutuhan bisa diakomodir oleh Karang Taruna (kelompok pemuda) di lingkungan masyarakat seperti kegiatan olahraga. BPBK aktif dalam melaksanakan tugas dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Desa Banea. Babinsa/Bhabinkamtibmas seharusnya setiap hari bisa memberikan keamanan di Desa, tetapi kenyataannya waktu kunjungan tidak menentu.

Kelompok Tani, PKK, Ormas, BPD dan Bumdes memiliki skor (2) dengan kategori sedang dan lembaga ini cukup berpengaruh dan cukup penting keterlibatannya dengan masyarakat. Kedekatan kelompok tani dengan masyarakat baik, tetapi hasil pertanian dinikmati masing-masing untuk keperluan hidup. Bumdes pada waktu tertentu diberikan 50 juta untuk pendanaan kebutuhan pertanian dan pengadaan bibit, tetapi saat ini terjadi perubahan untuk pengadaan sistem jaringan indihome di Desa, sehingga banyak keinginan masyarakat tidak terpenuhi.

Parpol memiliki skor (1) dengan kategori rendah dan lembaga ini tidak berpengaruh dan tidak penting keterlibatannya dengan masyarakat. Parpol datang ke desa di waktu tertentu mendekati waktu pemilihan atau ada kepentingan saja.

kebanyakan penduduk masih menggunakan turbin sehingga penerangan jalan belum ada.

Penyebab dari *aspek lingkungan* adalah unsur hara tanaman, cuaca yang tidak menentu dan pengaruh perubahan iklim. Unsur hara tanaman terganggu sehingga tidak dapat merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman secara keseluruhan khususnya pertumbuhan akar, batang dan daun.

Penyebab dari *aspek pertanian* adalah serangan hama dan penyakit tanaman, kurangnya pendampingan dari penyuluh baik penyuluh pertanian maupun perkebunan, kualitas sumber air irigasi belum terserap dengan baik, serta pemberian pupuk yang langka dan pupuk tidak berkualitas. Tanaman di Desa Banea yang sering diserang hama tikus adalah padi. Hama tikus menyerang mulai akar, batang, daun hingga bulir tanaman padi, sehingga padi tidak dapat berkembang, sehingga tidak mampu lagi membentuk anakan baru. Kurangnya pendampingan dari penyuluh baik penyuluh pertanian maupun perkebunan karena terkendala kurangnya tenaga penyuluh yang bekerja di Desa, jarak desa yang jauh dan susah diakses, kurangnya partisipasi petani yang ada di Desa dalam mengikuti kegiatan pertanian dan kurangnya sarana dan prasarana penyuluhan. Kualitas sumber air irigasi belum terserap dengan baik karena masih sering menggunakan air dari tadah hujan. Selain itu, pemberian pupuk yang langka dan pupuk tidak berkualitas juga menjadi penyebab karena kurangnya informasi yang diberikan kepada petani yang ada di Desa Banea.

Penyebab dari *aspek hukum* adalah regulasi pemerintah terkait pertanian yang cenderung belum memihak sektor pertanian, sehingga merugikan petani. Kebijakan pemerintah untuk melakukan penguatan rupiah terhadap dolar justru mendorong masuknya produk impor pertanian sehingga memukul hasil petani dalam negeri dan upaya pemerintah untuk melindungi petani dalam negeri dari produk pertanian negara lain juga masih rendah.

Dari beberapa penyebab terjadinya masalah terhadap keberlanjutan hasil pertanian dan perkebunan, maka timbul akibat dari masalah utama tersebut. Adapun akibatnya antara lain : *aspek pertanian* yaitu hasil panen padi yang kurang maksimal dan masalah pada pemasaran hasil pertanian dan pupuk menjadi langka karena kurangnya informasi terkait pupuk dan rendahnya kualitas pupuk.

Aspek ekonomi yaitu harga panen yang tidak menentu bahkan cenderung tidak stabil, gagal panen, kurangnya pembeli dan tengkulak yang datang ke Desa Banea serta kerugian bagi petani baik dalam hal materiil, waktu dan tenaga.

Aspek lingkungan yaitu terganggunya unsur hara tanaman di Desa Banea karena intensitas curah hujan yang tinggi, menyebabkan unsur hara di

dalam tanah tercuci dan tanah menjadi lebih masam dan tidak dapat terserap oleh tanaman. Cuaca yang tidak menentu dan pengaruh perubahan iklim juga menjadi penyebab karena curah hujan tinggi di Desa Banea dan merupakan daerah pegunungan dan tanaman yang ditanam harus cocok dengan ketinggian tempat.

Aspek kesehatan yaitu pelayanan kesehatan kurang maksimal. Kurangnya saran dan prasarana kesehatan menyebabkan pelayanan kesehatan menjadi kurang maksimal.

9.4 Kelender Musim Desa Banea

Tabel 46 Kalender Musim Desa Banea

Aspek		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian	Padi		Panen		Tanam				Panen		Tanam		
Kehutanan	Aren	Tanam Panen	Panen										
Perkebunan	Kopi		Tanam		Panen	Panen	Panen	Panen		Tanam			
Perkebunan	Cengkeh							Panen				Tanam	
	Alpukat		Panen					Panen				Tanam	
	Markisa							Panen				Tanam	
	Terong belanda	Panen						Tanam					
	Cabe		Panen				Panen				Panen	Tanam	
Pengeluaran	Pertanian		Rp			Rp				Rp		Rp	Rp
	Pendidikan	Rp					Rp						
	Penyakit/wabah		Rp	Rp								Rp	
	Agustus								Rp				
	Natal, Paskah	Rp											Rp

Berdasarkan hasil FGD untuk aktivitas ekonomi masyarakat tersaji pada kalender musim di Desa Banea mencakup aspek pertanian (penanaman padi) yang paling tinggi potensinya, sehingga banyak masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Padi ditanam pada bulan April dan Oktober, serta dipanen pada bulan Februari dan Agustus. Pembajakan sawah pada bulan Maret dan September, perawatan sawah pada bulan Mei, pemupukan pada bulan Mei dan November dan kegiatan pemeliharaan padi pada bulan April.

Aspek Kehutanan dengan menanam pohon Aren pada bulan Januari dan panen hampir setiap bulan dalam setahun. Proses panen dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari, pohon aren diolah menjadi minuman tuak manis atau air nira yang memiliki manfaat dan khasiat untuk kesehatan.

Aspek Perkebunan dengan menanam pohon Kopi, Cengkeh, Alpukat, Markisa, Terong Belanda dan Cabe. Panen kopi di Desa Banea dilaksanakan hampir setiap bulan dalam setahun dan paling banyak pada bulan April – Juli, dilaksanakan 2x dan 3 tahun panen. Kegiatan panen cengkeh dilaksanakan pada bulan Juli dan November, serta waktu tunggu 5 – 6 tahun untuk proses panennya, tidak rutin berbuah dan pada musim kemaran baru bisa panen. Penanaman buah alpukat pada bulan November dan dipanen pada bulan Februari dan Juli. Penanaman buah markisa 2x setahun yaitu pada bulan Oktober - November dan dipanen kembali pada bulan Juli. Penanaman terong belanda ditanam pada bulan Juli dan 6 bulan setelahnya panen serta penanaman cabe dilaksanakan pada bulan November dan setiap 3 bulan panen (bulan Februari, Juni dan Oktober) dalam 1 tahun jangka panen.

Aspek Pengeluaran di Desa Banea seperti pendidikan, sosial, budaya dan penyakit/wabah. Pengeluaran masyarakat di bidang pendidikan paling banyak pada saat anak-anak sudah mulai masuk sekolah pada bulan Januari dan Juli, bidang sosial terdapat pengeluaran pada saat masyarakat merayakan Natal dan Tahun Baru pada bulan Januari dan Desember. Pengeluaran pada acara budaya pemakaman/pernikahan sering terjadi pada bulan Mei – November, acara 17 Agustus pada bulan Agustus dan pesta panen pada bulan Maret dan Oktober. Pengeluaran karena serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman seperti wereng, tikus, serangga yang menyerang tanaman kopi pada musim hujan terjadi pada bulan Februari – Maret, sedangkan pengeluaran karena penyakit manusia seperti batuk pilek pada bulan Juli dan Desember.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Banea, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Banea secara luasan mencapai 17.951,14 hektar, yang terdiri dari 5 dusun. Wilayah hutan, kebun campuran dan tanah kosong merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 3783.71543 hektar hutan, dan 974.726 untuk kebun campuran dan 357.2448 untuk tanah kosong.
- Secara demografi di Desa Banea terdiri dari 210 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 465 jiwa dan perempuan sebanyak 424 jiwa. Piramida penduduk Desa Banea menggambarkan bahwa terdapat 615 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 256 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Banea bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi lebih dari 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Banea terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Banea sebanyak 889 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 371 jiwa (41,73%) tidak mempunyai ijazah sekolah sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 4 jiwa (0,45%) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D1/D2/D3 dan tidak ada penduduk memiliki ijazah S1 dan S2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD di Desa Banea sebanyak 213 jiwa (23,96%), ijazah SMP sebanyak 134 jiwa (15,07%) dan ijazah D4/S1 sebanyak 22 jiwa (2,47%).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat bantuan iuran sebanyak 440 jiwa, bantuan PUIK negara sebanyak 124 jiwa, peserta mandiri sebanyak 4 jiwa dan tidak ada yang menerima PUIK swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Banea terbagi dalam 6 organisasi keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Partai Politik, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan Gotong Royong dan Musdes/Musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Banea yakni sebanyak 111 KK, kategori kegiatan gotong royong menjadi kategori terbanyak di antara organisasi keikutsertaan organisasi lainnya sebanyak 86 KK. Organisasi Kelompok Tani sebanyak 18 KK, Kelompok buruh, Kelompok Olahraga/Hobi dan Musdes/Musdus sebanyak 2 KK serta Partai politik sebanyak 1 KK.
- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Banea dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 86, sebanyak 10 KK yang membuang sampah di sungai, 17 KK yang membuang sampah di jurang, 161 KK yang membakar sampah, 2 KK yang mengubur sampah

dan 20 KK yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah. Mayoritas penduduk lebih memilih membakar sampah di lingkungan rumah masing-masing.

- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Banea didirikan pada Tahun 2003 yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Tabone, dikenal sebelumnya dengan nama Lingkungan Kanan (daerah pelepasan hewan) pada Tahun 1958 yang ditempati oleh 3 KK. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Pemdes, Kelompok Tani, Lembaga Adat, BUMDes memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Banea adalah soal keberlanjutan pertanian/perkebunan. Pola aktivitas masyarakat Desa Banea selama setahun juga sarat basis aktivitas perkebunan, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. Instrumen Memahami Desa. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. What is Poverty? Concepts and Measures. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. Revolutions in development inquiry. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. Many Dimensions of Poverty. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. Designing and Conducting Mixed Methods Research. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. Kompas.id. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. the Poverty Curtain: Choices for the Third World. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches. London: Bloomsbury Academic.

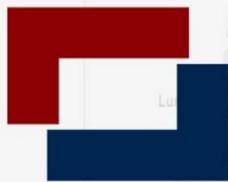
- Kemendagri. 2012. Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. Kompas.
- Sjaf S. 2019. Involusi Republik Merdesa. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. Kompas.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. Data Desa Presisi. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths

return home? *Tour Manag Perspect.* 31:269–286.
doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.

Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.

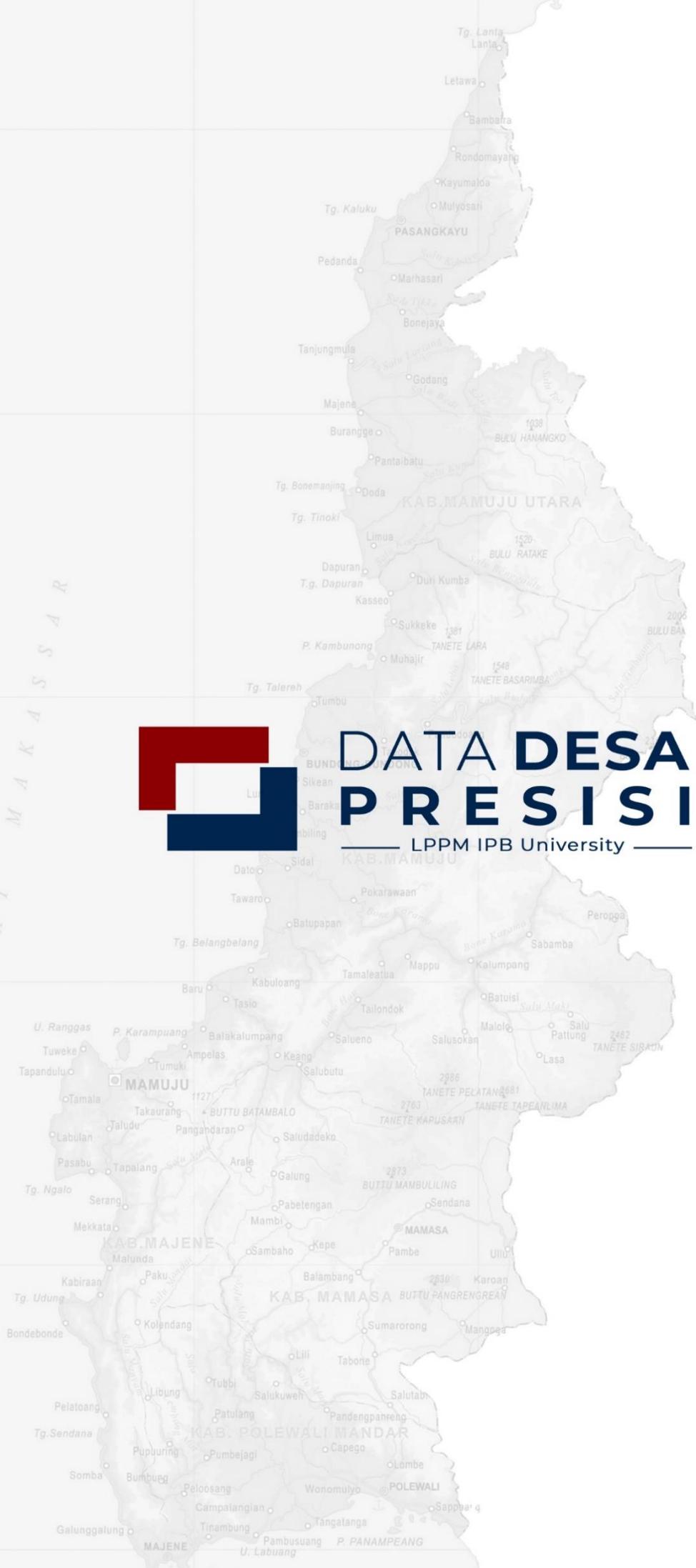
Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains.* 11(1):13.
doi:10.22146/teknosains.60798.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University





-PEMERINTAH PROVINSI-
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**